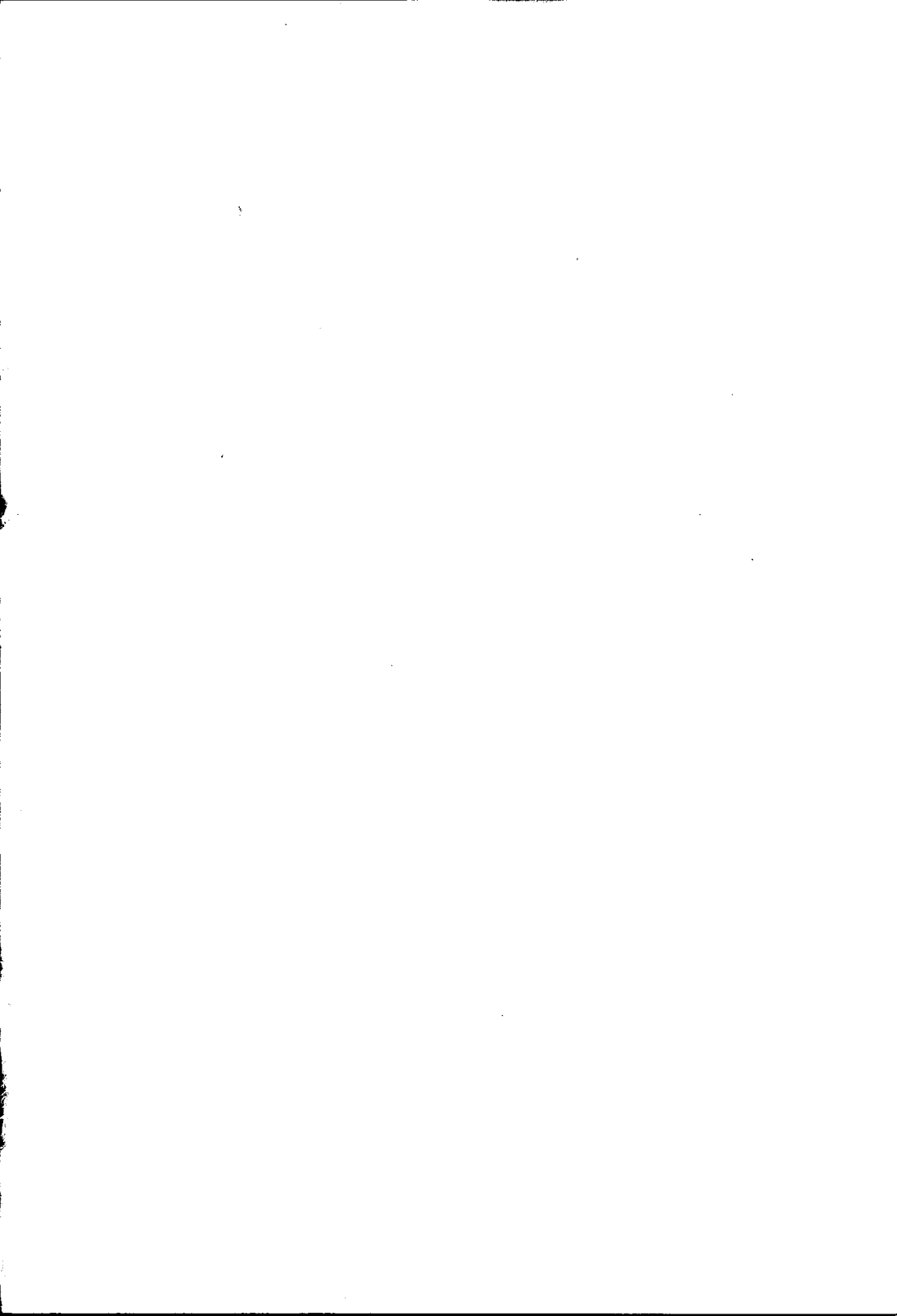


MURTADHA MUTHAHHARI KEPEMIMPINAN ISLAM

Pengantar : Drs. Jalaluddin Rakhmat, MSc.



PENERBIT GUA HIRA
KAWASAN ILMU



MURTADHA MUTHAHHARI KEPEMIMPINAN ISLAM

Pengantar : Drs. Jalaluddin Rakhmat, MSc.



PENERBIT GUA HIRA

KAWASAN ILMU

Diterjemahkan dari *Master and Mastership*
terbitan Islamic Seminary Publication
(tanpa tahun)

Pengarang: Murtadha Muthahhari
Penerjemah: Yudhi Nur Rahman

Hak terjemahan dilindungi undang-undang
All rights reserved

Cetakan Pertama
Rajab 1411/Pebruari 1991

Diterbitkan oleh Penerbit Gua Hira
Jl. Cut Meutia 45, telp. (0651) 23453
Banda Aceh

Desain sampul: Agus B

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGANTAR

WILAYAH DAN BARAAH: PRINSIP KEPEMIMPINAN ISLAM

Sebelum wafatnya, Umar bin Khathab r.a. berkata, "Bila aku tidak mengangkat penggantikmu, itu karena Rasulullah saw. tidak mengangkat penggantinya. Bila aku mengangkat penggantikmu, itu karena Abu Bakar mengangkat penggantinya." (Shahih Muslim, "*Kitab al-Imarat*", bab 2. Mengangkat pengganti dalam bahasa Arab disebut *istikhlaf*, yang secara harfiah berarti menunjuk khali-fah. Berdasarkan ucapan Umar ini ahli Sunnah sepakat bahwa Rasulullah saw. tidak melakukan *istikhlaf*. Karena Abu Bakar melakukan *istikhlaf*, para *fuqaha* ahli Sunnah membenarkan juga penunjukan pemimpin oleh pemimpin sebelumnya.

Sementara itu, *fuqaha* Syi'ah meyakini bahwa Nabi Muhammad saw. melakukan *istikhlaf*. Menurut mereka, masalah kepemimpinan adalah masalah besar yang menyangkut kehidupan umat Islam. Sangat sukar diterima akal bila Rasulullah saw. — yang dilukiskan Al-Quran, "pedih melihat penderitaan kaum mukminin, cemas atas nasib mereka, serta belas kasih" — tidak menghiraukan persoalan yang menentukan kebahagiaan dan penderitaan masyarakat Islam.

Menurut sahibul hikayat, pada suatu hari seorang ulama Syi'ah mendatangi sekelompok ulama ahli Sunnah. Ia mohon izin untuk menumpang tidur bersama mereka satu malam saja. "Boleh," kata ulama ahli Sunnah, "asal tidak membawa perbincangan mazhab." Ketika mereka makan malam, salah seorang ulama Sunnah bertanya, "Bagaimana pendapatmu tentang Abu Bakar?" Orang Syi'ah menjawab, "Abu Bakar itu Muslim yang utama; ia shalat, shaum, haji, bersedekah, dan menyertai Nabi saw." "Bagus, teruskan," kata ulama Sunnah. Ulama Syi'ah melanjutkan, "Secara singkat, Abu Bakar bahkan lebih utama dan lebih bijak dibandingkan dengan Rasulullah saw." Ulama ahli Sunnah takjub mendengarnya, "Bagaimana mungkin Anda berpendapat begitu?" 'Alim Syi'ah berkata, "Rasulullah saw. memimpin kaum Muslimin selama tiga puluh tiga tahun, tetapi ia tidak pernah memikirkan penting dan baiknya *istikhlaf*. Abu Bakar hanya me-

merintah tiga tahun saja, tetapi ia cukup bijak untuk memahami pentingnya *istikhlaf* dan melakukannya."

Memang, sebagaimana kita ketahui, sebelum wafat, Abu Bakar membuat surat wasiat dan mengangkat Umar bin Khathab sebagai penggantinya. Umar pun menyadari pentingnya *istikhlaf*. Ketika ia ditusuk budaknya, Ibnu Umar menemuinya, "Aku mendengar orang mengatakan bahwa engkau tidak akan melakukan *istikhlaf*. Sekiranya ada penggembala unta atau domba, kemudian ia mendatangi-mu dan meninggalkan gembalaannya apakah menurut pendapatmu ia telah melalaikan gembalaannya; padahal mengembalakan manusia lebih penting lagi." Menurut Ibnu Umar, ayahnya menyetujui gagasannya (Shahih Muslim, Kitab *al-Imarah*, Bab "*al-Istikhlaf*"). Sebelum itu, 'Aisyah pernah berpesan kepada Abdullah bin Umar, "Anakku, sampaikan kepada Umar salamku. Katakan padanya jangan meninggalkan umat Muhammad tanpa pemimpin. Tunjuk pengganti. Jangan meninggalkan mereka dalam keadaan tersia-siakan. Aku takut terjadi fitnah."

'Aisyah r.a. menyadari pentingnya kepemimpinan Islam. Tentu Rasulullah s.a.w. memiliki kesadaran yang lebih tinggi lagi. Dari contoh-contoh yang ditunjukkan selama hidupnya, Nabi Muhammad saw. selalu mengangkat pemimpin. Bila ada pasukan dikirimkan, ia mengangkat pemimpinnya. Bila ia sendiri meninggalkan Madinah, ia tidak pernah lupa menunjuk penggantinya di Madinah. Ia mengangkat Ali bin Abi Thalib sebagai pengganti Nabi di Madinah ketika ia pergi dalam ekspedisi Tabuk. Ia menunjuk Abdullah bin Ummy Maktum sebagai khalifah, ketika ia berangkat ke Makkah dalam ekspedisi *Futuh Makkah*. Dapatkah diterima bila ia akan meninggalkan dunia fana ini ia sama sekali tidak mengangkat seorang pun di antara sahabatnya untuk menjadi khalifah.

Murtadha Muthahhari, penulis buku ini, seperti ulama Syi'ah lainnya yakin bahwa Nabi Muhammad saw. telah mengangkat Ali sebagai khalifah sesudahnya. Ia menunjuk ayat-ayat Al-Quran dan hadits-hadits sebagai dalil. Salah satu di antaranya ialah Al-Maidah 55:

"Sesungguhnya wali kamu itu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman dan mendirikan shalat, dan membayar zakat ketika mereka ruku dalam shalat."

Kitab-kitab tafsir, baik Sunnah maupun Syi'ah,¹⁾ menyebutkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Ali bin Abi Thalib. Secara singkat, riwayatnya begini: Pada suatu hari, Ali sedang shalat di masjid. Seorang Muslim datang ke masjid Nabi untuk meminta bantuan. Ali memberi isyarat dengan telunjuknya. Orang itu mengambil cincin Ali ketika Ali masih dalam keadaan ruku. Allah memuji perilaku Ali itu dan menurunkan ayat ini. Ayat ini terkenal sebagai *ayat wilayah*.

Sebagian ulama ahli Sunnah tidak mengingkari kesahihan hadits ini tetapi mempersoalkan bentuk jamak. Bagaimana mungkin bentuk jamak "orang-orang yang beriman ..." ditujukan hanya kepada satu orang, yakni Ali bin Abi Thalib. Namun para mufasir Al-Quran sering menunjukkan kata-kata jamak untuk seseorang di luar ayat wilayah. Sebagian di antaranya:

1. "*Orang-orang yang berkata: Sesungguhnya Allah faqir...*" (Ali Imran 181). Menurut para ahli tafsir yang ditunjuk ayat ini adalah Fanhash bin 'Azura, seorang Yahudi (Tafsir al-Qurthubi 4:294; Tafsir al-Khazin 1:322; Tarikh Ibn Katsir 1:434).

-
1. Di bawah ini ditulis sebagian dari tafsir-tafsir Ahl al-Sunnah yang menjelaskan bahwa ayat *wilayah* ini memang turun mengenai Ali bin Abi Thalib k.w.:

1. Tafsir Ibn Katsir 2:71.
2. Tafsir al-Thabary 6:186.
3. Tafsir al-Jashash, "Ahkam Al-Quran", 2:542.
4. Tafsir al-Baghawy, "Ma'alim al-Tanzil", Hamisy Tafsir al-Khazin 2:55.
5. Tafsir al-Qurthuby, 6:221.
6. Tafsir al-Razy 3:431.
7. Tafsir al-Baydhawy 1:345.
8. Tafsir al-Nasafy 1:496.
9. Tafsir al-Khazin 1:496.
10. Tafsir al-Nisabury, "Gharab Al-Quran", 3:461.
11. Tafsir al-Suyuthy, "Al-Durr al-Mansur", 2:293.
12. Tafsir al-Ahusy 2:329.
13. Tafsir al-Zamakhshary 1:422.
14. Tafsir al-Manar 6:442.

(Penunjukan jilid dan halaman boleh jadi tidak tepat karena perbedaan cetakan. Saya anjurkan Anda mencari ayat Al-Maidah 55, kemudian lihatlah penjelasannya dalam kitab-kitab tafsir itu. Di samping sumber-sumber di atas masih banyak lagi kitab-kitab yang lain, yang tidak mungkin dimuatkan semuanya di sini karena pertimbangan ruang. Yang berminat dapat melihat daftar rujukan tentang ayat ini dalam *Ihqaq al-Haqq* 2:399-407).

2. *"Allah tidak melarang kamu . . ."* (Al-Mumtahanah 8). Kamu ini dalam teks Arabnya *"kum"* (jamak), tetapi yang dituju adalah Asma putri Abu Bakar. Ibu Asma yang masih musyrik datang mengunjungi putrinya di Madinah. Ia membawa hadiah bagi anaknya. Asma tidak mau menerimanya dan tidak mengizinkan ibunya memasuki rumahnya. Ia tidak mau berbuat baik kepada ibunya karena kemusyrikannya. Turunlah ayat ini dan Rasulullah saw. menyuruh Asma memuliakan ibunya, walaupun musyrik. Jadi, walaupun *asbab al-nuzul* ayat ini satu orang, Al-Quran menggunakan bentuk jamak (Tafsir al-Qurthubi 18:59; Tafsir Ibnu Katsir 4:349; Tafsir al-Khazin 4:272).
3. *"Orang-orang yang tidak mengetahui berkata . . ."* (Al-Baqarah 118). Menurut Ibnu Katsir 1:161, yang dimaksud dengan ayat ini ialah Rafi' bin Huraimalah.
4. *"Orang-orang yang berhijrah di jalan Allah . . ."* (Al-Nahl 41) adalah Abu Jandal bin Suhail (lihat Tafsir al-Qurthubi 10:107; Tarikh Ibn 'Asakir 7:133).

Kita cukupkan ayat-ayat seperti itu sampai di sini. Lagi pula tujuan kita yang utama hanyalah menunjukkan adanya keterangan tentang penunjukan pemimpin melalui ayat Al-Quran. Bukan pada tempatnya juga di sini menunjukkan keterangan-keterangan lain, baik dari Al-Quran dan Sunnah, mengenai penunjukan pemimpin oleh Rasulullah saw.

Pandangan Para Ulama Mazhab Tentang Kepemimpinan

Bagi kita tidak penting apakah Rasulullah saw. menunjuk siapa penggantinya. Yang penting ialah bukti bahwa masalah kepemimpinan sangat diperhatikan Allah maupun Rasul-Nya. Marilah kita kutipkan pendapat para ulama dari berbagai mazhab tentang pentingnya kepemimpinan umat:

Al-Mawardi dalam Al-Ahkam Al-Sulthaniyyah:

"Kepemimpinan (imamah) sebagai pengganti kenabian dalam memelihara agama dan mengatur dunia serta menetapkannya pada orang yang akan menegakkannya di tengah-tengah umat wajib hukumnya menurut ijma'."

Abu Muhammad bin Hazm Al-Andalusi dalam Al-Fishal fi Al-Milal:

"Sepakat semua ahli Sunnah, semua Murji-ah, semua Syi'ah dan semua Khawarij perihal wajibnya kepemimpinan (imamah). Umat wajib menetapkan imam yang adil untuk menegakkan hukum-hukum Allah dan memimpin mereka dengan hukum-hukum syari'at yang dibawa oleh Rasulullah saw. Kecuali kelompok Najdat dari golongan Khawarij. Mereka berkata: Tidak wajib bagi manusia menegakkan kepemimpinan. Yang wajib adalah saling memberikan hak di antara mereka. Dari kelompok ini tidak tersisa seorang pun. Kelompok ini dinisbahkan kepada Najdah bin 'Umair al-Hanafi yang tinggal di Yamamah. Berkata Abu Muhammad: Pandangan kelompok ini gugur dengan sendirinya. Cukuplah untuk menolaknya dan membatakannya ijma' semua mazhab yang kami sebut tadi. Al-Quran dan al-Sunnah mewajibkan adanya imam. Di antaranya firman Allah: 'Taatliah kepada Allah dan taatliah kepada Rasul-Nya serta ulil amri di antara kami,' ditambah hadits-hadits shahih yang banyak untuk menaati imam dan wajibnya menegakkan kepemimpinan."

Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah:

"Menetapkan pemimpin itu wajib. Tentang wajibnya telah ditetapkan oleh ijma' para sahabat dan tabi'in. Para sahabat ketika Rasulullah saw wafat, segera melakukan bay'at kepada Abu Bakar dan menyerahkan urusan kepadanya. Begitu pula pada setiap zaman. Pada setiap zaman tidak pernah masyarakat tidak mempunyai imam. Dengan demikian kuatlah keterangan wajibnya mempunyai pemimpin (imam).

Al-Jazairi dalam Al-Fiqh 'ala Al-Madzahib Al-Arba'ah:

"Sepakat semua imam mazhab bahwa kepemimpinan hukumnya wajib. Tidak boleh tidak bagi kaum muslimin untuk mempunyai pemimpin dalam menegakkan syiar-syiar Islam dan membebaskan orang-orang yang teraniaya dari orang-orang yang menganiaya. Tidak boleh juga di seluruh dunia Islam pada saat bersamaan ada dua imam — baik mereka bersepakat atau berbeda."

Di atas adalah pandangan para ulama dari kalangan ahli Sunnah, berikut ini kita kutipkan pandangan ulama-ulama Syi'ah:

Al-Muhaqqiq al-Karky dalam Al-Jawahir:

"Sudah sepakat sahabat-sahabat kami bahwa seorang faqih yang adil, yang terpercaya dan memenuhi syarat-syarat fatwa sebagai mujtahid dalam hukum-hukum syari'at menjadi wakil para imam pembawa petunjuk (A) ketika imam dalam keadaan gaib."

Ayatullah al-Burujurdy dalam Al-Badr Al-Zahir:

"Sudah sepakat baik *'ammah* maupun *khashshah* bahwa wajib dalam Islam mempunyai pemimpin atau penguasa yang mengatur urusan kaum muslimin. Kepemimpinan termasuk hal yang vital dalam ajaran Islam, walaupun berbagai perbedaan dalam menetapkan syarat-syaratnya atau menentukan apakah pemimpin itu ditunjuk Rasul saw. atau dipilih secara umum."

Ayatullah Khomeiny dalam Kitab Al-Bay':

"Sesungguhnya hukum-hukum Allah baik hukum yang berkaitan dengan kekayaan, politik maupun hak-hak, tidak dihapuskan, tetapi tetap berlaku sampai hari kiamat. Kekalnya hukum-hukum itu memerlukan pemerintahan (hukumah) dan kepemimpinan (wilayah) yang menjamin terpeliharanya undang-undang ilahi dan pelaksanaannya Karena memelihara sistem termasuk kewajiban yang penting dan merusak urusan kaum muslimin termasuk hal yang tercela, maka semua itu tidak bisa tegak atau diatasi kecuali dengan adanya pemimpin atau pemerintahan."

Pandangan Muthahhari tentang Kepemimpinan Islam

Ada dua kata yang biasanya dipergunakan untuk menunjukkan kepemimpinan Islam: *imamah* dan *wilayah*. Muthahhari mengambil yang kedua dengan merujuk kepada ayat-ayat Al-Quran. Pada garis besarnya wilayah dibagi lagi menjadi dua bagian: wilayah negatif dan wilayah positif. Wilayah negatif artinya penolakan

kepemimpinan; wilayah positif berarti penerimaan kepemimpinan.

Dalam literatur lain, wilayah negatif itu disebut *baraah* (melepaskan diri, membebaskan diri). Kedua wilayah ini sebetulnya dua sisi dari mata uang yang sama. Menerima kepemimpinan Allah berarti melepaskan diri dari kepemimpinan selain Allah. Setiap wilayah selalu disertai dengan *baraah*. Sebaliknya tentu saja, menerima kepemimpinan di luar kepemimpinan Allah berarti menolak kepemimpinan ilahiyah.

Kalimat tauhid *La Ilaha Illallah* juga menyimpulkan *baraah* dan *wilayah*. Menolak semua ilah dan menerima Allah; membebaskan diri dari semua tuhan dan mengabdikan diri kepada Allah. Dari kalimat tauhid inilah diturunkan konsep-konsep *wilayah*. Karena Allah satu-satunya waly, maka kepemimpinan manusia yang berhak ditegakkan hanyalah kepemimpinan yang ditunjuk Allah.

Dalam pandangan Muthahhari, para nabi adalah para pemimpin bumi yang diutus Allah. Mereka bertugas melaksanakan kepemimpinan Allah di bumi. *Nubuwwah* adalah perpanjangan kekuasaan Allah di dunia. Setelah masa kenabian berakhir dengan wafatnya Nabi Muhammad saw., maka pemimpin umat yang sah adalah yang melanjutkan *khitah nabawiyah* (garis kenabian). Menurut Muthahhari, Ahl al-Bayt (keluarga Nabi) telah ditunjuk Allah dan Rasul-Nya untuk melanjutkan tugas kepemimpinan berdasarkan *minhaj* para Nabi *alaihum al-salam*.

Ahl al-Bayt melaksanakan tiga fungsi. Pertama, mereka menjadi model keteladanan dalam perilaku. Sebagaimana Rasulullah saw. adalah perwujudan ajaran Al-Quran, perilaku mereka adalah realisasi ajaran Rasulullah saw. Karena perilaku mereka harus diteladani, maka tidak bisa tidak mereka harus *ma'shum* (terpelihara dari dosa). Mana mungkin kita harus mengikuti perbuatan dosa? Dalam fungsi ini, para imam Ahl al-Bayt harus menjadi rujukan dalam menegakkan syariat Islam. Setelah Rasulullah saw., merekalah yang memiliki otoritas keagamaan. Untuk mendukung pendapat ini, Muthahhari menunjuk *hadits al-tsaqalain* (dua pusaka) yang terkenal itu. Fungsi pertama ini disebut wala sebagai imamah.

Mengikuti Ahl al-Bayt hanya sempurna bila kita mencintainya. Karena itu, Al-Quran memerintahkan kita untuk mencintai Ahl al-Bayt (Al-Syura). Bila Anda mencintai seseorang, Anda akan

bersama orang itu, menurut Rasulullah saw. Kecintaan Anda kepada Ahl al-Bayt akan menyebabkan Anda membentuk perilaku Anda menurut pola yang dicontohkan oleh mereka. Cinta akan melahirkan identifikasi. Jika Anda mencintai mereka, Anda berusaha seperti mereka. Muthahhari menyebut wilayah ini sebagai wilayah kecintaan (salah satu makna wilayah adalah kecintaan).

Fungsi kedua ialah menegakkan kepemimpinan Allah dalam bidang sosial dan politik (*wilayah 'ammah*). Muthahhari menguraikan kepemimpinan Nabi saw. dalam bidang-bidang kemasyarakatan. Ia bukan hanya menyebarkan hukum-hukum Allah, ia juga memegang kekuasaan eksekutif dan judisial. Seharusnya setelah Rasulullah saw. wafat, kekuasaan kemasyarakatan ini diserahkan oleh kaum Muslimin kepada Ahl al-Bayt. Sejarah mencatat hal yang berbeda. Selama berabad-abad, Ahl al-Bayt disingkirkan dari kekuasaan pemerintahan. Mereka memegang kekuasaan *de jure* dan penguasa di luar Ahl al-Bayt memegang kekuasaan *de facto*. Kepemimpinan atas urusan sosial politik ini disebut Muthahhari sebagai wilayah kepemimpinan.

Fungsi yang ketiga ialah memimpin kafilah keruhanian. Jika para sufi percaya adanya pemimpin para pencari makrifat, maka Muthahhari yakin bahwa pada setiap zaman selalu ada pemimpin seperti itu. Karena perkembangan keruhaniannya mereka telah mencapai suatu posisi begitu rupa sehingga mereka mampu mengendalikan diri dan alam dengan kekuatan supranatural. Dalam terminologi ulama Syi'ah, para Imam Ahl al-Bayt adalah wali kafilah ruhaniyah. Mereka tidak saja memegang *wilayah tasyri'iyyah*, tetapi juga *wilayah takwiniyyah*. Yang terakhir ini dalam buku ini disebut sebagai wilayah pengendalian. Pada akhir buku ini, Fathullah Ummidi memberikan uraian lebih terperinci mengenai wilayah takwiniyah.

Penutup

Lalu apa relevansinya dengan kepemimpinan Islam dewasa ini? Masalah kepemimpinan Islam adalah masalah yang musykil tetapi perlu. Buku ini jangan diharapkan memberikan "resep operasional" untuk menegakkan kepemimpinan Islam. Buku ini hanya memberikan landasan filosofis dan syar'iy saja. Banyak

aliran dalam Islam (termasuk di Indonesia) merumuskan konsep-konsep kepemimpinan Islam. Kita berharap buku ini akan menambah kekayaan perumusan itu. Tidak selayaknya perbedaan paham dijadikan bahan pertengkaran. Marilah kita jadikan paham-paham yang berbeda itu sebagai kontribusi penting bagi perumusan pandangan dunia yang Islami.

Allah waliy al-tawfiq, ni'm al-mawla wa ni'm al-nashir.
(January 12, 1991).

Jalaluddin Rakhmat

PENGANTAR

Islamic Seminary Publication

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

Buku ini semula ditulis dalam bahasa Parsi, buah pena yang terang dan produktif dari ulama terkemuka, Allamah Murtadha Muthahhari. Di dalamnya membahas topik yang menarik; yang sepanjang pengetahuan kami, tidak pernah dibahas sebelumnya.

Kata-kata Waly, Wala, Mawla dan sebagainya mempunyai kata dasar yang sama dan merupakan kata-kata asal yang seringkali digunakan dalam Al-Quran dan hadits sekaligus secara harfiah dan juga dalam arti teknis dan religius. Dalam Al-Quran sendiri kata-kata tersebut terdapat beberapa ratus kali dalam berbagai konteks. Pengarang ini telah membahas arti kata-kata itu secara linguistik dan juga dalam pengertian ketika kata-kata tersebut ditemukan dalam teks-teks agama. Pada sebagian orang ada kesalahpahaman mengenai arti dan makna beberapa kata ini. Pengarang berhasil menghilangkan setiap keraguan, perasaan was-was dan kebingungan.

Kata Waly telah digunakan dalam Al-Quran berkenaan dengan Allah, Nabi Muhammad, Imam 'Ali dan kaum Muslimin pada umumnya. Pengarang telah menunjukkan bagaimana arti-arti yang sesungguhnya dalam setiap perkara.

Demikian pula, ada beberapa macam Wala, dan sejumlah tingkatannya. Apa yang telah dikemukakan oleh pengarang adalah menarik sekaligus membangkitkan pemikiran. Bagaimanapun, dia banyak sekali mengutip Al-Quran dan Hadits dalam menyokong pandangannya.

Selama pembahasannya, ia telah menyinggung banyak hal penting lainnya. Ia telah menunjukkan bagaimana dan dalam hal apa Imamah berbeda dari Khilafah. Dia telah memberikan berbagai arti kata 'Imam'. Kata ini, di samping digunakan untuk seorang pemimpin yang ma'shum, pemimpin spiritual dan pemimpin dunia dari umat Islam, juga digunakan untuk pemimpin shalat, ahli agama (ulama — pen.), pemimpin sosial-politik yang terkemuka dan seorang penguasa, terlepas dari kenyataan apakah ia seorang yang baik atau jahat. Menurut Al-Quran, ada imam-imam yang me-

nyesatkan manusia dan menggiring mereka ke neraka. Hadits juga mengatakan adanya imam-imam yang tidak adil.

Pengarang telah memberikan kualifikasi dan fungsi seorang imam ma'shum dan telah membicarakan dengan panjang lebar tentang ketaatan, kecintaan dan penghormatan kepadanya. Ia telah memperoleh suatu penghormatan atas kemampuannya yang tak kelihatan dalam mengendalikan dan mengawasi urusan-urusan dunia, dan menghilangkan setiap keraguan yang boleh jadi tersembunyi dalam pikiran-pikiran orang yang belum tahu hal ini.

Hal lain yang dibahas olehnya adalah hubungan-hubungan antara kaum Muslimin dan non-Muslimin, kehidupan spiritual dan tahap-tahapnya, sifat kekuatan-kekuatan gaib dan lain sebagainya. Ia menguraikan setiap hal dengan teliti — yang menyebabkannya dikenal. Ini pulalah yang diharapkan darinya. Namanya cukup jadi jaminan bagi kualitas setiap persoalan yang disajikan dalam buku-bukunya.

Islamic Seminary Publication

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang kafir sebagai wali dan pendukungmu dengan meninggalkan orang-orang mu'min. Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah?" (4:144)

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, adalah waly satu sama lain. Mereka menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang munkar. Mereka mendirikan shalat, membayar zakat dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Allah akan merahmati mereka." (9:71)

DAFTAR ISI

	Halaman
1. Pengantar	iii
2. Pengantar Islamic Seminary Publication	xiii
3. Mukaddimah	1
4. Wala yang negatif	3
5. Bentuk umum Wala yang positif	7
6. Bentuk khusus Wala yang positif	11
7. Klasifikasi bentuk khusus Wala yang positif	13
8. Wala Imamah	19
9. Wala Kepemimpinan	21
10. Wala Pengendalian	26
11. Catatan penjelasan (Fathullah Ummidi)	47
12. Bimbingan ruhaniah iman	81

MUKADDIMAH

Kata-kata: Wala, Walayat, Wilayat, Waly, Mawla, Awla dan yang semacam itu, berasal dari asal kata yang sama, yaitu Waly. Berbagai bentuk dari akar kata dan kata-kata jadiannya ini, merupakan kata-kata yang paling sering berulang dalam Quran Suci. Konon, kata-kata tersebut telah digunakan 124 kali dalam bentuk kata benda dan 112 kali dalam bentuk kata kerja.

Arti semula dari akar kata ini, sebagaimana disebutkan oleh Raghib dalam kamusnya *Mufradzat Al-Quran* adalah suatu benda yang keadaannya sangat dekat dengan yang lain sedemikian rupa sehingga tidak ada jarak di antaranya; yaitu jika dua benda ditempatkan berdampingan sedemikian rupa sehingga tidak ada benda lain di antara keduanya, seperti itulah kata dasar 'Waly' digunakan. Sebagai contoh, jika beberapa orang duduk berdampingan satu sama lain dan kita ingin menyebutkan cara dan urutan mereka duduk, kita katakan bahwa Zaid duduk paling ujung dari orang-orang tersebut diikuti Amr dan Bakr, artinya Amr duduk dekat Zaid tanpa ada jarak di antara mereka; sama halnya Bakr yang duduk dekat Amr tanpa ada jarak pun di antara mereka.

Itulah mengapa kata asal ini memang digunakan dalam arti dekat dan juga rapat sekaligus secara fisik dan kiasan. Dan juga sangat beralasan bahwa kata dasar ini digunakan dalam arti persahabatan, kecintaan, perlindungan, perwalian, pengaturan dan sebagainya karena semua konsepsi ini menyangkut hubungan dan kedekatan.

Sejumlah makna diberikan bagi akar kata dan kata-kata jadiannya ini. Misalnya kira-kira 27 makna dari kata Mawla telah diberikan. Semua kata itu jelas pada mulanya bukan dibuat untuk makna-makna tersebut; dan tidak mempunyai lebih daripada satu makna. Makna yang lain diperoleh dari petunjuk-petunjuk kontekstual.

Kata ini telah digunakan dalam urusan materi dan jasmani sebagaimana juga digunakan dalam urusan spiritual dan abstrak. Tetapi pada mulanya, tak dapat disangkal bahwa kata ini telah digunakan berhubungan dengan hal-hal material dan juga digunakan dalam urusan spiritual dengan membandingkan yang abstrak de-

ngan yang konkret atau dengan mengabstraksikan makna yang konkret dan karakteristik material yang tampak. Hal demikian itu terjadi, karena — baik dari sudut pandang individual selama hidupnya atau dari sudut pandang sekumpulan manusia selama sejarahnya — perhatian manusia selalu diarahkan langsung kepada hal-hal yang tampak sebelum dia merenungkannya secara rasional. Setelah memahami makna dan konsep-konsep yang nampak, manusia secara bertahap melangkah ke arah makna dan konsep spiritual. Memang manusia telah memakai dan menggunakan kata-kata yang sama ketika pada mulanya menggunakannya untuk hal-hal yang material. Sama halnya dengan para ilmuwan yang tidak membuat terminologi baru bagi ilmu-ilmu mereka dan tidak menggunakan kata-kata yang berlaku dalam bahasa biasa, tetapi memberikan arti khusus yang berbeda dari pengertian-pengertian dalam terminologi umum.

Mengenai penggunaan kata-kata Walayat dan Wilayah, Raghīb mengatakan bahwa arti sebelumnya adalah "menolong" dan kemudian menjadi "mengelola". Boleh dikatakan bahwa dalam kenyataannya kedua kata itu mempunyai pengertian yang sama, yaitu berkuasa. Mengenai kata-kata Waly, Mawla, Raghīb mengatakan bahwa keduanya mempunyai arti yang sama. Kata-kata tersebut kadangkala digunakan dalam pengertian aktif dan kadangkadangkala dalam pengertian pasif. Selanjutnya ia menyebutkan situasi penggunaan kata-kata ini.

DUA JENIS WALA

Al-Quran Suci telah banyak berbicara tentang Wala, Muwalat dan Tawalla (persahabatan dan kerja sama). Kitab Samawi (The Celestial Book) ini telah menguraikan sejumlah persoalan termasuk dalam bagian-bagian ini. Suatu studi yang seksama terhadap Al-Quran Suci menunjukkan bahwa dari sudut pandang Islam, ada dua jenis Wala: negatif dan positif; yaitu pada satu sisi kaum Muslimin diminta untuk tidak menerima satu macam Wala dan menjauhkan diri darinya, dan di sisi lain mereka telah diminta untuk menjalankan jenis Wala yang lainnya. Wala yang positif yang diperintahkan oleh Islam mempunyai dua bentuk: umum dan khusus. Lebih jauh lagi, bentuk Wala yang khusus di-

bagi lagi ke dalam beberapa katagori: Wala sebagai Kecintaan, Wala sebagai Imamah, Wala sebagai Kepemimpinan dan Wala sebagai Kemampuan Mengendalikan hal-hal yang metafisik. Sekarang, kita akan membahas masing-masingnya secara singkat.

WALA YANG NEGATIF

Al-Quran dengan keras memperingatkan kaum Muslimin agar tidak menerima persahabatan atau perwalian dengan non-Muslim. Tetapi ini tidak berarti bahwa Islam menentang kaum Muslimin mempunyai hubungan baik dengan sesama manusia atau menyuruh mereka agar selalu bermusuhan terhadap non-Muslim dan tidak berbuat kebaikan sedikit pun terhadap mereka. Al-Quran Suci dengan jelas mengatakan:

"Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."
(60:8)

Islam tidak mengatakan bahwa pergaulan yang baik semata-mata terbatas untuk kaum Muslimin atau bahwa seorang Muslim tidak perlu mempunyai rasa perikemanusiaan terhadap yang lain-lainnya. Bagaimana mungkin suatu agama — yang dalam kata-kata Al-Quran telah dilukiskan Nabinya sebagai rahmat bagi semesta alam — mengatakan demikian?

Maksud yang sebenarnya ialah bahwa kaum Muslimin tidak boleh lengah terhadap rencana-rencana musuh, walaupun dia menuntut persahabatan. Mereka harus selalu waspada dan tidak menerima begitu saja keinginan-keinginan musuh.

Seorang Muslim harus menganggap dirinya sebagai anggota dari komunitas Muslim dan sebagai bagian dari keseluruhannya. Menjadi anggota dari suatu masyarakat yang khusus, dengan sendirinya menentukan kondisi-kondisi dan batasan-batasan tertentu. Masyarakat non-Muslim menjadi anggota suatu masyarakat yang berbeda; hubungan kaum Muslimin dengan mereka tidak boleh bertentangan dengan keanggotaan masyarakat mereka sendiri. Mereka sama sekali tidak boleh membahayakan integritas dan ke-

merdekaan kaum Muslimin. Oleh karena itu, hubungan seorang Muslim dengan non-Muslim tidak boleh disamakan dengan hubungan yang ia punyai dengan sesama Muslim.

Kaum Muslimin harus mempunyai hubungan yang erat dan ramah-tamah satu sama lain sebagaimana para anggota dari suatu komunitas yang sama, biasanya harus memilikinya. Menurut Islam, aspek negatif dari persahabatan ini menuntut bahwa seorang Muslim, saat berhubungan dengan non-Muslim harus selalu sadar akan kenyataan bahwa dia sedang menghadapi seorang anggota dari kelompok asing; dan hubungan seorang Muslim dengan non-Muslim tidak boleh disamakan dengan hubungan seorang Muslim dengan sesamanya. Artinya, seorang Muslim tidak boleh nyaris menjadi anggota masyarakat non-Muslim atau keanggotaannya sendiri dalam masyarakat Muslim tidak dapat dikenal lagi. Setiap saat dia tidak boleh lalai bahwa dia adalah seorang anggota dari masyarakat Muslim.

Seorang Muslim boleh berbuat baik dan bersikap ramah terhadap seorang non-Muslim, tetapi pada saat yang sama dia tidak boleh menjadikannya sebagai anggota kelompok yang sama di mana dia sendiri (Muslim – pen.) menjadi anggotanya. Tidak ada pertentangan di antara dua sikap ini.

Jadi, tidak ada kontradiksi antara Wala yang negatif dan prinsip-prinsip persaudaraan dan kemanusiaan. Rasa persaudaraan menghendaki seseorang berurusan dengan nasib, kesejahteraan dan kebahagiaan semua manusia. Sebagai seorang Muslim, tentu saja menaruh perhatian terhadap keselamatan semua manusia lainnya dan tertarik untuk meng-Islamkan mereka. Tetapi selama sasaran ini tidak tercapai, mereka yang telah memeluk Islam tidak dapat dikorbankan untuk kepentingan mereka yang tidak termasuk barisan Islam.

Misalnya ada beberapa orang yang menderita suatu penyakit tertentu. Perasaan persaudaraan mengharuskan kita untuk melakukan segala sesuatu yang mungkin untuk kesembuhan mereka dan merawat mereka dengan lemah lembut dan rasa simpati selama mereka sakit. Tetapi itu tidak berarti bahwa mereka yang sedang menderita penyakit menular itu tidak boleh dipisahkan dari mereka yang sehat. Itulah mengapa Islam membolehkan seorang Muslim untuk menjadi orang yang penuh kebajikan terhadap non-

Muslim, tetapi Islam tidak membolehkan dia untuk memberikan kesetiaan kepada mereka.

Islam adalah agama kecintaan terhadap umat manusia. Bahkan kecintaan itu juga untuk seorang musyrik, bukan karena kemusyrikannya, tetapi karena kedudukannya sebagai makhluk Allah. Pada saat yang sama Islam merasa prihatin karena ia telah tersesat. Jika rasa cinta itu tidak ada, tentunya Islam mengabaikan nasib buruk yang menimpanya.

Dalam Islam ada kecintaan dan kebencian sekaligus. Tetapi keduanya logis dan beralasan, tidak emosional dan serampangan. Persahabatan dan permusuhan yang dihasilkan dari emosi semata adalah perasaan-perasaan yang mengaburkan dan tidak mempunyai basis yang logis. Di sisi lain, persahabatan dan permusuhan yang rasional dihasilkan oleh semacam kesadaran, berasal dari suatu keprihatinan terhadap nasib sesama manusia.

Marilah kita ambil suatu contoh: Orang tua mempunyai dua jenis ikatan terhadap anak mereka, ikatan logis dan sentimental. Ikatan logis kadangkala boleh jadi memaksa mereka mengambil suatu tindakan yang mungkin tampaknya menyebabkan rasa sakit dan kesengsaraan bagi anak mereka. Misalnya mereka menyerahkan dia kepada seorang ahli bedah. Dalam keadaan yang demikian, mereka boleh jadi menangis dan menitikkan air mata, tetapi mereka meminta ahli bedah untuk melakukan operasi selekas mungkin dan mengamputasi anggota badan yang membusuk, jika diperlukan. Mereka menitikkan air mata, merobek ikatan emosional mereka, dan meminta operasi dan amputasi dari ikatan logis.

Jika mereka lebih suka memilih ikatan emosional dan tidak setuju terhadap amputasi, maka mereka sebenarnya turut andil menentukan batas kematian anak mereka. Tetapi karena logika intelektual mereka, dan karena sangat memperhatikan keselamatannya, maka mereka mengabaikan emosinya dan setuju akan rasa sakit dan penderitaan anak mereka.

Untuk memperoleh kesembuhan diri, seseorang yang berpikiran sehat boleh jadi menyerahkan dirinya kepada ahli bedah dan meminta dia — sebagai contoh — untuk mengamputasi salah satu jarinya. Dia tidak suka menderita sakit karena amputasi. Dia tahu bahwa kehilangan satu jari akan menyebabkan dia banyak kesusahan. Tetapi akal dan logikanya menghendaki dia untuk

menanggung rasa sakit dan setuju akan cacat jasmani. Dalam hal demikian, itulah akal dan logika — bukan emosi — yang membenarkan seseorang meminta operasi bedah.

Untuk menghilangkan kerusakan masyarakat yang berada dalam kekafiran dan kejahatan, Islam memberikan perintah perjuangan bersenjata: *"Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi."* (2:193)

Pada saat yang sama, untuk keselamatan masyarakat, kaum Muslimin diperingatkan untuk tidak membuka hati mereka terhadap orang-orang kafir. Tidak ada pertentangan antara kebijaksanaan ini dan prinsip silaturahmi terhadap semua orang.

Meniru adalah sifat manusia. Manusia sering secara tidak sadar mengambil gagasan-gagasan dan pikiran-pikiran orang lain. Al-Quran mengatakan:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai sahabat. Akankah kalian berikan mereka kasih sayang, sedangkan mereka telah menolak kebenaran yang telah datang pada kalian?" (60:1)

Selanjutnya Al-Quran mengatakan:

"Jika mereka menangkap kamu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu dan melepaskan tangan dan lidah mereka kepadamu dengan menyakiti(mu); dan mereka ingin supaya kamu (kembali) kafir." (60:2)

Di sini Al-Quran Suci memberikan alasan mengapa kaum Muslimin harus berhati-hati dan waspada saat berhubungan dengan non-Muslim. Al-Quran mengatakan bahwa mereka suka membujuk orang-orang lain untuk mengambil adat kebiasaan, cara berpikir dan agama mereka. Jika hal itu hanya suatu usul dari keinginan dan kesukaan mereka belaka, maka tidak akan banyak bahayanya. Al-Quran Suci menunjukkan bahwa mereka dengan sungguh-sungguh berusaha keras untuk menyesatkan kaum Muslimin.

Keadaan ini membuat hal tersebut esensial, sehingga kaum Muslimin harus bersikap hati-hati terhadap hubungan-hubungan mereka dengan non-Muslim. Mereka harus selalu ingat bahwa mereka termasuk suatu Masyarakat Tauhid (*Unitarian Society*) yang berbeda sama sekali dari masyarakat non-Muslim. Namun

demikian, itu tidak berarti bahwa kaum Muslimin tidak boleh mempunyai hubungan sosial, ekonomi dan politik dengan mereka. Hal yang harus diingat ialah bahwa semua hubungan tersebut harus sesuai dengan kepentingan masyarakat Muslim secara keseluruhan.

BENTUK UMUM WALA YANG POSITIF

Islam menghendaki kaum Muslimin untuk hidup bebas sebagai suatu kesatuan yang terkoordinir secara militer dan homogen secara sosial. Untuk memungkinkan masyarakat Muslim tumbuh kuat dan penuh semangat, setiap Muslim diharapkan untuk menganggap dirinya sebagai anggotanya. Al-Quran Suci menghendaki agar masyarakat Muslim mengungguli semua masyarakat lainnya. Ayat tersebut mengatakan:

"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman yang benar." (3:139)

Iman merupakan kriteria dari keunggulan masyarakat Muslim. Iman adalah kekuatan yang memotivasinya, penyokong bagi kebebasannya, alur utama dari kepribadiannya dan prasyarat pokok kesatuannya. Al-Quran Suci mengatakan:

"Janganlah kamu berbantah-bantahan sehingga menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah!" (8:46)

Pertikaian dan perpecahan intern meruntuhkan struktur dan kepribadian masyarakat. Iman adalah basis dari persahabatan, kasih sayang dan kesetiaan bersama di antara kaum Muslimin. Al-Quran Suci mengatakan:

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, adalah Waly satu sama lain; mereka menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang munkar. Mereka mendirikan shalat dan membayar zakat dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya." (9:71)

Kaum Muslimin saling menjalin hubungan yang erat seperti halnya mereka saling mendukung satu sama lain. Mereka merasa berkepentingan atas nasib satu sama lain, dalam kenyataan nasib mereka sendiri, karena mereka semua bersama-sama membentuk satu kesatuan yang tersusun rapat. Itulah mengapa mereka saling mewasiati untuk berbuat baik dan menjauhkan diri dari berbuat jahat.

Nasihat dan pelarangan ini berasal dari Wala bersama. Itulah mengapa dalam Al-Quran Suci kalimat, "Mereka menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat munkar," ditempatkan dengan segera setelah pernyataan bahwa kaum Muslimin adalah Waly bagi sesamanya.

Perhatian terhadap nasib orang lain berasal dari perhatian diri orang itu sendiri. Seorang ayah yang memperhatikan anak-anaknya, dengan sendirinya merasa dirinya berkepentingan terhadap masa depan mereka. Tetapi boleh jadi dia tidak merasa menaruh perhatian terhadap anak-anak yang lain, dan karena dia tidak merasa tertarik kepada mereka, kemungkinan besar dia tidak akan memperhatikan nasib mereka. Oleh karena itu, kelakuan baik atau buruk mereka mungkin sekali tidak menghasilkan perasaan positif atau negatif dalam dirinya.

Menyuruh yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar adalah hasil dari perasaan-perasaan yang sangat positif dan negatif ini. Perasaan-perasaan yang demikian tidak muncul tanpa adanya kecintaan dan keterikatan.

Jika seseorang tidak merasa tertarik terhadap seseorang yang istimewa, maka dia akan acuh-tak-acuh terhadap sikap dan tingkah lakunya. Tetapi jika dia menaruh perhatian, maka keterikatan-nya tidak akan membiarkan dia untuk tetap tidak peduli. Itulah mengapa Al-Quran Suci telah menempatkan perbuatan menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang munkar termasuk dalam bagian Wala.

Al-Quran Suci telah menyebutkan dua hal lain yang mengikuti suruhan dan pencegahan ini. Ayat itu mengatakan, "Mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat." Shalat melukiskan hubungan antara Pencipta dan manusia dan zakat melukiskan kebajikan di antara kaum Muslimin yang saling mendukung satu sama lain karena kecintaan dan simpati bersama yang mereka

miliki. Kemudian Al-Quran mengatakan, "Oleh karena itu, Allah akan merahmati mereka; dan mereka akan memperoleh kebahagiaan yang kekal." Nanti kita akan menguraikan bagian ini lebih jauh dan akan menunjukkan bahwa tidak hanya ini saja, tetapi banyak ayat yang lain dari Al-Quran yang menyebutkan Wala yang umum, menunjukkan semacam tanggung jawab kaum Muslimin tentang kebajikan bersama di antara mereka.

Nabi Suci bersabda: "Kaum Muslimin dalam kecintaan dan simpati mereka bersama adalah bagaikan tubuh manusia. Jika satu bagiannya menderita sakit, maka seluruh bagian merasa cemas."

Tentang Nabi Suci dan mereka yang menerima didikan dari-nya, Al-Quran mengatakan: "*Muhammad adalah Rasul Allah dan mereka yang bersamanya bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang di antara mereka.*" (48:29). Ayat ini sekaligus menunjukkan bentuk khusus Wala yang positif dan Wala yang negatif. Sebagaimana telah kami sebutkan di atas, banyak ayat Al-Quran menunjukkan bahwa musuh-musuh Islam selalu mencoba untuk mengubah Wala yang negatif menjadi Wala yang positif dan Wala yang positif menjadi Wala negatif. Dengan kata lain, mereka berusaha keras untuk menciptakan hubungan yang ramah di antara kaum Muslimin dan non-Muslim dan menciptakan permusuhan di antara kaum Muslimin sendiri dengan satu dalih atau lainnya. Untuk tujuan ini, mereka menghembuskan perbedaan-perbedaan sektarian. Di zaman kita sendiri, orang-orang asing ini semakin lebih aktif dalam hal ini.¹⁾ Mereka telah mengeluarkan jumlah uang yang sangat banyak untuk menaburkan benih-benih perpecahan di antara kaum Muslimin. Sayang, mereka telah mampu menciptakan unsur-unsur tertentu di antara kaum Muslimin yang tujuan utamanya adalah mengubah Wala Islam yang positif menjadi Wala yang negatif dan Wala Islam yang negatif

1) Kaum Muslimin harus sadar dan waspada bahwa jika terjadi perselisihan di antara saudara-saudara Sunni dan Syi'ah, umat Muslim akan berada dalam bahaya. Mereka yang ingin menaburkan perpecahan, baik Sunni ataupun Syi'ah, adalah agen-agen para adikuasa dan bekerja untuk mereka. Mereka yang mencoba menyebabkan perpecahan di antara kaum Muslimin adalah orang-orang yang bersengkongkol untuk musuh-musuh Islam dan menginginkan mereka menang atas kaum Muslimin. Mereka adalah para pendukung Amerika dan Rusia. (Imam Khumayni)

menjadi Wala yang positif. Ini adalah pukulan yang paling hebat yang dilakukan orang-orang jahat ini terhadap Nabi Suci.

Ini adalah tragedi yang paling menyedihkan yang dihadapi Islam dewasa ini. Imam 'Ali bin Abi Thalib telah berkata: "Sungguh menggelisahkan dan sangat mengherankan bahwa musuh-musuh, walaupun salah, tetapi bersatu, dan kalian walaupun berada di pihak yang benar, terpecah belah."

Kita berdoa kepada Allah agar melindungi kaum Muslimin dari intrik-intrik orang-orang jahat ini.

BENTUK KHUSUS WALA YANG POSITIF

Kecintaan terhadap Ahl al-Bayt (keturunan Nabi) adalah bentuk khusus dari Wala yang positif. Adalah fakta yang tidak dapat dibantah bahwa Nabi Suci sendiri telah meminta kaum Muslimin agar memiliki kecintaan khusus kepada keturunannya. Ulama-ulama Sunni pun tidak menyangkal hal tersebut. Kecintaan inilah yang telah disebutkan dalam ayat mengenai ahl al-Bayt:

"Katakanlah: 'Aku tidak meminta upah kepadamu atas seruanku kecuali kecintaan dan kasih sayang kepada keluargaku.'"
(42:23)

Hadits al-Ghadir yang terkenal dan shahih, yang meriwayatkan sabda Nabi: "Barangsiapa menganggap aku sebagai pemimpin dan walinya, maka harus pula menganggap Ali sebagai pemimpin dan walinya."¹⁾ juga menunjukkan semacam kecintaan, yang akan dijelaskan kemudian.

Disepakati baik oleh Syi'ah maupun Sunni bahwa ayat: *"Waly kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman dan mendirikan shalat, dan membayar zakat ketika mereka ruku dan shalat."* (5:55) diwahyukan berkenaan dengan Imam Ali. Thabari dalam *Tafsir Quranya*²⁾ mengutip sejumlah riwayat yang berkenaan dengan ini. Zamakhsyari, yang merupakan salah seorang ulama Sunni yang terkemuka, dengan pasti mengatakan: "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Ali bin Abi Thalib. Walaupun ayat ini menunjukkan kepada satu orang, tetapi yang digunakan ialah bentuk jamak, dengan tujuan memperingatkan kaum Muslimin agar mengikuti contoh baik yang diberikannya, dan untuk menegaskan bahwa shalat pun boleh ditunda untuk berbuat baik kepada kaum fakir miskin."³⁾

Dengan kata lain, jika timbul suatu kesempatan untuk membayar zakat, sementara sedang melaksanakan shalat, maka pembayaran tersebut jangan ditunda hanya untuk alasan itu.

Fakhruddin al-Razi adalah ulama penting lainnya. Ia juga mengatakan bahwa ayat ini berkenaan dengan Ali bin Abi Thalib,

1) Tafsir al-Thabari Vol. 6, hal. 288-289.

2) Al-Kasy-syaf Vol. 1, hal. 505, dicetak di Mesir, tahun 1973 M.

3) Al-Tafsir al-Kabir Vol. 12, hal. 30, dicetak di Mesir, tahun 1975 M.

karena tidak ada orang lain kecuali dia yang membayar zakat ketika sedang shalat.⁴⁾

Boleh jadi terdapat banyak perbedaan pendapat mengenai arti dari Waly. Kita akan membicarakan hal ini ketika menerangkan arti ayat tersebut.

Ali bin Hammad Baghdadi, salah seorang penyair Syi'ah yang paling terkemuka pada abad ke-4 H, sehubungan dengan ayat ini mengatakan bahwa karena Imam Ali membayar zakat ketika sedang shalat, maka Allah telah menghubungkan Wala terhadap Imam dengan Wala terhadap Dirinya sendiri. Pada kesempatan Mubailah⁵⁾, Dia menyebut Imam Ali sebagai diri Nabi Suci Muhammad. Ini adalah fakta yang tidak dapat disangkal.)

Sebagaimana telah kami tunjukkan sebelumnya, bahwa Islam telah memerintahkan semacam bentuk umum Wala yang positif terhadap semua kaum Muslimin. Ayat yang menunjukkan hal itu ialah "Orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, adalah sebagai penolong (Waly) bagi yang lainnya". Tetapi ayat yang mengatakan: "Pemimpinmu hanyalah Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman", tidaklah bermakna umum. Tidak dapat dikatakan bahwa ayat ini menunjukkan Wala yang umum, karena dalam hal ini Al-Quran tidak bermaksud menetapkan suatu peraturan umum. Ayat tersebut tidak hendak mengatakan bahwa wajib atau sunat membayar zakat ketika sedang shalat. Ayat itu hanya menyebutkan karakteristik perbuatan istimewa dari seseorang yang melakukannya dan menyinggung haknya untuk memperoleh kecintaan yang khusus.

-
- 4) Kaum Nasrani dari Najran (sebuah kota kecil di pegunungan Arabia) memusuhi Islam. Ketika Nabi Suci mengajak mereka memeluk Islam dan sesuai dengan perintah Allah, mereka ditantang untuk tampil dalam suatu perdebatan. Pada mulanya mereka setuju berdebat. Tetapi ketika Nabi Suci membawa cucu-cucunya, Hasan dan Husain sebagai anak-anaknya, Fathimah, putrinya sebagai perempuan-perempuannya, dan Ali, wakilnya, sebagai 'diri'-nya, orang-orang Nasrani yang melihat wajah-wajah anggota-keluarga Nabi yang membangkitkan rasa hormat, mulai gemetar. Karena takut akan bencana yang mengerikan yang bakal menimpa mereka, mereka menyetujui tanpa membantah syarat-syarat yang ditentukan oleh Nabi Suci. Peristiwa sejarah ini adalah salah satu contoh yang paling mencolok atas nilai yang tinggi dari Lima Orang Suci ini.
- 5) Raihanatul Adab Vol. 5, hal. 311.

Gaya bahasa dengan menggunakan kata berbentuk jamak saat melukiskan suatu peristiwa yang berhubungan dengan satu orang ada bandingannya dalam Quran Suci. Misalnya ayat: *"Mereka berkata: Ketika kita kembali ke Madinah, orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari padanya."* (63:8). Dalam kasus ini, ayat tersebut juga menunjukkan suatu peristiwa yang berkenaan dengan satu orang dan Al-Quran menyebutkannya dengan: *"Mereka berkata."* Dalam kenyataannya hanya satu orang, yaitu Abdullah bin Ubayy, yang telah mengatakan hal itu.

Juga menurut idiom modern, adakalanya kita berkata, *"Mereka mengatakannya"* saat kita mengetahui benar bahwa hanya satu orang yang dibicarakan.

Membayar zakat ketika sedang ruku dalam shalat bukanlah suatu peristiwa umum. Oleh karena itu, tidaklah dapat dianggap bahwa Allah memuji semua orang yang melakukan hal yang sama dan mensahkan Walayat bagi semua orang demikian, dalam pengertian apa pun.

Ini menunjukkan bahwa ayat yang dibicarakan mempunyai aplikasi khusus dan pribadi. Ayat ini bermaksud mengatakan bahwa ada seorang yang sedang asyik beribadah kepada Allah, memperhatikan sesamanya dan melakukan perbuatan ini. Di sini, Al-Quran Suci mengatakan bahwa sebagaimana Allah dan Rasul-Nya, dia juga adalah Waly orang-orang yang beriman (yang berhak memperoleh kecintaan mereka) dan mereka harus menerima Wala ini.

Mengenai bagaimana sifat kecintaan ini, dan apakah hal itu merupakan sesuatu yang lebih tinggi dari pada kecintaan dan penghormatan khusus, yang harus diberikan untuk Imam Ali, sebentar lagi kita akan membahas pertanyaan ini. Sekarang kita hanya ingin menegaskan bahwa ayat ini mempunyai aplikasi yang khusus dan bukan aplikasi yang umum.

KLASIFIKASI BENTUK KHUSUS WALA YANG POSITIF

Sejauh ini kita telah mengetahui bahwa isu memiliki kecintaan terhadap Imam Ali dan anggota-anggota Ahl al-Bayt lainnya adalah tidak dapat dibantah lagi. Satu hal yang memerlukan perhatian lebih jauh ialah pengertian yang tepat dari kecintaan yang telah diperintahkan dalam ayat ini dan ayat-ayat lainnya serta

dalam Hadits Nabi Suci. Agar hal ini menjadi jelas, kita harus melihat dalam konteks apa kata-kata Wala dan Walayat diterjemahkan oleh kita sebagai kecintaan, ketika kata-kata tersebut digunakan dalam Al-Quran dan Sunnah berkenaan dengan Ahl al-Bayt. Pada umumnya kata-kata ini digunakan dalam 4 pengertian yang berbeda.

Wala sebagai Kecintaan atau Kekeluargaan

Wala sebagai kecintaan berarti bahwa Ahl al-Bayt adalah kerabat Nabi Suci dan kaum Muslimin telah diminta untuk memiliki kecintaan dan penghormatan sampai pada tingkat yang lebih tinggi daripada yang dituntut oleh Wala yang umum. Sejumlah ayat Al-Quran Suci dan banyak hadits Nabi Suci yang sampai kepada kita baik lewat sumber Syi'ah maupun Sunni, menunjukkan bahwa kecintaan kepada Ahl al-Bayt termasuk Imam 'Ali adalah salah satu dari prinsip-prinsip dasar Islam. Sehubungan dengan hal ini, timbul dua pertanyaan:

Pertanyaan pertama adalah mengapa sebenarnya manusia diseru untuk memiliki kecintaan dan penghormatan kepada Ahl al-Bayt dan mengapa kecintaan ini dinyatakan sebagai suatu sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah? Andaikata setiap orang mengakui Ahl al-Bayt dan mencintai mereka; keuntungan praktis apa yang diperoleh dari hal tersebut? Kita tahu bahwa semua ajaran Islam didasarkan atas akal dan filsafat. Jika kecintaan terhadap Ahl al-Bayt merupakan salah satu dari perintah-perintah Islam, pastilah ada makna filosofis di balik itu.

Jawaban atas pertanyaan ini adalah bahwa perintah untuk mencintai Ahl al-Bayt sesungguhnya memang mengandung pengertian filsafat. Hal ini bukanlah merupakan tuntutan yang berlebihan maupun balas jasa atas Nabi atau Ahl al-Bayt sendiri. Al-Quran Suci telah mengatakan: "Katakanlah: Aku tidak meminta upah kepadamu atas seruanku ini, kecuali hanya kecintaan dan kasih sayang kepada keluargaku." Nabi Suci menjelaskan bahwa keuntungan memiliki kecintaan kepada Ahl al-Bayt atau keluarga Nabi bertambah bagi orang-orang beriman sendiri.

Kecintaan inilah yang mendahului semua jenis Wala yang ditetapkan Islam. Kecintaan yang mengikat manusia kepada Keluar-

ga Suci dan memberi mereka kesempatan mengambil manfaat dari ajaran-ajaran, praktek dan perintah-perintahnya.

Pertanyaan kedua adalah apakah kecintaan kepada Ahl al-Bayt merupakan ciri khas Syi'ah atau semua mazhab Islam meyakinkannya. Untuk menjawab pertanyaan ini, maka dapatlah dikatakan bahwa itu bukanlah ciri khas Syi'ah. Semua mazhab Muslim menganggap hal itu penting. Imam Syafi'i, salah seorang dari Imam empat Sunni, dalam syairnya yang terkenal mengatakan: "Biarlah setiap orang tahu bahwa jika mencintai anak-cucu Muhammad itu berarti seorang Rafidhi, maka aku adalah seorang Rafidhi."

(Rafidhi berarti menolak atau meninggalkan sesuatu; untuk alasan-alasan tertentu, beberapa orang menyebut kepada Syi'ah Rafidhi).¹⁾

Imam Syafi'i juga mengatakan: "Wahai Ahl al-Bayt! dalam Al-Quran Allah mewajibkan kami mencintaimu. Merupakan suatu kebanggaan bagimu bahwa tanpa membacakan shalawat untukmu, shalat menjadi tidak sah."²⁾

Sekali lagi, dia berkata dalam sajaknya: "Terlihat bahwa manusia telah memilih jalan-jalan yang berbeda, yang telah membawa mereka ke lautan kesesatan dan kebodohan. Demi Allah, aku telah menaiki bahtera yang membawa aku kepada keselamatan. Ahl al-Bayt Nabi Suci-lah bahtera itu. Kita telah diperintahkan untuk berpegang erat pada tali Allah, dan tali itu adalah kecintaan mereka."³⁾

Zamakhsyari dan Fakharuddin al-Razi, yang dengan sengit menentang Syi'ah dalam masalah suksesi Nabi Suci, mengutipnya dalam tafsir Al-Quran mereka seperti telah dikatakan: "Barangsiapa mati dalam keadaan mengikuti anak-cucu Muhammad, dia mati sebagai mati syahid; dosa-dosanya diampuni; dia mati sebagai matinya seorang yang bertobat dan imannya dianggap sempurna."⁴⁾

-
- 1) Syi'ah dikatakan demikian, karena mereka menolak setiap penguasa yang tiran dan tidak adil dan berjuang melawan mereka.
 - 2) Al-Kuna wa al-Alqab, oleh Muhaddits al-Qummi dan Nur al-Abshar, oleh Sya-blaji.
 - 3) Al-Kuna wa al-Alqab, oleh Muhaddits al-Qummi.
 - 4) Al-Tafsir al-Kabir, oleh Fakhruddin al-Razi Vol. 27, hal. 166 dan Al-Kasysyaf, oleh Zamakhsyari Vol. 4, tafsir ayat ke-32 Surat al-Syura.

Imam Ali juga mengatakan dalam *Nahjul Balaghah*, di akhir khutbah nomor 232: "Barangsiapa mati di tempat tidur, tetapi mengakui hak-hak Allah, Rasul-Nya dan Ahl al-Bayt, maka matinya sebaik matinya seorang syahid dan medan perang. Dia akan diberi pahala atas matinya yang baik, yang akan dianggap sebagai suatu pengganti perjuangan dengan pedangnya."

Ibn Al-Fariz, sufi dan penyair liris dari Mesir, yang sebanding dengan penyair Persia, Hafiz, berseru kepada Allah: "Jika aku tidak memperoleh kesenangan-Mu, maka hidupku tak berharga dan sia-sia. Tetapi aku tidak mempunyai cara untuk menyenangkan-Mu kecuali ikatan kecintaanku kepada anak-cucu Muhammad, keturunan Qushay."⁵⁾

Dalam hal ini, adalah tepat bahwa dengan menggunakan kata Wala, boleh jadi dia mengartikannya sebagai perasaan yang lebih mendalam, tetapi tidak dapat diragukan lagi bahwa kata itu berarti kecintaan.

Mulla Abd al-Rahman Jami adalah orang yang, menurut Qazi Nurullah Syustari, bersama Abd al-Rahman ibn Muljam Muradi telah melukai Imam 'Ali. Tetapi dia telah menerjemahkan syair yang dikarang Farazdaq ke dalam bahasa Parsi, memuji-muji Imam Ali ibn Husain al-Sajjad.

Ia menceritakan kisah bahwa setelah kematian Farazdaq, seseorang melihatnya dalam mimpi dan bertanya padanya tentang perlakuan apa yang akan diberikan padanya oleh Allah. Farazdaq mengatakan bahwa dia telah dibebaskan dari dosa-dosa dan dimasukkan ke surga karena syair pujian yang dia tulis untuk memuji-muji 'Ali ibn al-Husain. Jami sendiri menambahkan bahwa hal itu tidak mengherankan jika semua orang dibebaskan karena syair pujian ini. Jami juga telah menulis beberapa baris syair tentang Hisyam ibn Abd al-Malik, yang memenjarakan dan menganiaya Farazdaq. Dia mengatakan: "Jika Hisyam bijaksana dan saleh, dia tidak akan berbuat buruk terhadap Farazdaq, dan sebagai ganti atas pemenjaranya, dia (Farazdaq — pen.) harus dianugerahi jubah kehormatan."⁶⁾

5) Qushayy adalah nenek moyang ke-4 Nabi Suci.

6) Silsilah al-Dzahab.

Jadi, Syi'ah dan Sunni tidak berbeda dalam masalah Wala kecintaan. Hanya pembenci keluarga Nabi saja yang mempunyai sikap bermusuhan. Mereka dicela oleh seluruh masyarakat Muslim dan dianggap sama najisnya dengan orang-orang kafir. Untunglah, di zaman modern mereka hampir tidak ada. Belakangan ini, sekelompok orang kelihatan di sana sini dan serta sekali-sekali menulis buku dengan tujuan utamanya memperlebar jurang pemisah di antara berbagai mazhab Islam. Orang-orang yang berkarakter sama seperti itu, ada di kalangan kita juga. Semua orang tersebut, yang berusaha untuk menciptakan perpecahan di kalangan kaum Muslimin apakah mereka menamakan dirinya Syi'ah atau Sunni — adalah antek-antek kekuatan imperialis.

Zamakhshari dan Fakharuddin al-Razi, segera setelah mengutip ucapan Nabi Suci di atas, mengutip satu lagi dari ucapan-ucapan Rasulullah Saw.: "Barangsiapa mati dalam keadaan membenci anak-cucu Muhammad, dia mati sebagai seorang kafir dan bahkan tidak akan mencium bau wangi surga."

Imam al-Shadiq telah berkata: "Benda yang paling najis yang telah Allah ciptakan adalah anjing, dan orang yang memusuhi kami, lebih najis daripada itu."⁷⁾

Jenis Wala ini, jika dihubungkan kepada Ahlul Bayt dan dikatakan bahwa mereka berhak atas hal itu, dapat disebut Wala kekerabatan dan jika dihubungkan kepada kaum Muslimin sebagai kewajibannya, maka itu boleh disebut Wala kasih sayang.

Tidak ada keraguan lagi akan kenyataan bahwa akar kata dari "Wala" dan kata-kata jadiannya mempunyai arti kecintaan. Kita menemukan kata "Muwalin" khususnya dalam ziarah (doa-doa), dalam arti sahabat. Misalnya, kita berkata: "Kami adalah sahabat-sahabat dari mereka yang menjadi sahabatmu dan kami adalah musuh-musuh dari mereka yang menjadi musuh-musuhmu."

Ada dua hal lagi yang patut mendapat perhatian. Pertama, kata "Waly" digunakan dalam arti sahabat. Kedua, dalam pengertian apa kata itu telah digunakan khususnya dalam ayat "Sesungguhnya pemimpinmu adalah Allah . . ." yang membuktikan Wala-yat Imam Ali?

7) Wasail al-Syi'ah, Vol. 1, hal. 159, Edisi Baru.

Beberapa orang percaya bahwa kata "Wala" yang digunakan dalam Quran Suci selalu berarti sahabat. Tetapi jika Anda lihat penggunaannya secara seksama, Anda dapat melihat bahwa artinya berbeda. Misalnya, lihat ayat: *"Allah Pelindung orang-orang yang beriman dan Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya."* (Surat Al-Baqarah, 2:257).

Itu tidak berarti bahwa Allah adalah sahabat orang-orang yang beriman. Itu berarti bahwa Allah dalam kemurahan-Nya memberikan penjagaan khusus bagi orang-orang yang beriman, dan mereka menikmati perlindungan khusus-Nya. Demikian pula ayat: *"Waly-waly Allah tidak punya rasa takut, atau merasa sedih hati."* Itu tidak berarti bahwa sahabat-sahabat Allah tidak mempunyai rasa takut. Di sini, kata Waly digunakan sebagai partisip lampau (past participle). Oleh karena itu, ayat tersebut berarti mereka yang dijaga oleh Allah tidak mempunyai rasa takut. Sama halnya dengan kasus ayat *"Orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, adalah sebagai waly satu sama lain."* Itu tidak berarti bahwa orang-orang yang beriman adalah bersahabat satu sama lain. Sebaliknya, itu berarti bahwa mereka saling menjaga dan saling mempengaruhi nasib satu sama lain. Itulah mengapa ayat berikutnya mengatakan: *"Mereka menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang munkar."* Inilah yang membuat jawaban untuk pertanyaan kedua menjadi jelas. Dalam ayat yang dibicarakan, maksudnya bukanlah bahwa Allah, Nabi dan Imam Ali adalah sahabat-sahabat dari orang-orang yang beriman. Maksud yang sesungguhnya adalah mengatakan bahwa mereka mempunyai suatu otoritas untuk mengatur urusan-urusan kaum Muslimin.

Sungguhpun dianggap bahwa kata "Waly" juga mempunyai arti sahabat, pengertian ini tidak tepat dalam konteks ayat ini, karena ayat ini tidak berpengertian untuk mengatakan bahwa Allah, Nabi Muhammad dan Imam Ali hanya merupakan sahabat-sahabat dari orang-orang yang beriman belaka. Ini menunjukkan bahwa para mufasir Quran Sunni salah paham ketika menganggap bahwa ayat ini tidak mengatakan sesuatu lebih daripada pengertian bahwa Ali adalah seorang sahabat dari orang-orang beriman dan hanya sebagai objek kecintaan mereka.

Sesungguhnya Wala dalam ayat ini tidak menandakan kecintaan belaka, tetapi menandakan sesuatu yang lebih penting. Penjelasan yang kami berikan kemudian akan memperjelasnya.

WALA IMAMAH

"Wala Imamah" berarti otoritas keagamaan, yaitu suatu posisi yang menjadikan Imam sebagai model bagi yang lainnya, yang harus mengikutinya dan menerima perintah-perintah darinya. Posisi demikian dengan sendirinya termasuk kema'shuman (infallibility) Imam. Itu adalah posisi yang sama ketika Al-Quran melukiskan Nabi Suci: *"Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu ada terdapat suri teladan yang baik untuk kamu, bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan hari kemudian, dan yang banyak berzikir karena Allah."* (Surat al-Ahzab, 33:21); *"Katakanlah: Jika kamu benar-benar cinta kepada Allah, turutlah aku Muhammad, pasti Allah mencintaimu pula dan sekaligus mengampuni dosa-dosamu."* (3:31)

Ayat-ayat Quran Suci ini mengemukakan Nabi Suci sebagai seorang teladan bagi manusia yang lain-lainnya, yang mewajibkan mereka membentuk tingkah lakunya dengan merujuk kepadanya dan mengikuti langkah-langkahnya. Ini tentunya merupakan bukti kema'shumannya, karena jika dia dapat melakukan kesalahan dan dosa, Allah tidak akan memperkenalkan dia sebagai pemimpin dan penuntun.

Setelah Nabi, Ahl al-Bayt menggantikan posisi ini. Ada sebuah hadits bersumber dari 30 sahabat Nabi yang dikutip oleh kebanyakan ulama Sunni dalam buku-buku mereka tentang hadits, sejarah dan biografi Nabi. Menurut hadits tersebut, Nabi Suci telah bersabda: *"Aku tinggalkan di antara kalian dua hal, yaitu Kitab Allah dan Ahl Bayt-ku. Mereka tidak akan terpisah satu dari yang lainnya hingga mereka sampai di telaga Kautsar. Jika kalian mendahului mereka atau membelakangi, kalian akan tersesat. Jangan coba-coba menggurui mereka, karena mereka lebih tahu daripada kalian."*¹⁾

1) Al-Shawa'iq al-Muhriqah, oleh Ibn Hajar al-Syafi'i, hal. 148 dan 226, dicetak di Al-Muhammadiyah Press, hal. 89 dan 126, dicetak di Al-Maimanah Press, Majma al-Zawa'id Vol. 9, hal. 163, dicetak di Beirut.

Yanabi al-Mawaddah, oleh Qanduzi al-Hanafi, hal. 41 dan 335, dicetak di Al-Hayderiah Press, hal. 37 dan 296, dicetak di Istanbul.

Al-Dur Al-Mantsur, oleh Suyuthi Vol. 2, hal. 60, dicetak di Mesir, Al-Ghadir, oleh Allamah Amini, Vol. 1, hal. 34, Vol. 3, hal. 80, dicetak di Beirut.

Kanz al-Ummal, oleh Alauddin Hindi Vol. 1, hal. 168, serial hadits no. 958, edisi kedua, dicetak di Hyderabad.

Di sini Nabi Suci telah menghubungkan Ahl al-Bayt dengan Kitab Allah sebagai pasangannya. Tentang Kitab-Nya, Allah berfirman: *"Tidak akan tersua pemalsuan di dalamnya, sejak semula sampai seterusnya."* (41:42). Jika kebatilan sampai kepada Ahl al-Bayt, bagaimana mungkin mereka dapat menjadi padanan Al-Quran? Sama halnya jika mereka tidak ma'shum seperti Nabi Suci, mereka tidak akan dapat menggantikan beliau sebagai para pemimpin umat. Kandungan-kandungan hadits menunjukkan bahwa hal itu hanya berlaku untuk orang-orang ma'shum tertentu. Sebagaimana Nasiruddin Tusi telah jelaskan bahwa tidak ada seorang pun kecuali Ahl al-Bayt yang ma'shum, atau tak seorang pun menganggap kema'shuman bagi seorang lainnya. Oleh karena itu, hadits tersebut hanya dapat berlaku bagi para Imam yang Suci (dari Syi'ah).

Ibnu Hajar al-'Asqalani mengatakan: "Nabi Suci telah mengatakan kepada umat manusia bahwa mereka akan tersesat jika mendahului Ahl al-Bayt atau lalai untuk mengikuti mereka. Beliau juga mengatakan bahwa mereka lebih tahu daripada orang-orang lain. Ucapan Nabi Suci ini membuktikan bahwa Ahl al-Bayt, yang mencapai tingkat pengetahuan tertinggi dan layak mendapatkan kepemimpinan keagamaan, adalah lebih unggul daripada orang-orang lain."²⁾

Hafiz Abu Na'im melaporkan berita yang bersumber dari Ibnu Abbas bahwa Nabi Suci bersabda: "Barangsiapa ingin hidup seperti aku dan mati seperti aku, maka harus memilih Ali setelah aku sebagai Walinya dan harus mengikuti para Imam dari keluargaku yang telah dikaruniai dengan pengetahuan dan kecerdasan. Celakalah orang-orang yang mengingkari keunggulan mereka. Orang-orang seperti ini akan dicabut dari keberantaraanmu untuk kepentingan mereka."³⁾

Jenis kepemimpinan keagamaan semacam itu yang menjadikan setiap kata dan tindakan pemimpin yang berwenang disebut Imamah. Itu merupakan sejenis Walayat dalam pengertian bahwa hal itu menunjukkan semacam pengaturan atas urusan-urusan manusia.

2) Al-Shawa'iq al-Muhriqah.

3) Hulyat al-'Ulya, Vol. 1, hal. 86.

Setiap guru dan wali, lazimnya melakukan suatu pengaturan atas mereka yang berada di bawah pengawasannya. Tentu saja guru yang diangkat oleh Allah harus mempunyai kemampuan yang lebih besar.

Ayat: *"Pemimpin kalian hanyalah Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan membayar zakat sambil ruku."* (5:55) — menggambarkan jenis Walayat ini. Ini tidak berarti bahwa ayat ini tidak menunjukkan beberapa jenis Walayat lainnya yang akan kita sebutkan nanti. Apa yang kami maksud adalah bahwa ayat ini membicarakan Imamah, pemimpin keagamaan dan kekuasaan. Dalam sejumlah ucapan Nabi Suci, juga kata "Waly" telah digunakan untuk seorang Imam.

Jenis Wala ini ketika digunakan sehubungan dengan seorang Imam, berarti wewenang keagamaan dan hak kepemimpinan, dan ketika digunakan berkenaan dengan kaum Muslimin berarti penguasaan atas hak ini.

WALA KEPEMIMPINAN

Wala kepemimpinan berarti hak atas kepemimpinan sosial dan politik. Memang, suatu masyarakat harus mempunyai seorang pemimpin. Orang yang memenuhi syarat untuk mengatur urusan-urusan sosial kaum Muslimin dan mengurus nasib-nasib mereka disebut Walyy-u Amr al-Muslimin (Pengatur urusan-urusan kaum Muslimin). Selama masa hidupnya, Muhammad, Nabi Islam, memegang posisi ini yang telah diberikan padanya oleh Allah. Menyusul kewafatannya, maka posisi ini diraih oleh Ahl al-Bayt. Ada keterangan yang tak dapat disangkal untuk membuktikan kenyataan ini. Di samping hadits al-Ghadir, beberapa ayat Al-Quran Suci menunjukkan jenis Wala ini:

*"Taatilah Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang memegang pimpinan atas urusan-urusanmu."*¹⁾ (4:59)

"Nabi itu mempunyai otoritas yang lebih atas orang-orang beriman daripada diri mereka sendiri." (33:6)

Tidak ada perselisihan mengenai kenyataan bahwa Nabi memegang posisi ini, yang merupakan hak yang diberikan padanya

oleh Allah dan bukan oleh manusia. Saudara-saudara kita seagama – Sunni – juga setuju dengan kita dalam hal ini. Satu hal yang menjadi perdebatan adalah mengenai orangnya, siapa yang memegang posisi ini setelah beliau. Untuk menghindari kekacauan dan kebingungan, mesti ada seseorang yang dapat mengatur urusan-urusan kaum Muslimin dan yang kepadanya mereka harus taat. Apakah Islam merancang suatu prosedur mengenai hal ini? Jika ada, apakah itu? Apakah Islam telah memperkenankan kaum Muslimin untuk memilih seseorang sebagai pengganti Nabi atau apakah

-
- 1) Dari sudut pandang Syi'ah, sejak gaib besar (Major Occultation) Imam Mahdi, Imam Zaman, pada tahun 329 H, tidak ada orang khusus yang telah diangkat untuk menjadi kepala dan pemimpin umat Muslim. Itulah mengapa dalam hadits-hadits yang berkenaan dengan kepemimpinan selama periode ini, hanya persyaratan-persyaratan dan karakteristik-karakteristik umum yang harus dimiliki seorang pemimpin, yang telah disebutkan. Ini menunjukkan bahwa hal itu terserah kepada umat sendiri untuk memilih seorang sebagai pemimpin mereka, yang memiliki persyaratan-persyaratan dan karakteristik-karakteristik tadi. Kualifikasi-kualifikasi utama seorang pemimpin selama kegaiban Imam adalah:

(a) Beriman kepada Allah, wahyu-wahyu-Nya dan ajaran-ajaran Nabi-Nya. Al-Quran Suci mengatakan: *"Allah tidak akan membiarkan orang-orang kafir menang atas orang-orang yang beriman."* (Surat an-Nisa, 4:141).

(b) Jujur, taat kepada hukum-hukum Islam, dan sungguh-sungguh dalam pelaksanaannya. Saat Allah mengatakan kepada Nabi Ibrahim bahwa dia telah diangkat sebagai Imam, akhirnya ditanyakan apakah setiap orang dari keluarganya juga akan mencapai posisi ini. Dalam jawabannya Allah mengatakan: *"Janji-Ku tidak mengenai orang yang zalim."* (Surat Yunus, 2:124). Nabi Daud diberi tahu oleh Allah: *"Hai Daud! Kami telah menjadikanmu khalifah di muka bumi. Oleh karena itu berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil."* (38:26).

(c) Pengetahuan Islam yang memadai, sesuai dengan kedudukannya yang mulia. Al-Quran Suci mengatakan: *"Apakah orang-orang yang memunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk?"* (Surat al-Baqarah, 10:35)

(d) Cukup kompeten memegang posisi tersebut dan bebas dari setiap cacat yang tidak sesuai dengan kepemimpinan Islam.

(e) Standar hidupnya sama dengan standar hidup orang-orang yang berprestasi rendah.

Dalam hubungan ini, ada cukup bahan dalam khutbah-khutbah Imam Ali dan dalam surat-surat yang dia kirim kepada para pejabatnya. Dalam sejumlah surat telah ditekankan bahwa seorang pejabat administratif harus bebas dari mencintai uang, kebodohan, ketidakcakapan, kebiadaban, ketakutan, penyuapan, dan pelanggaran atas perintah-perintah dan kaidah-kaidah Islam dan tidak bersalah atas penumpahan darah.

Nabi sebelum wafatnya menunjuk seseorang khusus untuk menggantikannya?

Dalam hubungan ini kita harus melihat tugas-tugas menurut Al-Quran — yang dilakukan Nabi berkenaan dengan urusan-urusan sosial masyarakat Muslim.

Ditarik kesimpulan dari Al-Quran Suci dan kehidupan Nabi bahwa beliau secara bersamaan memegang 3 posisi :

Pertama, beliau adalah seorang Imam, pemimpin agama dan pemberi hukum. Apa saja yang beliau katakan atau lakukan adalah bersifat memerintah. Al-Quran mengatakan:

"Jika Rasul memerintahmu untuk melakukan sesuatu, taatilah, dan jika ia melarang sesuatu, maka tinggalkanlah." (59:7)

Kedua, keputusan-keputusannya berkenaan dengan perselisihan-perselisihan intern dan perkara-perkara hukum bersifat mengikat dan sah. Allah berfirman dalam Al-Quran Suci:

"Muhammad) Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga mereka menjadikanmu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, dan tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan menerima dengan sepenuhnya." (4:65)

Dalam pengertian ini, penggunaan kata "Walayat" adalah tepat, tetapi sesungguhnya kita tidak menemukan kata itu digunakan sebagai istilah hukum.

Ketiga, beliau memegang Walayat sosial dan politik. Di samping menyebarkan dan menjelaskan perintah-perintah Allah dan bertindak sebagai hakim untuk memutuskan perselisihan-perselisihan di antara kaum Muslimin, beliau juga mengatur urusan-urusan sosial dan politik mereka. Beliau adalah *Walyy-u Amr al-Muslimin*. Ayat berikut menggambarkan aspek ini:

"Taatilah Allah, Rasul-Nya dan orang-orang di antaramu yang mengatur urusan-urusanmu." (4:59)

"Nabi itu mempunyai otoritas yang lebih atas orang-orang beriman daripada diri-diri mereka sendiri." (33:6)

Nabi juga memegang 4 kedudukan. Kita akan menyebutkan

nya nanti. Nabi Suci memimpin manusia secara formal dan memimpin mereka secara politik. Beliau mengumpulkan pajak-pajak dari mereka dan mengatur urusan-urusan keuangan dan ekonomi mereka sesuai dengan perintah Al-Quran Suci (lihat Surat at-Taubah, 9:103). Posisi Nabi Suci di luar 3 posisi yang terdahulu ini, merupakan basis persoalan Khilafah.

Dapatlah dikatakan bahwa kata "imam" digunakan juga untuk para pemimpin dan penuntun agama yang memberikan garis-garis besar agama. Dalam pengertian ini, kaum Muslimin Sunni menggunakan kata itu untuk Abu Hanifah, Syafi'i, Malik dan Ahmad bin Hanbal.²⁾ Kata itu juga sering dipakai untuk para pemimpin sosial dan politik.

Nabi Suci telah bersabda: "Hati seorang Muslim tidak akan memuliakan pengkhianatan dalam 3 hal:

- (1) Ketaatan karena Allah (yaitu apa pun yang diperbuat seseorang haruslah untuk mencari keridhaan Allah saja).
- (2) Perbuatan baik kepada para pemimpin dalam hal yang berkenaan dengan bimbingan atas kaum Muslimin (yaitu memberikan nasihat yang tulus pada mereka, apakah mereka suka atau tidak suka akan hal itu, dan membimbing mereka ke jalan yang lurus ketika ada bahaya penyimpangan dari jalan yang benar).
- (3) Dukungan yang tidak goyah karena masyarakat (yaitu lebih suka mementingkan masyarakat daripada diri sendiri).

Imam Ali dalam salah satu suratnya yang dicatat dalam Nahj al-Balaghah, mengatakan: "Pengkhianatan atas masyarakat adalah pengkhianatan yang paling buruk dan penipuan atas pemimpin-pemimpin Muslim adalah penipuan yang paling buruk."

Adalah jelas bahwa kecurangan atas Imam sama dengan kecurangan atas semua kaum Muslimin. Jika seseorang, dengan men-curangi kapten kapalnya, lalu membahayakan kapal, maka sesungguhnya dia mengkhianati seluruh penumpang kapal itu.

- 2) Empat Imam Sunni adalah Abu Hanifah Nu'man bin Tsabit yang merupakan seorang budak dari Banu Taymullah. Dia mati tahun 150 H. Abu Abdillah Malik bin Anas mati tahun 179 H, Abu Abdillah Muhammad bin Idris Syafi'i Muttalibi mati tahun 204 H dan Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal Zahli Syeybani, mati tahun 241 H.

Adalah jelas bahwa dalam ucapan Imam Ali di atas kata "Imam" telah digunakan dalam pengertian pemimpin sosial dan politik.

Kita telah membaca dalam sejarah Islam bahwa kaum Muslimin termasuk para Imam Suci sering menyebut para Khalifah yang sezaman dengan mereka sebagai Imam-Imam. Sehubungan dengan hal ini, boleh jadi diingat kembali bahwa Imam dalam pengertian ini mungkin Imam yang adil ataupun Imam yang tidak adil. Dalam tiap perkara, kaum Muslimin mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu.

Menurut suatu hadits yang terkenal, yang dianggap sahih oleh kedua mazhab, Syi'ah dan Sunni, Nabi Suci bersabda: "Jihad yang terbaik adalah mengatakan apa yang benar di hadapan Imam yang tidak adil." Dengan cara yang sama, dilaporkan bahwa Nabi Suci telah bersabda: "Tiga orang yang menyebabkan rusaknya agama: Imam yang tidak adil, orang saleh yang jahil dan ulama yang jahat."

Di atas semuanya ini, Al-Quran sendiri menyebutkan Imam-Imam yang menggiring manusia ke neraka: "*Kami jadikan mereka Imam-Imam yang mengajak ke neraka.*" (28:41)

Namun demikian, tak diragukan lagi bahwa kata "Imam" kebanyakan digunakan bagi pemimpin-pemimpin yang adil dan saleh. Menurut terminologi Syi'ah, kata Imam hanya digunakan kepada dua belas manusia ma'shum yang nama-namanya sebagai berikut:

- | | |
|-----------------------------|----------------|
| 1. Imam Ali bin Abi Thalib | — al-Murtadha |
| 2. Imam Hasan bin Ali | — al-Mujtaba |
| 3. Imam Husain bin Ali | — al-Syahid |
| 4. Imam Ali bin Husain | — al-Al-Sajjad |
| 5. Imam Muhammad bin Ali | — al-Baqir |
| 6. Imam Ja'far b. Muhammad | — al-Sadiq |
| 7. Imam Musa bin Ja'far | — al-Kazhim |
| 8. Imam Ali bin Musa | — al-Al-Ridha |
| 9. Imam Muhammad bin Ali | — al-Taqi |
| 10. Imam Ali bin Muhammad | — al-Al-Naqi |
| 11. Imam Hasan bin Ali | — al-Al-Askari |
| 12. Imam Muhammad bin Hasan | — al-Mahdi |

(Semoga kedamaian dilimpahkan kepada Muhammad dan para wakilnya).

WALA PENGENDALIAN

Inilah tahapan Walayat yang tertinggi. Semua jenis Walayat yang lain, di samping karena kesucian pribadi dan kesucian Ahl al-Bayt, berhubungan dengan kekerabatan mereka terhadap Nabi Suci atau berkaitan dengan kemampuan intelektual dan sosial yang mereka miliki. Tetapi dalam kedua hal ini, walayat ini tidak lebih dari suatu ketentuan hukum. Tetapi Walayat pengendalian (Walayat of Control) menunjukkan sejenis otoritas dan keluwesan luar biasa yang diberikan Allah. Pertama-tama, marilah kita lihat apa arti dan maksudnya menurut mereka yang yakin akan hal itu.

Pengertian walayat batiniyah, di satu sisi berhubungan dengan kekuatan manusia yang tersembunyi untuk mencapai kesempurnaan dan di sisi lain berhubungan dengan ikatan yang ada antara manusia dan Allah. Walayat gaib (supernatural Walayat) yang diberikan Allah berarti bahwa manusia dengan bergerak maju di atas jalan ketaatan dan ibadah, dia makin dekat kepada Allah dan bahkan dapat mencapai suatu kedudukan ketika kehidupan ruhaninya — yang merupakan realitas — menjadi terpusatkan dalam dirinya. Ia menjadi kepala kafilah spiritualitas, pemimpin hati nurani manusia, saksi atas perbuatan-perbuatan mereka dan penguasa yang cakap pada zamannya. Dunia tidak pernah ada tanpa seorang pemimpin spiritual yang demikian. Dengan kata lain, dunia tidak pernah ada tanpa seorang manusia yang sempurna.

Dalam pengertian ini, Walayat berbeda dari Kenabian (Risalah), Khilafah, Perwalian (Executorship/Wishayat) dan Imamah — dalam arti otoritas urusan-urusan keagamaan. Perbedaannya dengan Kenabian, Khilafah dan Perwalian bersifat faktual, tetapi dengan Imamah bersifat konseptual.

Perbedaan faktual antara Walayat dengan Kenabian, Khilafah, dan Perwalian tidak berarti bahwa seorang Nabi, wali atau penggantinya bukan seorang Wali. Hal itu hanya berarti bahwa sifat Kenabian dan demikian pula sifat Khilafah serta Perwalian adalah berbeda dari sifat Walayat. Sebaliknya, semua Nabi besar, terutama Nabi yang terakhir, adalah para pemegang Walayat Ilahi dalam kadar penuh.

Ketika kita mengatakan bahwa perbedaan (non-identity)

Walayat dengan Imamah adalah hanya konseptuai belaka, yang dimaksud adalah bahwa kedua istilah itu menandakan posisi yang sama, walaupun dari sudut pandang yang berbeda. Dalam terminologi Islam, kata "Imamah" juga telah sering digunakan dalam pengertian Walayat spiritual ini. Dalam pengertiannya yang lebih luas, Imamah berarti kepemimpinan. Seorang ahli agama, pemimpin sosial dan politik dan seorang pembimbing spiritual, semuanya disebut Imam.

Dari sudut pandang kaum Syi'ah, ada tiga aspek Walayat dan kata "Imamah" telah digunakan bagi masing-masing aspek Walayat tersebut.

Aspek yang pertama adalah aspek politik. Persoalannya adalah mengenai siapa yang paling cakap dan memenuhi syarat untuk menggantikan Nabi dan untuk menjadi pemimpin sosial dan politik umat Muslim. Kaum Syi'ah percaya bahwa Imam Ali telah diangkat oleh Allah untuk posisi ini. Masalah ini sekarang hanya mempunyai nilai sejarah dan doktrinal dan bukan praktikal.

Hal kedua adalah mengenai siapakah para penguasa yang kepadanya masalah-masalah hukum agama diserahkan setelah Nabi Suci; lewat sumber apa para penguasa itu memperoleh pengetahuannya; dan apakah mereka dapat berbuat salah dalam memberikan putusan-putusan mereka. Seperti kita ketahui, kaum Syi'ah percaya bahwa semua Imam mereka adalah ma'shum (infallible) dan keyakinan ini mempunyai nilai doktrinal dan juga praktikal.

Aspek ketiga adalah aspek ideologis. Menurut keyakinan kaum Syi'ah, dalam setiap zaman telah ada seorang manusia sempurna yang mempunyai suatu pengaruh gaib atas dunia dan sejenis pengendalian atas hati-hati dan jiwa-jiwa manusia dan dalam hal ini dia disebut Hujjat. Ayat Al-Quran menyatakan: "*Nabi itu mempunyai kekuasaan yang lebih atas orang-orang beriman daripada diri mereka sendiri*," juga dianggap berhubungan dengan pengertian Walayat ini.

Walayat penguasaan atau kekuatan supernatural tidak berarti — sebagaimana beberapa orang jahil meyakini — bahwa setiap manusia dapat memperoleh kekuatan untuk menjalankan urusan-urusan alam semesta dan menjalankan fungsi-fungsi penciptaan, pemeliharaan, pemberian kehidupan dan penyebab kematian atas nama Allah.

Allah telah mengatur susunan alam semesta atas dasar suatu sistem sebab dan akibat. Meskipun makhluk yang disebut para malaikat telah dilukiskan sebagai "*Para pengatur urusan*" (79:5) dan "*Para pembagi urusan*" (51:4), aspek ini sama sekali tidak bertentangan dengan prinsip Keesaan Allah (Unity of Allah) dan prinsip ketiadaan sekutu dan pasangan sebagai Pencipta dan Pemilik yang hak. Tidak ada seorang pun Waly Allah dalam pengertian sebagai penolong, pembantu ataupun sebagai alat-Nya. Al-Quran mengatakan:

"Dia tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan tidak mempunyai penolong dari kehinaan. Agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya." (17:111)

Hubungan antara Pencipta dan yang diciptakan adalah hanya dalam penciptaan, pemeliharaan dan pembinaan. Al-Quran Suci menggambarkan Allah sebagai yang bebas sepenuhnya. Tetapi saat Al-Quran mengatakan, misalnya: "*Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya.*" (39:42), juga mengatakan: "*Katakanlah: Malaikat maut yang disertai untuk (mencabut nyawa)mu akan memati-kan kamu; kemudian kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan.*" (32:11). Demikian pula, saat mengatakan: "*Sesungguhnya Tuhanku adalah pelindung segala sesuatu.*" (11:57), juga menga-takan: "*Dia mengutus para penjaga untuk mengawasimu hingga kematian sampai kepadamu. Kemudian para malaikat utusan Kami akan mewafatkanmu tanpa kelalaian.*" (6:61). Dalam ayat ini, para malaikat telah digambarkan sekaligus sebagai para penjaga dan para pencabut nyawa.

Oleh karena itu, dari sudut pandang Tauhid, adanya setiap perantaraan dapat diterima, atau tidak adanya kesalahan dalam menisbahkan suatu penyelenggaraan kepada seseorang yang melaksanakan Kehendak Allah dengan izin-Nya.

Bagaimanapun, tata-krama Islam yang pertama mengharuskan kita untuk tidak menisbahkan penciptaan, pemeliharaan kehidupan dan kematian kepada orang lain, tetapi memusatkan perhatian kita pada sumber yang sejati yang mengatur alam semesta. Para perantara atau para malaikat hanyalah ciptaan Allah dan merupakan manifestasi dari kekuasaan dan kebijaksanaan yang Maha Agung. Dan kedua, untuk mengatur urusan-urusan alam semesta,

Allah telah merancang suatu sistem yang unik di mana para malaikat digunakan sebagai para perantara. Manusia, kadangkala dapat mencapai suatu posisi yang lebih tinggi daripada para malaikat, sebagai akibat kemajuan evolusioner, tetapi dia tidak dapat menggantikan posisi mereka sebagai perantara. Wahyu selalu lewat seorang malaikat, dan seorang malaikatlah yang selalu diperbantukan untuk mencabut jiwa setiap orang.

Kita tidak dapat menentukan dengan pasti batas Walayat pengendalian dan kekuatan supernatural dari seorang manusia sempurna atau seorang manusia yang benar-benar sempurna. Pada seluruh teks Al-Quran atau teks keagamaan lain menunjukkan bahwa manusia dengan pasti dapat mencapai posisi ketika ia menguasai dunia. Tetapi, apa sifat yang pasti dari penguasaan ini dan apakah mempunyai batas atau tidak, di luar jangkauan kita.

Hal lain yang perlu disebutkan adalah bahwa Walayat Pengendalian hanya dicapai oleh ia yang sepenuhnya bebas dari kendali nafsu dan keinginan jahat. Ia tidak diberikan kepada setiap pencari keangkuhan diri. Seorang manusia yang dipengaruhi oleh hawa nafsu tidak pantas bagi kedudukan yang keramat. Orang yang memegang Walayat ini begitu sucinya sehingga keinginannya — lain daripada keinginan kita — keluar dari suatu motivasi batiniah dan dari isyarat Ilahi. Bagaimana sifat isyarat ini dan bagaimana ia menerimanya, tidak kita ketahui. Orang-orang seperti itu sekali-sekali dibimbing oleh cahaya Ilahi, tetapi adakalanya mereka kelihatan tidak menyadari hal-hal yang sangat lazim.

Adapun ayat Al-Quran: *"Muhammad, katakanlah, Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah."* (7:188) adalah jelas menghendaki agar Nabi mengatakan bahwa semua keadaan yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan, dalam kenyataannya dikendalikan oleh Allah. Sebaliknya, tidak dapat dibayangkan bahwa orang-orang lain dapat memperoleh keuntungan dan kerugian dalam batas-batas tertentu, sedangkan Nabi tidak.

Kita dapat mengatakan di sini bahwa ada tiga hal sebagai pembuka bagi pembahasan yang lengkap tentang Walayat kekuatan gaib (supernatural power). Perlu diingat bahwa jarang sekali topik ini dibicarakan, tetapi karena beberapa orang telah

menunjukkan minatnya, kita bermaksud untuk membicarakannya ala kadarnya.

Kami mengakui bahwa agak sulit untuk menyatakan Walayat dalam pengertian ini. Orang-orang kita yang cenderung liberal tidak senang dengan masalah-masalah yang demikian. Mereka sering menanyakan apa perlunya membahas apakah Nabi dan para Imam mempunyai atau tidak kekuatan gaib akan penguasaan dan pengendalian pada waktu kaum Muslimin mempunyai banyak masalah lain yang lebih mendesak untuk dihadapi. Sebagian dari mereka memberikan dalih agama untuk penolakan mereka atas kekuatan yang seperti itu dan mengatakan bahwa untuk percaya kepada penguasaan semacam ini sama dengan memberikan status setengah Tuhan kepada manusia, dan karenanya bertentangan dengan prinsip Keesaan Allah, yang merupakan ajaran pokok Islam.

Kenyataannya adalah bahwa kita tidak layak menilai apakah suatu masalah konsisten atau tidak konsisten dengan doktrin Keesaan Allah. Orang awam tidak mempunyai gambaran tentang pedoman terperinci yang telah ditetapkan Islam dan Al-Quran Suci dalam hal ini. Karena itu, satu-satunya kriteria tentang pentingnya suatu masalah bukan popularitasnya pada waktu tertentu. Salahlah bila menganggap bahwa itulah satu-satunya keperluan yang dikehendaki dan dirasakan secara umum.

Janganlah mengabaikan persoalan ini yang Al-Quran sendiri telah memandangnya penting. Walayat kekuasaan supernatural dan Walayat pengendalian berhubungan dengan martabat dan kecakapan manusia. Al-Quran memberikan arti yang banyak atas kemampuan manusia dan aspek yang luar biasa dari penciptaan manusia.

Untuk kali ini cukuplah membahas hal ini secara singkat dan menjelaskan konsep Al-Quran tentang Walayat.

Memang kadang-kadang masalah-masalah demikian kelihatannya sulit untuk dipahami, tetapi lebih baik mengakui ketidakmampuan kita daripada menyangkal seluruh pemikiran.

Tidak ada keraguan lagi bahwa Walayat dalam pengertiannya yang keempat adalah pembahasan tashawuf, tetapi itu tidak berarti kita menolaknya begitu saja. Dari sudut pandang kaum Syi'ah, itu pun merupakan persoalan Islam juga. Shi'ah-isme adalah sebuah doktrin, sedang mistisisme, terlepas dari semua mitos yang

dikaitkan dengannya, adalah sebuah sistem. Keduanya bertemu pada titik Walayat. Perlu diketahui bahwa salah satu dari keduanya pasti meminjam pemikirannya dari yang lain. Sejarah menunjukkan bahwa mistis-ismelah yang telah mengambil dari Syiah'ah-isme dan bukan sebaliknya. Di sini kita akan menyebutkan dasar pemikirannya secara singkat.

Masalah paling penting yang harus dipikirkan dalam hubungan ini adalah kedekatan atau mendekatkan diri kepada Allah. Sebagaimana kita ketahui, tujuan akhir dari semua amal ibadah dalam Islam dan semua agama samawi adalah mencapai tujuan ini.

APA ARTI TAQARRUB KEPADA ALLAH?

Kebiasaan kita dengan konsepsi umum dari kata-kata, sebagaimana kita menggunakannya dalam kehidupan sosial, sering menyesatkan kita. Kita cenderung untuk melepaskan istilah-istilah Islam dari arti yang sebenarnya dan menganggapnya mengandung arti yang primer dan populer.

Kita sering menggunakan kata-kata "kedekatan" dan "dekat" dalam pengertian pokoknya, yaitu kedekatan fisik. Misalnya kita mengatakan: "Ada mata air dekat bukit itu; atau dikatakan, aku pergi ke dekat bukit itu." Dalam kasus-kasus ini, kita maksudkan dekatnya dalam ruang dan pendeknya jarak yang sesungguhnya. Tetapi ketika kita mengatakan bahwa si anu dekat kepada hatinya anu, kita memahaminya bahwa yang lebih dahulu merupakan kesayangan dari yang kemudian. Dalam hal ini kata "dekat" digunakan sebagai kiasan, karena, dengan jelas soal jarak fisik tidak melibatkan. Ikatan cinta dan kasih sayang telah dinyatakan sebagai kedekatan.

Sekarang, apa sifat kedekatan atau kerapatan kepada Allah? Apakah mereka yang konsekuen pada ketaatan, ibadah dan kesungguhan, benar-benar naik menuju Allah dan menjadi lebih dekat pada-Nya? Apakah jarak antara mereka dan Allah terus menjadi lebih dekat sampai jarak itu hilang, sebagaimana kata-kata Al-Quran Suci, "Mereka menemui Tuhan mereka?"

Jika ucapan-ucapan ini bersifat kiasan, apa arti menjadi lebih dekat kepada Allah itu? Dengan jelas jarak tidak mempunyai arti dalam hubungan dengan Allah, Dia tidak jauh maupun dekat.

Untuk menjadi lebih dekat kepada Allah berarti untuk memperoleh keridhaan-Nya. Allah ridha dengan seseorang dan Allah menganugerahinya dengan rahmat dan kebaikan-Nya.

Di sini muncul pertanyaan lain. Apakah arti keridhaan Allah itu? Allah tidak berada di bawah kekuasaan emosi dan perubahan temperamen. Tidaklah mungkin bahwa Dia akan kecewa dengan seseorang dan kemudian menjadi senang; atau bahwa Dia akan senang dengan seseorang dan kemudian menjadi tidak senang. Jawabannya ialah bahwa pernyataan kesenangan adalah juga bersifat kiasan. Apa yang dimaksud dengan kesenangan adalah rahmat dan karunia Ilahi yang dilimpahkan pada mereka yang taat kepada Allah dan beribadah pada-Nya.

Sekali lagi, apakah sifat rahmat dan karunia Ilahi itu? Dalam hal ini terjadi perbedaan pendapat. Menurut sebagian orang, rahmat sekaligus meliputi karunia materi dan fisik seperti kebun-kebun surga, istana-istana dan bidadari-bidadari muda nan cantik di surga; dan konseptual, spiritual seperti pengetahuan dan kesenangan yang dicurhkannya. Sebagian yang lain menyangkal rahmat konseptual, dan membatasi karunia Ilahi pada kesenangan fisik — kebun-kebun surga, istana-istana dan bidadari-bidadari muda nan cantik. Apa yang mereka katakan sama dengan pernyataan yang tegas bahwa kedekatan kepada Allah berarti tidak lebih daripada seseorang yang dirahmati-Nya dan memperoleh kesenangan fisik yang lebih di surga daripada orang-orang lain.

Ini berarti bahwa menurut mereka yang menyangkal kedekatan yang nyata, ketaatan dan ibadah tidak mengubah hubungan Allah terhadap manusia (yang diakui pula oleh para penegak kedekatan yang nyata) maupun manusia terhadap Allah. Menurut pandangan mereka, dalam hal ini, tokoh terpenting dari dunia manusia, yaitu Nabi Suci dan orang-orang yang paling jahat seperti Firaun dan Abu Jahl berdiri pada pijakan yang sama.

Dalam kenyataannya, pikiran yang keliru ini disebabkan oleh suatu pandangan material yang khusus terhadap Allah dan manusia, terutama mengenai manusia. Mereka yang menganggap bahwa manusia adalah sebongkah tanah belaka, tentu saja tidak membenarkan prinsip: *"Ketika Aku telah menjadikannya dan meniupkan padanya Ruh-Ku."* (15:29). Selama mereka menafsirkan ayat ini secara kiasan, mereka tidak mempunyai alternatif kecuali

menyangkal kedekatan yang nyata (real proximity).

Tetapi, adalah alasan yang memaksakan untuk menganggap manusia begitu tak berartinya dan menafsirkan segala sesuatu secara kiasan? Allahlah yang mempunyai kesempurnaan mutlak. Dia tak terbatas. Pada saat yang sama wujud kehidupan adalah sempurna. Setiap jenis kesempurnaan seperti pengetahuan, kekuatan, kehidupan, keinginan, rahmat, kebaikan dan lain-lain kembali kepada kehidupan yang merupakan suatu kenyataan yang sejati.

Allah yang memiliki kesempurnaan dan kehidupan sejati, dan segala yang ada, dalam proporsinya terhadap intensitas dan kekuatan dari kehidupan dan kesempurnaan mereka, adalah dekat kepada-Nya. Tentu saja para malaikat lebih dekat pada-Nya daripada mineral dan tumbuh-tumbuhan. Di antara para malikat, beberapa di antaranya lebih dekat daripada yang lain-lainnya, dan atas alasan itu mereka memerintah malaikat-malaikat yang lain dan berkuasa atas mereka. Perbedaan ini berhubungan dengan perbedaan dalam penciptaan mereka. Secara terminologi, hal itu boleh disebut sebagai perbedaan "busur yang menurun" ("descending arc").

Segala benda yang ada, terutama manusia, kembali kepada Allah. Al-Quran Suci mengatakan: "*Sesungguhnya kami mempunyain Allah dan kepada-Nya kami kembali.*" (2:156).

Karena manusia memiliki suatu tahap kehidupan yang tinggi, kembalinya harus dalam keadaan menaati perintah-perintah Allah secara ridha dan sukarela. Dengan bergerak di jalan kebajikan dan ketaatan kepada Allah, dia dapat maju ke depan dari tahap hewani menuju ke suatu kedudukan di atas para malaikat. Kenaikan atau kemajuannya bukan sebagai kehormatan atau soal administratif ataupun berdasarkan perjanjian, seperti pengangkatan suatu anggota biasa dari perkumpulan menuju jabatan menteri atau kenaikan anggota biasa partai menuju pucuk pimpinan, tetapi merupakan penguatan dan intensifikasi kehidupan dan kesempurnaan. Itu berarti peningkatan dalam pengetahuan, kekuatan, kehidupan, keinginan dan ketetapan hati. Hal itu berarti perluasan lingkaran pengaruh dan kontrol. Mendekatkan diri kepada Allah berarti melewati tahap-tahap kehidupan.

Adalah tidak mungkin seorang manusia, sebagai hasil dari ketaatan dan kepatuhan, tidak akan mencapai kedudukan para malai-

kat. Bahkan dia bisa lebih jauh lagi. Al-Quran Suci memperkokoh kedudukan manusia dengan mengatakan: "*Kami katakan kepada para malaikat: Sujudlah dirimu di hadapan Adam. Mereka semua bersujud kecuali Iblis.*" (2:34). Dapatlah dikatakan bahwa orang yang menyangkal kedudukan manusia ini hanyalah Iblis (Syetan).

KEHIDUPAN EKSOTERIS DAN ESOTERIS

Manusia dalam kehidupan hewaninya yang lahir (eksoteris) juga memiliki kehidupan yang sulit untuk dipahami (mistis). Kehidupan yang mistis (esoteris) ini adalah kemampuan yang tersembunyi di dalam setiap individu; berasal dari kematangan dan kesempurnaan perbuatan dan tujuan. Kesejahteraan dan kesukarannya berhubungan dengan kehidupan esoterisnya, yang bergantung pada maksud dan tujuan yang ia perjuangkan.

Umumnya kita mengetahui aspek-aspek ajaran Islam yang berkenaan dengan kehidupan individu dan sosial di dunia ini. Tak ada keraguan lagi bahwa ajaran-ajaran Islam penuh dengan filsafat hidup dalam setiap bidang. Islam tidak memandang rendah problema hidup. Dari sudut Islam, tidak ada esoterisme tanpa adanya kehidupan. Sebagaimana jiwa, segera sesudah terpisah dari raga, tidak berhubungan dengan dunia ini; demikian pula, eksoterisme tanpa kehidupan, maka bukanlah wujud di dunia ini. Sungguh absurd membicarakan esoterisme tanpa kehidupan di dunia ini.

Tetapi ini jangan ditafsirkan bahwa filsafat ajaran-ajaran Islam dibatasi hanya pada pemecahan problema-problema hidup saja. Ajaran Islam adalah suatu sarana pelintasan jalan ketaatan kepada Allah, bergerak maju menuju pencapaian kedekatan pada-Nya hingga mencapai kesempurnaan kehidupan. Manusia dapat membuat gerakan evolusioner melewati batas-batas benda, materi, kehidupan individu, dan sosial. Gerakan seperti itu memancar dari rangkaian *maqam* ruhaniah. Manusia menempuh jalan ini secara praktis dengan ketekunannya dan kadang-kadang di dunia ini atau di dunia lain ketika tirai terangkat, ia menyaksikan tingkatan kedekatan yang akhirnya menuju ke Walayat yang telah dilintasi-nya.

KENABIAN DAN WALAYAT

Filosof dan mufassir termasyhur pada zaman kita, Allamah Tabatabai mengatakan: "Sebagian dari ajaran-ajaran Islam merupakan peraturan-peraturan sosial yang rupanya adalah produk pemikiran sosial. Hubungannya dengan kebahagiaan dan penderitaan di alam lain, atau dalam istilah agama, hubungannya dengan pahala surga dan hukuman neraka, disebabkan oleh fenomena tertentu yang menjelma dan tumbuh secara tidak terasa ketika seseorang bertindak sesuai atau bertentangan dengan peraturan-peraturan ini. Setelah seseorang dipindahkan ke kehidupan alam berikutnya dan tirai ego disobekkan, hubungan ini terbuka selubungnya dan menjadi nyata baginya. Tersembunyi di balik selubung kehidupan sosial, dan dibenarkan oleh ajaran agama, ada suatu realitas yang hidup — suatu kehidupan esoteris yang menjadi sumber rahmat abadi pada hari akhirat dan kini, dengan kata lain, tampai manifestasinya. Inilah realitas yang disebut Walayat. Kenabian adalah realitas, yang menerima perintah Ilahi berkenaan dengan kehidupan dan menyampaikannya kepada manusia, dan Walayat adalah realitas, yang terjadi sebagai hasil mengikuti perintah-perintah Ilahi yang diterima lewat Kenabian."

IMAM SEBAGAI PEMEGANG WALAYAT

Sehubungan dengan bukti Walayat dan pemegangnya, Imam, dan kenyataan bahwa dunia tidak pernah ada tanpa seorang pemegang Walayat, yaitu seorang manusia sempurna, Allamah Tabatabai mengatakan: "Tidak ada keraguan tentang adanya jalan Walayat yang dengan menempuhnya manusia melewati tingkat-tingkat kesempurnaan esoteris dan mencapai tingkat kedekatan (*taqarrub*) kepada Allah. Tak terbayangkan, adanya praktek-praktek religius lahir tanpa realitas batin. Kemampuan kreatif atau sumber yang mengajarkan dan mengkhotbahkan ajaran-ajaran agama bersifat praktis, etis dan sosial, harus juga menyediakan tempat bagi realitas batin, yang merupakan jiwa dari fenomena religius yang lahir. Uraian yang membuktikan eksistensi Kenabian dan kontinuitas hukum-hukum agama, juga membuktikan eksistensi dan kontinuitas sistem Walayat. Bagaimana dapat dibayang-

kan bahwa ajaran dan hukum harus memiliki eksistensi yang nyata, tetapi realitas batin harus tidak ada atau hubungan alam manusia dengannya harus diputuskan? Kepala pemegang Walayat, yang memelihara hubungan ini, oleh Al-Quran disebut Imam, sebagaimana adanya dikuatkan oleh ayat ini:

"Ketika Tuhannya menguji Ibrahim dengan perintah-perintah tertentu dan dia memenuhinya. Dia (Tuhan) berfirman: Pasti Aku angkat engkau sebagai Imam bagi manusia."
(2:124)

Imam adalah seseorang yang dipilih oleh Allah untuk menjadi pemimpin jalan Walayat. Dialah yang memegang kendali esoteris Walayat di tangannya. Dia adalah pusat sinar-sinar Walayat yang memantul pada hati manusia."

Dalam *Usul al-Kafi* ada sebuah riwayat dari Abu Khalid Kabuli, yang menceritakan bahwa dia bertanya kepada Imam al-Baqir tentang ayat Al-Quran, *"Karena itu berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan cahaya yang telah Kami turunkan."*

(64:8). Imam menjelaskan ayat tersebut dengan mengatakan: "Hai Abu Khalid! Aku bersumpah atas nama Allah bahwa cahaya dari Imam itu lebih cemerlang dalam hati orang beriman daripada cahaya matahari di siang hari."

Maksudnya ialah bahwa salah sekali bila membatasi tujuan ajaran agama pada hasil yang baik yang dapat dicapai dalam kehidupan duniawi, dan mengartikan *taqarrub* kepada Allah — yang merupakan hasil langsung dari amal saleh — secara kiasan sebagai memperoleh keridhaan Allah dalam pengertian yang sama seperti memperoleh karunia dari orang yang berkuasa di dunia ini. Penafsiran yang demikian mengabaikan peranan efektif yang dimainkan *taqarrub* kepada Allah dalam kehidupan spiritual. Kedekatan (*taqarrub*) kepada Allah mengangkat manusia pada taraf kehidupan yang lebih tinggi. Mereka yang melewati tingkatan *taqarrub* kepada Allah yang tertinggi dan benar-benar menjadi dekat kepada inti kehidupan, memang menguasai dunia (alam). Merekalah yang mengendalikan jiwa dan hati nurani manusia lainnya dan menjadi saksi atas perbuatan mereka.

Pada dasarnya, setiap yang ada, yang bergerak maju dalam

perjalanan menuju kesempurnaannya, melewati beberapa tingkatan menuju kedekatan kepada Allah. Manusia adalah salah satu dari maujud-maujud tersebut. Kesempurnaannya tidak hanya dibatasi semata-mata oleh apa yang disebut dewasa ini sebagai peradaban, yaitu pengembangan serangkaian sains, seni dan peraturan-peraturan mengenai tingkah laku perorangan dan sosial yang berguna dalam kehidupan sekarang ini. Manusia juga mempunyai dimensi yang lain, karena dia harus mensucikan jiwanya dan memperkuat hubungan dengan Allah.

Dari Pengabdian sampai Kepemimpinan

Sebuah hadits mengatakan, bahwa kepatuhan kepada Allah adalah sebuah permata intisari kepemimpinan, yaitu kekuasaan. Manusia selalu mencari jalan untuk menguasai dirinya dan menguasai alam semesta.

Sekarang, kita tidak membahas metode-metode yang dipilih oleh manusia untuk mencapai tujuan ini, dan apakah dia berhasil dalam usahanya atau tidak. Kita tahu, ada satu cara indah untuk mencapai tujuan ini. Ketika manusia memilih cara itu, dia tidak bermaksud untuk memperoleh kekuatan dan menguasai alam. Dalam hal ini, tujuannya adalah sebaliknya, yang dituju adalah kerendahan hati dan peniadaan diri. Cara indah itu ialah mengabdikan kepada Allah. Ia, yang berserah diri pada Allah memperoleh apa pun, walaupun tidak menganggap penting apa pun.

Tingkatan-tingkatan

Penguasaan atau dengan kata lain kekuasaan yang diperoleh manusia sebagai produk kesalehan, ketaatan penuh dan pengabdian sempurna kepada Allah, mempunyai beberapa tingkatan:

Tingkat pertama sangat menjiwai. Tingkat ini memberikan padanya kemampuan mengendalikan dirinya sendiri. Dengan kata lain, pengaruh minimal dari diterimanya amal saleh oleh Allah ialah mereka melihat dirinya dengan jelas dan tajam. Al-Quran Suci mengatakan: *"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, Dia pasti akan memberimu Furqan (antara*

yang hak dan yang batil)." (8:29). Al-Quran mengatakan lagi: "Mereka yang berjuang di pihak Kami, akan Kami tunjukkan jalan-jalan Kami." (29:69).

Kedua, manusia mengendalikan nafsu dan kecenderungan hewani dan menjadi tuan bagi dirinya. Berkenaan dengan shalat, Al-Quran mengatakan: "Sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan keji dan munkar." (29:45). Al-Quran juga mengatakan tentang puasa: "Hai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan juga atas orang-orang sebelumnya, semoga kamu menjadi orang yang bertakwa." (2:183). Berkenaan dengan keduanya, Al-Quran mengatakan: "Hai orang-orang yang beriman, tolonglah diri-dirimu (dalam urusan-urusanmu) lewat sabar (puasa) dan shalat." (2:153).

Pada tingkat penyerahan diri kepada Allah ini, apa yang manusia peroleh adalah pengetahuan khusus dan kekuatan untuk mengendalikan nafsunya. Dengan kata lain, hasil pertama dari ketaatan adalah disiplin diri dan pengendalian keinginan yang buruk.

Tingkat kedua adalah pengendalian atas kekuatan berimajinasi. Lewat fakultas inilah jiwa kita memahami pemikiran dan setiap saat mengalihkan perhatian kita dari satu subjek ke subjek lain. Fakultas ini tidak berada dalam pengendalian kita. Sebaliknya, dialah yang mengendalikan kita. Itulah sebabnya mengapa, biarpun kita berusaha keras, kita tidak dapat menjaga perhatian kita terpusatkan pada satu masalah khusus. Misalnya, sekalipun kita berusaha keras, kita tidak dapat menjaga agar pikiran-pikiran kita terkonsentrasikan selama shalat. Nabi Suci mengilustrasikan kenyataan ini dengan satu contoh yang sangat menarik. Beliau menyamakan hati yang dipengaruhi oleh fakultas imajinasi dengan sebuah bulu yang tergantung pada sebuah pohon di gurun pasir dan setiap saat berguncang oleh angin.¹⁾

Dalam hadits yang lain Nabi telah mengatakan bahwa hati manusia itu lebih berguncang daripada periuk yang mendidih.²⁾

Pertanyaan sekarang adalah: Tidakkah manusia punya pilihan kecuali menjadi sasaran pikiran-pikirannya yang berubah-ubah dan jauh dipengaruhi oleh kekuatan yang misterius ini, yang

1) Jami al-Shagir Vol. 1, hal. 102.

2) Musnad Ahmad bin Hanbal Vol. 6, hal. 4.

mengubah dia menjadi seekor burung yang terbang dari satu cabang ke cabang yang lain; atau apakah ketidakmampuan untuk menolak kekuatan ini merupakan tanda ketidakmampuan dan ketidakmajuan, dan apakah mereka yang kekuatan spiritualnya cukup berkembang, sanggup mengendalikan fakultas mereka?

Alternatif kedua yang benar. Adalah tugas manusia untuk mengendalikan pikiran-pikirannya. Jika tidak, kekuatan syetani dari fakultas ini akan menghapuskan kesanggupannya dan akan merintangi kemajuannya menuju jalan *taqarrub* kepada Allah.

Penyair mistik kenamaan, Maulawi menjelaskan: "Jika manusia selalu disibukkan dengan pikiran akan kesenangan dan ketidak-senangan hidup serta keuntungan dan kerugian, maka dia mudah kehilangan ketenangan jiwanya dan tidak mungkin melayang ke bagian langit yang lebih tinggi."

Nabi Suci telah bersabda: "Mataku tidur, tetapi hatiku selalu terjaga." Mengomentari ucapan Nabi ini, Maulawi mengatakan bahwa hati Nabi selalu terjaga karena dia adalah tuan bagi pikiran-pikirannya. Dia mampu mengendalikan pikiran-pikirannya dan tidak dikuasai olehnya.

Pada tingkat kedua ini, mereka yang memilih jalan ketaatan kepada Allah merasa bahwa dengan menjaga fakultas imajinasi mereka di bawah kendali, maka jiwa mereka bebas untuk melambing jauh lebih tinggi tanpa ada halangan atau rintangan.

Imam Ali biasanya begitu asyik dalam shalatnya sehingga sekali waktu sebuah panah yang telah mengenainya dicabut dari kakinya, sementara ia sedang menunaikan shalat dan ia tidak merasakannya. Selama operasinya itu, perhatiannya tidak dapat dibelokkan sedikit pun. Demikian pula, seorang anak kecil, putra Imam Zainal Abidin jatuh dari sebuah ketinggian dan patah tulang tangannya. Teriakan setelah kejadian tersebut tidak dapat mengganggu Imam yang sedang melaksanakan shalatnya. Seorang dokter tulang dipanggil. Ia memulihkan tulang yang patah itu. Ketika selesai shalat Imam melihat tangan anak itu terbalut, beliau terkejut dan menanyakan halnya. Semua hiruk pikuk dan teriakan ini tidak mengalihkan perhatian Imam yang asyik dengan shalatnya.

Di samping tokoh-tokoh yang memiliki derajat ini, di antara para pengikut mereka pun kita telah melihat dengan mata kita sendiri, orang-orang yang menjadi begitu asyik ketika melaksana-

kan shalat sehingga mereka sama sekali tidak memperhatikan segala sesuatu di sekelilingnya. Perhatian mereka hanya tertuju kepada Allah. Almarhum Ali Agha Shirazi, seorang ulama terkemuka, adalah salah seorang dari orang-orang tersebut.

Untuk mencapai keberhasilan ini, tidak ada yang lebih bermanfaat daripada ibadah terus-menerus, yang dasarnya adalah perhatian kepada Allah. Kaum pertapa menggunakan cara-cara mereka sendiri. Mereka meninggalkan kehidupan, menjauhkan diri dalam kesunyian dan membiarkan tubuh mereka tersiksa. Tetapi Islam menjamin hasil yang diinginkan tersebut tanpa mengambil jalan lewat tindakan tidak sehat seperti itu. Perhatian penuh kepada Allah dan mengingat bahwa seseorang sedang berdiri di hadapan Tuhan, Pencipta, membuka jalan bagi konsentrasi mental.

Pada tempatnyalah di sini untuk mengutip Abu 'Ali bin Sina³⁾ (Avicenna), filsuf Islam yang termasyhur. Ulama besar ini, setelah menguraikan ibadah umum, yang dilaksanakan dengan pengharapan hanya untuk mendapatkan pahala — yang mempunyai nilai yang sedikit — membahas dalam bukunya, *Isyarat*, ibadah yang disertai dengan kesadaran (pengertian). Ia berkata: "Bagi kaum sufi, ibadah adalah latihan fakultas-fakultas berpikir dan imajinasi dengan maksud mengalihkan mereka dari benda-benda materi ke konsepsi Ilahi. Dengan latihan yang terus-menerus, fakultas-fakultas ini menjadi harmonis dengan *garizah* manusia yang sejati, yaitu ketaatan kepada Allah, dan mereka tidak menentang ketika inti jiwa manusia menginginkan pencerahan."

Pada tingkat ketiga, jiwa menjadi begitu teguh dan kuat sehingga dapat melakukan sejumlah hal tanpa bantuan tubuh, walaupun tubuh membutuhkan jiwa dalam setiap hal.

Biasanya, jiwa dan raga saling bergantung (inter-dependent). Tubuh bergantung pada jiwa bagi kehidupannya dan tanpa jiwa, tubuh segera hancur. Sama halnya dengan jiwa yang tergantung pada tubuh bagi semua aktivitasnya dan tidak dapat berbuat apa-apa tanpa tubuh. Hanya dalam kasus-kasus yang sangat luar biasa jiwa dapat mengabaikan tubuh. Kadang-kadang jiwa dapat melaku-

3) Syaikh Abu Ali al-Husain bin Abdillah al-Husain bin Sina (370 H — 428 H) adalah salah seorang pemikir Syi'ah terbesar di Zaman Pertengahan. Tulisan-tulisannya (al-Isharat, al-Najat, al-Syifa dan al-Qanun) dalam filsafat, fisika dan ilmu kedokteran berpengaruh besar di Timur dan Barat.

kan hal tersebut hanya untuk beberapa saat dan adakalanya berulang-ulang atau bahkan untuk selama-lamanya. Fenomena ini dikenal sebagai "pelepasan tubuh" ("disembodiment").

Tokoh teosofi terkenal, Suhrawardi mengatakan: "Kami tidak menganggap seseorang sebagai teosofis kecuali kalau dia dapat melepaskan tubuhnya." Mir Damad mengatakan: "Kami tidak memandang seseorang sebagai teosofis kecuali kalau dia mempunyai suatu kebiasaan ketika ia dapat melepaskan tubuhnya sesuka hati."

Namun demikian, para ahli mengatakan bahwa '*disembodiment*' bukanlah bukti atas pencapaian kesempurnaan.

Pada tingkatan keempat, tubuh seseorang menjadi sepenuhnya dikendalikan olehnya dan dapat melakukan hal-hal yang menakjubkan selama dan saat diinginkan olehnya. Tetapi ini memerlukan pembahasan yang panjang. Imam al-Sadiq berkata: "Tubuh tidak menunjukkan ketidakmampuan untuk melakukan apa yang diinginkan."

Tingkatan kelima adalah tingkat yang tertinggi. Pada tingkat ini, alam di luar manusia menjadi tunduk kepada kehendak manusia dan patuh padanya. Mukjizat-mukjizat yang dibuat para Nabi dan orang-orang Suci tergolong dalam katagori ini.

Walaupun isu tentang mukjizat memerlukan pembahasan yang luas, secara singkat dapatlah dikatakan bahwa tidak ada seorang Muslim — yang beriman kepada Al-Quran Suci — dapat mengingkarinya. Dari sudut pandang Islam, mukjizat-mukjizat tersebut tidak menimbulkan masalah. Sekarang ini kita bermaksud untuk melihat persoalan mukjizat hanya dari sudut pandang Walayat pengendalian. Tentu saja pembahasan kita ditujukan kepada mereka yang beriman kepada Al-Quran Suci dan mengakui peristiwa-peristiwa mukjizat. Yang ingin kami tekankan adalah bahwa suatu mukjizat itu tidak lain hanya merupakan suatu manifestasi dari Walayat pengendalian dan kekuatan supernatural. Di samping itu Al-Quran Suci — yang juga menjadi mukjizat — adalah kalam Allah, bukan dari Nabi; dan karena itu mempunyai kedudukan yang luar biasa. Mukjizat dilakukan oleh seorang Nabi atau seorang suci karena dia dianugerahi sejenis kekuatan khusus. Dia dapat mengatur alam sesukanya, tetapi hanya atas izin dan kehendak Allah. Dia dapat mengubah tongkat menjadi seekor ular, dapat

menyembuhkan mereka yang lahir dalam keadaan buta dan bahkan dapat menghidupkan orang yang mati. Kekuatan yang luar biasa ini ia peroleh dengan menempuh jalan *taqarrub* kepada Allah dan menjadi lebih dekat kepada inti kehidupan dan itu tak lain dari Walayat pengendalian.

Beberapa orang percaya bahwa mukjizat diakibatkan langsung oleh Allah dan para Nabi dan orang-orang Suci bertindak hanya sebagai para pelaku pertunjukan. Menurut pandangan ini, mukjizat-mukjizat dilakukan langsung oleh Allah tanpa partisipasi manusia sedikit pun.

Namun pandangan ini tidak benar. Allah tidak saja akan mengizinkan satu fenomena (gejala) alam terjadi langsung di luar susunan yang ditata oleh-Nya, tetapi konsepsi ini juga bertentangan dengan teks Al-Quran. Al-Quran dengan tegas telah menisbahkan pekerjaan mukjizat kepada para Nabi, walaupun tentunya dengan izin Allah. Perlu diingat bahwa izin Allah tidak berarti menghilangkan setiap larangan moral dan sosial dengan kata-kata dan tanda-tanda. Dalam hal ini, izinnya adalah anugerah atas kesempurnaan yang menghasilkan kekuatan gaib (supernatural power). Dia dapat menarik kekuatan tersebut jika Dia tidak menginginkan mukjizat itu terjadi. Al-Quran Suci mengatakan: "*Seorang Nabi tidak berwenang untuk menampilkan satu mukjizat tanpa izin Allah.*" (40:78). Dalam ayat ini para Nabi dilukiskan sebagai pelaku yang sesungguhnya dari mukjizat. Ungkapan "*Tanpa izin Allah*" telah ditambahkan untuk menghindari kesalahpahaman bahwa para Nabi dapat melakukan setiap tindakan ajaib secara bebas. Setiap orang harus tahu bahwa "*Tidak ada kekuatan atau kekuasaan kecuali dengan izin Allah.*"

Bagaimanapun juga, kita mengakui bahwa Allah adalah sumber pokok dari segala macam kekuatan besar atau kecil, dan segala yang ada adalah manifestasi dari kehendak-Nya. Para Nabi bergantung kepada Allah dalam segala hal yang mereka lakukan; dan selalu memohon pertolongan dari-Nya.

Dalam surat al-Naml, Al-Quran Suci menderiterakan kisah Nabi Sulaeman dan Ratu Saba. Atas undangan Sulaeman, Ratu berangkat untuk mengunjunginya. Sulaeman, menginginkan bahwa takhtanya dibawa kepadanya sebelum dia tiba. Beberapa orang istana menyatakan kesediaannya tetapi Sulaeman tidak menerima

usul mereka. Akhirnya, salah seorang yang mempunyai pengetahuan tentang Kitab berkata: "Aku dapat membawanya dalam sekejap mata." Jadi ia mengasalkan kekuasaan dan kemampuan kepada dirinya sendiri. Pada saat yang sama Al-Quran Suci menggambarkan ia sebagai yang mempunyai pengetahuan tentang Kitab. Ini berarti bahwa ia melaksanakan tugas gaib tersebut dengan bantuan ilmu yang pada waktu itu belum diketahui orang. Ia memperolehnya dari "*Al-Lauh al-Mahfuz*" karena *taqarrub*-nya kepada Allah.

Al-Quran mengatakan tentang Nabi yang sama:

"Kami jadikan angin tunduk padanya. Angin yang dapat berhembus ke mana saja menurut kemauannya. Kami jadikan setan-setan tunduk padanya. Mereka meliputi ahli bangunan, penyelam dan setan-setan lain yang diikat dengan belenggu. (Kami berkata): Inilah karunia kami. Karena itu boleh engkau berikan atau engkau tahan tanpa ada pertanggungjawabannya." (38:36-39)

Ayat-ayat yang menggambarkan mukjizat Nabi Isa juga mendukung pendirian ini, tetapi kami tidak mengutipnya karena kekurangan tempat.

Kami ingin menekankan bahwa tidak seorang pun yang percaya kepada Al-Quran Suci — dapat mengingkari Walayat pengendalian. Tetapi, jika seseorang ingin mengubah isu ini secara ilmiah semata atau dengan standar filosofis, ia sudah berada di luar pokok bahasan ini. Sekarang kami hanya ingin melihat isu ini dari sudut pandang Qurani.

Akhirnya kami lebih jauh ingin menekankan pada satu hal yang kami tunjukkan di permulaan. Semua tingkatan penguasaan (*mastership*) yang disebutkan di atas adalah hasil dari *taqarrub* kepada Allah, yang merupakan kenyataan yang sesungguhnya dan bukan ungkapan yang bersifat kiasan atau perlambang. Suatu hadits yang terkenal, Hadits Qudsi (suatu ucapan Nabi sebagai pengulangan dari apa yang Allah ucapkan) yang dilaporkan oleh kedua sumber, Syi'ah dan Sunnah, telah mengungkapkan kenyataan ini dengan baik. Imam al-Shadiq melaporkan bahwa Nabi Suci bersabda: "Allah mengatakan: Cara terbaik mendekatkan diri kepada-Ku adalah pelaksanaan dari apa yang telah Aku perintah-

kan pada hamba-hamba-Ku. Jika seseorang melakukan juga ibadah-ibadah tambahan, Aku mencintainya. Ketika Aku mencintai seseorang, Aku menjadi matanya dengan itu ia melihat, menjadi telinganya yang dengan itu ia mendengar, menjadi lidahnya yang dengan itu ia berkata dan menjadi tangannya, dengan itu ia memegang. Bila dia menyeru Aku, Aku jawab dia. Jika ia meminta sesuatu pada-Ku, Aku beri dia."⁴⁾

Hadits ini dengan jelas menunjukkan bahwa ketaatan menjadikan manusia dekat kepada Allah. Selama dia menjadi lebih dekat pada-Nya, dia dicintai dan dirahmati oleh-Nya. Kemudian mulai melihat, mendengar dan berbicara dengan kekuatan Ilahi. Doanya diijabah dan keinginannya dipenuhi.

Adalah kenyataan bahwa ciri-ciri khusus dari Syi'ahisme adalah pandangan khususnya terhadap manusia. Diyakini, sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya, bahwa manusia mempunyai kesanggupan yang mengagumkan dan bahwa alam (dunia) tidak pernah ada tanpa seorang manusia sempurna yang kemampuan-kemampuannya berkembang sepenuhnya. Juga diyakini bahwa manusia dapat memperoleh posisinya yang sah hanya dengan menempuh jalan ketaatan dan pengabdian kepada Allah di bawah kepemimpinan seorang manusia yang sempurna, seorang Waly dan pemimpin yang diangkat oleh-Nya. Itulah mengapa para pemimpin (*auliya*) Syi'ahisme mengatakan:

Ajaran-ajaran yang merupakan dasar Islam ada lima: Shalat, Saum, Zakat, Haji, dan Walayat dan Islam telah memberikan tekanan terbesar pada Walayat.⁵⁾

4) Al-Kafi, Vol. 1, hal. 352.

5) Wasail al-Syi'ah, Vol. 1, hal. 4.

CATATAN PENERBIT

Sekarang mungkin timbul pertanyaan: Mengapa dalam Syi'ahisme diberikan tekanan khusus pada walayat, bersamaan dengan ajaran-ajaran Islam lainnya? Jawabannya adalah: Sebagai mana setiap ajaran Islam mempunyai logika yang nampak atau tersembunyi di baliknya, maka demikian pula halnya Walayat. Jawaban yang sama dapatlah diringkas seperti di bawah ini:

- Seorang Waly adalah seorang pemimpin agama. Dia menyelenggarakan pengelolaan (manajemen) urusan-urusan masyarakat Muslim. Dia bertanggung jawab atas pengembangan dan posisi kaum Muslimin.
- Seorang Waly menjaga batas-batas Ilahi; membela agama dan mengajak manusia menuju Allah dengan sarana, argumen dan nasihat yang baik.
- Seorang Waly adalah seorang penguasa (waly), manusia yang diangkat oleh Allah. Dia adalah isyarat-Nya dan wakil-Nya di bumi.
- Seorang Waly bebas dari segala dosa dan bebas dari segala cacat.
- Seorang Waly adalah orang yang terkemuka di zamannya. Tak seorang pun dapat mencapai posisinya.
- Seorang Waly memiliki berbagai jenis ilmu yang tidak akan tercemari kejahatan.
- Seorang Waly adalah seorang pelindung ummah yang tak mengenal lelah.
- Seorang Waly adalah sumber kesucian, kesalehan, pengetahuan, ketaatan.
- Seorang Waly memperingatkan ummat manusia terlebih dahulu terhadap kemungkinan musuhnya dan menanamkan semangat berjuang dan melawan penindasan.
- Seorang Waly memperengkapi manusia untuk melindungi dan membela ideologi Islam.
- Seorang Waly benar-benar patut menjadi seorang pemimpin. Dia tahu seluk-beluk politik.
- Allah telah memberikan padanya, posisi yang demikian sehingga dia adalah isyarat-Nya bagi manusia dan dia adalah teladan kebajikan dan keunggulan.

Jadi, dapatlah dimengerti dengan baik mengapa Islam telah memberikan tekanan pada Walayat dan mengapa telah diwajibkan pada setiap Muslim untuk setia terhadap ajaran Islam ini dengan semangat yang tinggi.

WALA PENGENDALIAN

**(Wala sebagai kemampuan untuk mengendalikan
hal-hal di luar alam fisik)**

CATATAN PENJELASAN

Fathullah Ummidi

WALA PENGENDALIAN

Pembahasan dalam tulisan ini berkenaan dengan arti keempat Walayat, yang dikenal dalam bahasa mistisisme (irfan) dan filsafat sebagai Walayat takwini (supernatural) dan berakar pada konsepsi doktrinal dan mistikal.

Walayat takwini adalah hasil dari perjalanan manusia menuju kesempurnaan yang berasal dari serangkaian *maqam* intelektual dan spiritual. Dengan ketaatan dan keikhlasannya, manusia menempuh perjalanan batiniah (esoteris) dan menyaksikannya ketika tirai tersingkap, selama hidup ini atau setelah kematian.

Inilah tingkatan-tingkatan *taqarrub* dan *maqam* Walayat yang kedalamannya tidak dapat dirasakan dan kesempurnaan serta keindahannya tidak dapat dilukiskan oleh akal yang biasa. Inilah jalan yang dimulai dari tingkat iman yang awal dan berlangsung terus sampai kedekatan (*taqarrub*) kepada Allah Yang Maha Kuasa tercapai.

Jalan ini bukanlah jalan angan-angan, yang mungkin disebut sebagai suatu jalan seremonial belaka, tetapi merupakan kenyataan hidup yang melingkungi alam manusia dan menuntun manusia — dengan derajat yang berbeda — menuju dirinya lewat keyakinan yang benar dan amal kebajikan. Seseorang yang melintasi jalan ini adalah perantara antara Pencipta dan ciptaannya, yang membimbing penciptaan dan mendekatkannya kepada Pencipta.

Realitas ini tidak pernah punah dan selalu hidup di antara ummat manusia serta tetap kokoh menuntun mereka, dan pada setiap zaman ia memiliki esensi Walayat dan akan berlangsung terus seperti itu. Sebagaimana alam tidak terbatas pada dunia materi dan dunia materi sendiri juga mengikuti dunia lain yang merupakan bagian dalam dari dunia ini dan merupakan Malakut¹⁾ yang alam, begitu pula kemanusiaan manusia tidak terbatas pada tubuhnya. Sebaliknya, dia memiliki bagian dalam dan jiwa yang merupakan realitas kemanusiaannya dan tubuh ini hanyalah hewan tunggangannya.

1) Realitas dan kekuatan benda-benda. Apa yang manusia lihat (rasa) hanyalah merupakan manifestasi dari itu.

Pengaruh Timbal Balik Jiwa dan Raga

Sekarang pembahasan kita tidak berkenaan dengan bukti tentang jiwa, tetapi menjelaskan bahwa jiwa dan raga mempunyai pengaruh timbal balik satu sama lain. Sebagaimana jiwa mempengaruhi tubuh dan warna muka seseorang menjadi kuning ketika takut, dan memerah pada waktu marah, maka tubuh juga mempunyai pengaruhnya terhadap jiwa. Praktek-praktek dan latihan-latihan menciptakan kebiasaan jiwa, yaitu menciptakan sifat-sifat yang kokoh dan tidak dapat diubah dan dalam kata yang lebih sederhana, setiap perbuatan baik atau buruk menimbulkan suatu realitas di dalam diri manusia, yang padanya bergantung realitas masa depannya.

Dari sudut pandang Syari'ah ini, yang ia amalkan dan hasil-hasil yang dicapainya ketika mengamalkan dalam perjalanan *taqarrub* dan Walayat, manusia persis seperti seorang anak kecil yang sedang dilatih. Dia tidak mengetahui apa pun kecuali perintah-perintah yang dia terima dari guru pribadinya untuk melakukan atau tidak melakukan hal-hal tertentu dan mengamalkan apa yang dia lakukan. Tetapi, ketika ia telah dewasa dan menyelesaikan periode latihan, ia akan menjalani kehidupan yang sukses dalam masyarakat karena sifat-sifat ruhaniahnya yang tinggi, yang telah ia kembangkan dalam dirinya sendiri. Jika ia tidak mengikuti perintah-perintah guru pribadinya yang baik itu, ia tidak akan memperoleh apa-apa kecuali kesusahan dan kemalangan.

Atau dapatlah dikatakan bahwa ia seperti seseorang yang secara tetap makan dan minum obat dan melakukan latihan khusus yang ditentukan oleh seorang dokter dan tidak mau berurusan dengan apa pun selain menerima petunjuk dan bertindak berdasarkan petunjuk itu. Dan dengan mengikuti petunjuk dokter, ia mengembangkan dalam dirinya sendiri tatanan dan kondisi kesehatan yang baik, yang menyebabkan ia sembuh dan hidup sehat.

Jauh di dalam kehidupan luarnya, manusia memiliki suatu kehidupan ruhaniyah batiniah yang berasal dan berkembang dari awal-awalnya. Kedewasaan dan kebahagiaannya atau kerendahan dan kemalangannya berhubungan erat dengan amal-amal tersebut.²⁾

2) Lihatlah buku *'Islam Syi'ah*, oleh Allamah Tabatabai, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Sayyid Husain Nasr hal. 188.

Dalam semua agama dan hukum agama, beberapa amal ditetapkan sebagai ibadah dan diwajibkan bagi manusia untuk melaksanakannya. Amal-amal ibadah ini bukanlah tujuan itu sendiri; artinya tidak dengan sendirinya membuat orang yang beribadah menjadi baik dan mencintai Pembuat Hukum. Sebaliknya, amal-amal ibadah itu hanyalah alat untuk secara bertahap menyempurnakan dan mengembangkan manusia, yang tidak lain kecuali mengingat Allah dan berkonsentrasi pada-Nya. Dengan kata lain, ibadah itu membawa diri batiniah manusia ke alam realitas dan mengurangi perhatiannya pada materi dan dunia material. Sebagai hasil dari latihan-latihan ini, maka dirinya menjadi sempurna dan lingkaran eksistensinya berkembang.

Taqarrub Kepada Allah

Pada dasarnya setiap makhluk yang melangkah ke muka pada jalan kesempurnaan dan mencapai tingkatan kesempurnaan, menempuh jalan *taqarrub* kepada Allah. Wujud Ilahi adalah Wujud Abadi dan Kesempurnaan Tanpa-batas. Tidak ada ukuran dan batas. Sebagai lawannya dari itu, yang paling lemah dari makhluk-makhluk adalah materi pertama dari dunia material. Inilah materi yang tidak mempunyai rangka atau bentuk. Rangka dan bentuklah yang memberinya nilai, karena dalam jejak bentuk itu kita melihat kesan baru dan ini dengan sendirinya menunjukkan bukti evolusinya.

Manusia, juga adalah salah satu dari makhluk-makhluk dunia, yang tidak merupakan kekecualian pada hukum evolusi dan jalan evolusinya adalah latihan dan *riyadhah* (disiplin diri). Ibadah yang terdiri dari ruku' dan sujud di hadapan Allah, dengan sendirinya merupakan salah satu dari praktek-praktek yang tertinggi dan sarana latihan yang terbaik dan tuntunan yang nyata menuju kesempurnaan. Sudah diketahui dari Quran Suci bahwa ibadah bukanlah khusus manusia, tetapi semua makhluk alam semesta beribadah dan bertasbih dengan cara mereka. Sifat Ilahi telah menyatakan diri dalam diri mereka dan pernyataan ini membuat mereka bersujud, sebagaimana firman Yang Maha Kuasa :

"Segala yang ada di langit dan yang ada di bumi bertasbih kepada Allah." (62:1)

Kita tidak mendengar tasbih ini, tetapi seraya menyapa Nabi Suci, Al-Quran berkata:

"Apakah kamu tidak melihat bahwa segala yang ada di langit dan bumi (yakni) matahari, bulan, bintang-bintang, gunung-gunung, pohon-pohon dan binatang-binatang bersujud di hadapan Allah." (22:18)

Dan sekali lagi Dia berfirman:

"Apakah engkau tidak tahu bahwasanya Allah itu dipuja oleh segala yang ada di langit dan di bumi, juga oleh burung-burung (yang terbang) mengembangkan sayapnya. Masing-masing tahu cara-cara memuja dan menyanjungnya." (24:41)

Di sini tidak dikatakan: "Wahai manusia, tidakkah kamu mengetahui?" Tidak. Kita tidak memiliki kesanggupan untuk melihat dalam dan lebarnya alam. Kita hanya dapat mengimani-nya. Di sini, orang yang disapa adalah Nabi Suci. Sepanjang menyangkut diri Nabi, hal itu telah jelas dan sama dengan pengetahuan positif. Itulah sebabnya mengapa hal itu telah dihubungkan dengan penglihatan dan bukan pendengaran. Sepanjang menyangkut diri kita, ini masalah keimanan dan keyakinan:

Penyair sufi kenamaan, Maulawi, berkata:

Semua atom semesta alam berkata kepada anda secara rahasia setiap siang dan malam;

Kamu dapat mendengar dan melihat dan sadar, tetapi kami tidak berbicara dengan anda — orang-orang asing.

Ketika anda mengejar benda-benda tak bernyawa bagaimana mungkin anda dapat mengenal jiwa mereka

Dari benda-benda tak bernyawa anda harus pergi ke dunia kehidupan dan harus mendengar gemuruh berbagai bagian alam semesta

Kemudian anda akan mendengar dengan jelas benda-benda tak bernyawa bertasbih kepada Yang Maha Kuasa dan godaan penafsiran akan sirna.

*Karena jiwa anda tidak punya pelita,
anda telah membuat penafsiran
untuk melihat ke dalam*

*Selama manusia tidak keluar dari
inderanya, dia tetap jahil
dari citra dunia yang tak kesat mata.*

Ini menunjukkan bahwa semua makhluk semesta alam secara alamiah dan dalam diri-diri mereka sendiri — berada pada tahap saksi bagi eksistensi Yang Maha Kuasa, dan sebagaimana makhluk-makhluk yang lain, adalah fitrah manusia juga untuk memuja Allah dan tentu saja untuk mengetahui dan mengenal-Nya.

Mungkin saja ada orang bertanya bahwa jika setiap orang tahu dan mengenal Allah secara alamiah, mestinya tidak ada seorang pun yang akan mengingkari-Nya, padahal dalam kenyataannya kita melihat banyak orang yang tidak beriman kepada Allah dan mengingkari Dia dengan sungguh-sungguh; dan itu bukan karena dalam hati kecilnya, mereka percaya pada-Nya dan mengingkari Dia hanya pada lahirnya. Kedua (mungkin kata orang), jika pengetahuan tentang Allah merupakan pembawaan, maka mestinya tidak perlu untuk mencapainya baik dengan cara penalaran dan pemikiran ataupun dengan jalan disiplin, pensucian dan pembersihan diri.

Jawabannya adalah bahwa ada perbedaan antara pengetahuan bawaan dan pengetahuan intelektual, atau dengan kata lain, antara pengetahuan pada tingkat naluri dan pembawaan dengan tingkat pemikiran dan penalaran. Apa yang ada pada semua adalah pengetahuan dan pengenalan pada tingkat naluri dan pembawaan, dan apa yang tidak ada dan harus dicapai dengan cara berusaha dan kegiatan adalah pengetahuan dan pengenalan pada tingkat pemikiran dan penalaran. Pada tingkat inilah kadang-kadang terjadi penyangkalan, yaitu sejenis pertentangan terjadi antara dua tingkat ini.

Misalnya, lewat pembawaan dan nalurnya, seorang anak kecil menyelidiki dan mencoba untuk mengetahui realitas tentang benda-benda di sekitarnya dan apa-apa yang dia jumpainya setiap saat. Perasaan ini ada padanya, terutama ketika dia mencapai umur tiga tahun, berupa persepsi dan semacam kesadaran.

Seorang manusia bijak dapat mengamati sepenuhnya kehadiran perasaan ini dalam diri anak kecil tersebut dan memperkuat keberadaannya. Namun anak kecil itu sendiri tidak menyadari keberadaannya. Dengan kata lain, ia memiliki kesadaran, tetapi tidak menyadari eksistensi kesadaran ini dalam dirinya sendiri dan seringkali menyangkal eksistensinya. Bahkan hal yang sama terjadi antara anak kecil itu dengan dirinya sendiri. Ia sadar akan dirinya tetapi ia tidak menyadari kesadaran atas dirinya itu. Kesadaran tentang Allah juga persis seperti ini, yaitu setiap orang sadar atas-Nya lewat pembawaannya, tetapi dia tidak sadar akan kesadaran ini.

Marilah kita kembali kepada maksud semula. Kita telah mengetahui bahwa hasil ketaatan adalah kedekatan kepada Allah dan kedekatan pada-Nya berakibat seperti berikut ini. Ketika manusia secara bertahap mencapai derajat yang lebih tinggi, prestasi pribadi seperti pengetahuan, kemampuan dan pengaruh akan dianugerahkan Allah kepadanya.

Dunia Eksistensi

Setiap kesempurnaan yang ada di dunia materi pasti ada dalam dunia yang lebih tinggi dalam bentuk yang lebih sempurna. Kesenangan jasmani yang kita dapati di dunia materi terbatas oleh ruang, waktu dan sejumlah faktor lain. Pada satu sisi, semua itu harus menghadapi pertentangan dan inkonsistensi dan pada sisi lain ada ratusan rintangan dalam setiap kesenangan; yang satu saja di antaranya cukup untuk menghilangkannya atau mencegah kemunculannya sejak permulaan sekali.

Konflik-konflik ini terjadi karena materi dunia ini. Materi lah yang memunculkan semua pertemuan ini. Tetapi ketika kita meninggalkan dunia ini, dan materi tidak ada, pertentangan ini pun akan berakhir.

Seperti seseorang yang melihat banyak pemandangan yang menyenangkan-dalam mimpi tanpa menemui rintangan dalam perjalanan. Paling tidak, mimpi tidak dapat dipungkiri. Ada yang tak dapat diragukan tentang mimpi, sebagaimana ada yang tidak dapat diragukan tentang kehidupan yang tampak dari benda-benda yang terlihat dalam mimpi. Boleh jadi paling tidak orang bertanya apakah benda yang terlihat dalam suatu mimpi itu adalah ciptaan ke-

kuatan persepsi atau realitas terpisah yang terlepas dari itu, dan merupakan wujud yang mandiri? Dengan kata lain apakah mimpi itu memiliki posisi sebagai "diri" atau tidak.

Tetapi, apa pun dia itu atau apa pun posisinya yang mungkin, kita melihat bahwa wujud yang nampak dalam suatu mimpi tidaklah memiliki materi, ruang atau waktu, dan pertemuan material tidak terjadi ketika orang sedang bermimpi. Misalnya, kita tidur selama satu jam tetapi kita mimpi selama satu tahun, yakni kita melihat peristiwa-peristiwa berurutan yang akan memerlukan waktu setahun bagi kita untuk melihatnya dalam keadaan sadar. Namun penglihatan ini bebas dari ruang, waktu dan materi dan menghasilkan dampak kesenangan, penderitaan, dan rasa sakit. Kadang-kadang kita sangat bahagia dan ada kalanya kita sangat berduka, dan terjaga dari tidur dalam keadaan cemas (takut).

Jika bayangan-bayangan ini bersifat material, tentu akan mempunyai efek. Sekarang pun dalam bentuk mimpi yang abstrak, masih juga ada efeknya. Ini dengan sendirinya bukti eksistensinya. Sebab, kalau tidak, bagaimana mungkin sesuatu yang 'tiada' dan 'tak-berwujud' mempunyai efek ruh?

Dari hal ini, kita dapat menyimpulkan bahwa citra dan bentuk non-fisik bisa ada dan berpengaruh, dan tidak dapat disangkal bahwa tingkatan ini lebih tinggi dan lebih sempurna.

Bagaimanapun, harus diingat bahwa citra dan bentuk mempunyai batas-batas pula. Kita tidak dapat memperoleh kesenangan dari setiap bayangan. Kita dapat merasakan kenikmatan kesenangan dari wajah manusia dan kenikmatan makan dan minum dari apa yang dapat dimakan dan diminum. Juga, dapatlah dikatakan bahwa di sini juga berlaku kaidah kelebihan dan pemisahan dan ini sekali lagi merupakan bukti kelemahan dan kekurangan kesempurnaan dunia ini.

Di atas semuanya ini ada tingkatan di mana tidak ada batas atau standar. Apa saja yang ada terdiri dari kesatuan dan keberagaman. Di sana, kesempurnaan-kesempurnaan tidak terpisah dan berbeda melainkan setiap kesempurnaan berjaln dengan yang lainnya. Kita mendengar lagi apa yang kita lihat dan melihat apa yang kita dengar dan seterusnya. Tingkatan ini lebih sempurna dan lebih tinggi daripada tingkatan citra dan bentuk-bentuk dan keadaan tanpa-jasad (*non-corporal*).

Oleh karena itu, seluruh alam semesta tersusun atas tiga bagian yaitu dunia materi, dunia citra dan nonkorporal dan dunia abstrak sepenuhnya¹⁾, yang tidak memiliki standar material dan tidak bercampur dalam batas-batas materi. Masing-masing tingkatan ini sempurna dibandingkan dengan tingkat yang lebih bawah dan rendah serta kurang sempurna dibandingkan dengan yang lebih tinggi.

Evolusi Alam dan Manusia

Dunia eksistensi tidak ditegakkan sebegitu rupa sehingga setiap wujud harus tinggal di tempatnya dan tetap statis, yaitu tidak dipengaruhi oleh stagnasi dan konglomerasi. Dunia ini dinamis dan fleksibel. Oleh karenanya, benda yang tak bernyawa menjadi hidup, tumbuh dan berbuah dan akhirnya menemukan jalannya ke tingkatan yang lebih sempurna. Seluruh alam secara terus-menerus dalam keadaan bergerak dan berangsur-angsur berkembang dan yang kurang sempurna menjadi sempurna serta yang sempurna menjadi lebih sempurna.

Manusia juga adalah salah satu dari makhluk-makhluk alam ini. Dia juga tidak statis dan mandeg, tetapi mampu bergerak dan ber-evolusi.

Pada awalnya manusia ditempatkan di alam materi dan setiap kesenangan yang dimilikinya campur baur dengan penderitaan dan perasaan sakit. Tetapi dia mampu naik ke tingkat yang lebih tinggi di mana dia akan mengalami kesenangan dan tidak akan menderita sakit dan kesulitan fisik yang timbul dari materi. Dia akan naik ke suatu tingkatan yang lebih tinggi di mana di sana tidak ada bentuk tak berjasad. Inilah tingkatan yang seluruhnya berisi kesempurnaan, kekuatan, kesenangan dan kenikmatan dan ketika itu dia bergabung dengan Yang Maha Kuasa: *"Sesungguhnya kepada Tuhanmulah engkau kembali."* (96:8)

Begitulah manusia menjadi begitu terpicik kepada benda-benda materi sehingga walaupun dilakukan usaha-usaha untuk menarik dia keluar dari materi, dia akan kembali padanya (materi), atau walaupun dia ingin — karena dipaksa oleh wataknya — untuk

1) 'Alamul maddah, 'alamul mitsal, 'alamul mujarobat.

keluar darinya, sifat-sifat yang rendah dan kebiasaan-kebiasaan buruk yang telah dia peroleh dan kerendahan budi yang dia telah memasuki pribadinya, memaksanya kembali: *"Kapan saja mereka mencoba ke luar darinya, mereka akan dipaksa kembali kepadanya."* (32:20)

Ini terjadi karena dirinya dan kedalaman jiwanya menjadi bergejolak bersifat material, dan pembawaannya juga mencapai sifat itu.

Golongan-Golongan Manusia

Dari segi iman dan amalnya, manusia termasuk ke dalam berbagai golongan. Sebagian orang berakhlak rendah, walaupun iman mereka boleh jadi benar, dan yang lain tidak memiliki iman yang benar sedikit pun dan rugi dalam segala hal. Al-Quran menganggap mereka sebagai yang paling buruk dan hina (25:50 dan 74:50) dan mereka pada pokoknya tidak dibicarakan di sini.

Mengenai orang-orang yang beriman dan orang-orang saleh, ada tiga kategori :

(1) Termasuk kategori pertama adalah mereka yang menjalankan amal-amal ibadah, tetapi jatuh menjadi mangsa rayuan dan godaan duniawi, dan sasaran mereka hanya kesenangan dan tidak ada yang lain lagi. Amal-amal ibadah yang mereka jalankan hanya ditujukan untuk kesenangan-kesenangan jasmani.

Jika kita lihat hal ihwal dari orang-orang ini secara teliti, kita dapatkan bahwa dalam kenyataannya mereka gemar akan kesenangan jasmani dan mengejar keinginan duniawi belaka. Tetapi, mereka merasakan bahwa kesenangan duniawi bersifat sementara, tidak bernilai dan tidak kekal dan tidak abadi. Lagi pula, tidak ada kesenangan duniawi yang tidak disertai dengan penderitaan dan rasa sakit. Jika dunia ini dikekalkan dan kesenangannya tidak dihubungkan dengan perasaan sakit, orang-orang ini akan mencapai tujuannya dan tidak menginginkan yang lain lagi. Tetapi mereka tidak dapat menghindari kenyataan bahwa dunia tidak kekal dan kesenangannya disertai rasa sakit. Oleh karena itu, mereka mengejar akhirat agar tujuan nyata mereka dalam menikmati kesenangan-kesenangan jasmani tercapai.

Diri orang-orang ini tidak melewati tingkatan material dan

jasmani, dan mereka tidak melangkah untuk melewatinya, dan tidak mencari kesempurnaan yang lebih tinggi daripada kesenangan tubuh – atau mereka pada dasarnya tidak merasakan kesempurnaan yang lebih tinggi daripada kesempurnaan jasmani dan tidak mempercayainya.

(2) Termasuk kategori kedua adalah mereka yang melaksanakan amal ibadah untuk melepaskan diri dari api neraka. Mereka, juga tidak memiliki tujuan lain daripada tingkatan jasmani. Sesungguhnya mereka telah menjadikan Allah sebagai perantara untuk memuaskan nafsu mereka dan mereka tidaklah memperlakukan amal ibadah mereka sebagai sarana untuk *taqarrub* kepada Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu dalam kenyataannya, mereka ruku dan sujud di hadapan nafsu-nafsu mereka, karena mereka mencintai nafsu itu dan seorang pecinta, ruku dan sujud di hadapan yang dicintainya dan bukan di hadapan perantara.

(3) Termasuk kategori ketiga adalah orang-orang yang tujuan sesungguhnya dalam beribadah kepada Allah adalah untuk bersyukur kepada-Nya. Mereka menjauhkan diri mereka dari dunia materi dan naik melintasinya. Dalam ruku dan sujud di hadapan Allah, mereka mirip seekor burung bulbul. Tidak ada yang mendorongnya kecuali kecintaannya akan keindahan bunga mawar.

Apa yang telah disebutkan di atas adalah didasarkan pada salah satu ucapan Imam Ali²⁾ dan sebuah hadits yang dikutip dari Imam al-Shadiq.³⁾

Allah Yang Maha Kuasa berfirman dalam Quran Suci:

"Aku ciptakan jin dan manusia hanyalah untuk beribadah kepada-Ku." (51:56)

Shalat dan ibadah berarti perhatian dan merendahkan diri. Diambil pelajaran dari ayat ini bahwa tujuan sebenarnya dari penciptaan, yang merupakan kesempurnaan terakhir dari setiap wujud, adalah beribadat kepada Allah dan penuh perhatian pada-Nya, dan sesungguhnya, tujuan eksistensi wujud adalah Allah Yang Maha Kuasa sendiri. Peribadatan hanyalah satu cara untuk men-

2) Nahj al-Balaghah (perkataan No. 229).

3) Khishal oleh Syaykh Shaduq (Bab 3).

capai tujuan akhir tersebut dan bukan tujuan akhir itu sendiri.

Al-Quran Suci sekali lagi mengatakan: "*La ilaha illa huwa fad'uhu mukhlisin lahuiddin*," yang berarti "*Tiada Tuhan, kecuali Dia. Maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadah kepada-Nya . . .*" (40:65)

Kata 'ikhlas' berasal dari akar kata 'khalasa' yang berarti pensucian sesuatu dari semua najis dan kotoran. Dalam ayat ini, kata-kata telah disusun dalam satu gaya yang sangat indah. Kata 'ilah' berarti sesuatu yang disembah. Dalam contoh pertama, ayat ini meniadakan kemampuan segala sesuatu selain daripada Allah yang disembah, yaitu tidak ada yang lain daripada Dia yang layak atas ibadah dan perhatian dan hanyalah Dia yang berhak memegang posisi ini. Sekali lagi, dikatakan: "Berdoalah pada-Nya dan jadikanlah agama — yang terdiri dari perhatian spiritual manusia — suci dari hal-hal yang lain selain Allah dan berikanlah perhatian yang penuh hanya pada-Nya."

Diceriterakan bahwa Nabi Suci pernah menangis sehingga beliau menjadi tidak tahan karena duka cita. Orang-orang bertanya kepadanya: "Tidakkah Allah telah mengatakan dalam surat al-Fath bahwa Dia telah mengampuni dosa-dosamu yang lalu dan yang akan datang?"⁴⁾ Beliau menjawab: "Tidakkah seharusnya aku menjadi seorang hamba yang bersyukur?"⁵⁾ Bersyukur berarti pujian atas kebaikan dan keindahan dan ini menunjukkan bahwa intisari ibadah adalah penuh perhatian terhadap Allah dan bertasbih pada-Nya, karena Dia itu indah (*jamil*).

"Seekor burung bulbul memiliki sekuntum bunga mawar yang indah di paruhnya dan sedang menangis walaupun memilikinya. Aku bertanya padanya: Mengapa engkau menangis ketika kamu bersatu dengan kekasihmu? Jawabnya: Keindahan kekasihku telah mempercayakan tugas ini padaku."⁶⁾

4) Aktivitas-aktivitas keagamaan Nabi Suci dianggap "dosa-dosa" oleh para penyembah berhala Mekkah, karena bertentangan dengan keyakinan mereka. Dalam ayat ini Allah memberi kabar gembira kepada Nabi-Nya bahwa Dia telah menjaga dia dari tuduhan-tuduhan palsu dari mereka yang telah mereka lakukan di masa lalu dan Dia juga akan menjaganya di masa yang akan datang dari tuduhan-tuduhan demikian.

5) Manaqib Ibn Syahr 'Ashab.

6) Diwan dari Hafiz-Shirazi.

Jenis ibadah ini berasal dari yang mematahkan rintangan-rintangan dan melintas ke luar dari tubuh dan alam jasmani, dan perjalanan manusia langsung ke dalam alam spiritual dan alam suci. Di sinilah akal pikiran dan jiwa manusia penuh dengan kecintaan (kasih sayang). Kemudian dia tidak melihat apa pun kecuali 'Keseaan' dan 'Satu', melupakan segala sesuatu yang lain dalam kehadiran-Nya, dan menyerahkan pikiran dan jiwanya kepada-Nya.

Cara-Cara Mengenal Allah

Makrifat dan perpaduan dengan Allah ada dua macam. Kadang-kadang perpaduan ini bersifat intelektual dan penglihatan dan ada kalanya hal itu merupakan intuisi dan penglihatan yang dirasakan hati. Dalam sejumlah kisah, perpaduan intelektual tidaklah dianggap sebagai makrifat dan realitas makrifat tidak ada di dalamnya, karena dalam kenyataannya, manusia mengikuti pikiran-pikiran otaknya dan memuja ciptaan dalam persepsinya sendiri.

Mengenai penglihatan, tidak dapat disangkal lagi bahwa tidak mungkin untuk melihat Allah. Tetapi ini berlaku untuk penglihatan dengan mata dan ini (yaitu Allah dapat dilihat dengan mata) tidaklah dinyatakan kecuali oleh beberapa mazhab di kalangan kaum Muslimin.⁷⁾ Mazhab-mazhab Muslim yang lain⁸⁾ dan juga banyak mazhab non-Muslim, percaya bahwa Allah tidak dapat dilihat, dan akal juga menunjukkan kenyataan bahwa Allah tidak terbatas oleh ruang dan waktu sehingga mata tidak mungkin dapat mencakup dan melihat Dia.

Tetapi jenis penglihatan yang diyakini para sufi dan Hadits serta Qur'an juga menegaskannya, adalah penglihatan intuitif, yaitu kita tidak dapat mencakup Allah dan mengukur-Nya. Dengan kata lain, sebagaimana Allah hadir di luar setiap wujud, demikian pula, Dia hadir dalam dirinya dan di kedalaman jiwanya. Allah berfirman dalam Al-Quran:

"... Kami lebih dekat kepada manusia daripada urat lehernya." (50:16)

7) Misalnya mazhab Asy'ari.

8) Misalnya Syi'ah dua belas Imam.

Kedekatan ini bukanlah kedekatan ruang, tetapi kedekatan yang sesungguhnya dan merupakan perpaduan yang nyata. Jika wujud-wujud yang mempunyai ketergantungan (semua makhluk selain Allah adalah makhluk yang mempunyai 'ketergantungan') melepaskan tingkatan intuisional ini, maka mereka tidak akan tergantung, tetapi akan menjadi makhluk yang terpisah dari Allah. Sebenarnya makna "diciptakan" adalah bahwa dasar eksistensi dan diri batin dari makhluk harus berhubungan dengan Pencipta, yaitu Allah. Seperti kita ketahui, gambaran persepsional akal yang diciptakan oleh otak manusia, tetap ada dengan cara konsentrasi dan terhapus dari otak manusia jika seseorang melalaikannya. Seperti itulah keadaan seluruh makhluk menghadapi kemuliaan Allah, karena mereka adalah makhluk-Nya dan akibat-Nya.

*"Dia memelihara ciptaan-Nya tetap hidup dengan perhatian yang sedikit. Jika Dia mengalihkan perhatian-Nya, maka seluruh struktur akan runtuh dengan segera."*¹⁾

Apa yang diperlukan adalah pengetahuan dan perhatian pada tingkatan intuisional ini. Yang dimaksudkan bukanlah ingatan mental, tetapi persepsi hubungan yang nyata dengan Allah dan benar-benar mencapai hubungan ini yang tidak dapat dicapai dengan sukses oleh seseorang kecuali dengan melintasi rangkaian evolusi dan ibadah dalam pengertian seperti yang telah dijelaskan. Al-Quran Suci mengatakan: *"Barangsiapa ingin menemui Tuhan-nya, hendaklah ia mengerjakan amal saleh."* (18:110)

Dan lagi Al-Quran mengatakan:

"Kami akan perlihatkan kepada mereka tanda-tanda Kami di alam dan dalam diri-diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Dia itu adalah Kebenaran. Apakah tidak cukup bagi kamu bahwa Tuhanmu menyaksikan (syahid) segala sesuatu? Mereka ragu tentang pertemuan (liqa') dengan Tuhan mereka padahal Dia meliputi segala sesuatu." (41:53-54)

Kata *syahid* berasal dari kata *syahadat*, yang berarti 'menyaksikan' atau 'menghadiri'. Misalnya, dapatlah dikatakan:

1) Faydh Kasyani.

Saya menyaksikan pertemuan itu, artinya saya hadir dalam pertemuan dan melihat cara kerjanya atau dapatlah dikatakan: Saya adalah saksi dari peristiwa itu, artinya saya melihat kejadiannya dengan mata saya.

Di sini, boleh jadi kata *syahid* digunakan dalam pengertian bahwa Allah melihat segala sesuatu dan tidak ada yang tersembunyi dari-Nya atau barangkali telah digunakan dalam pengertian bahwa seluruh makhluk mengamati dan melihat Allah. Dalam hal ini, *syahid* akan berarti *masy-hud* (yang disaksikan).

Konteks tersebut mendukung pengertian yang kedua karena ayat-ayat ini tidak diwahyukan sehubungan dengan Keesaan dan sifat-sifat Allah sehingga dapatlah dikatakan bahwa salah satu dari sifat-sifat-Nya yaitu Dia menyaksikan segala sesuatu. Sebaliknya, ayat-ayat ini dimaksudkan untuk menjadikan manusia tahu dan mengenal alam, dan ini tentu saja lebih sesuai dengan pengertian yang kedua daripada pengertian yang pertama. Dalam ayat yang kedua, jawaban bagi mereka yang menyangkal pertemuan dengan Allah telah diberikan dengan ungkapan bahwa Dia meliputi segala sesuatu, yaitu telah ditanyakan mengenai bagaimana mereka dapat meragukan perjumpaan dengan Allah ketika Dia melingkungi segala sesuatu dan mereka tidak menemukan sesuatu tanpa Dia?

Beberapa mufassir mengatakan bahwa perjumpaan (*liqa'*) berarti kematian. Tetapi, jika itu berarti kematian, maka tidak ada artinya menjawab mereka yang menyangkal perjumpaan dengan mengatakan bahwa Allah melingkupi segala sesuatu dan itu tidak ada artinya untuk menjelaskan kematian dengan menyebutnya 'dilingkupi oleh Allah' dan berargumentasi atas dasar ini.

Imam Husayn mengatakan: (Wahai Allah), "Apakah orang selain Engkau memiliki penampilan dan manifestasi yang diperlukan, sehingga dia dapat menjadikan Engkau kelihatan dan akan menjadi bukti Engkau? Butalah mata yang tidak menyadari bahwa Engkau adalah pengamatnya dan rugilah orang yang padanya Engkau tidak memberikan cinta-Mu."

Seorang penyair berkata: "Namun, kadang-kadang terlalu banyak penampakan menjadi penyebab penyembunyian. Anda harus mengingat seluruh alam sebagai sinar Yang Maha Kuasa. Kebenaran adalah tersembunyi di dalamnya karena penampakan."

Kesadaran atas realitas ini adalah 'Penglihatan' Allah yang nyata. Pada tingkatan ini, seseorang maju selangkah dari ingatan-ingatan mental dan ciptaan-ciptaan akalnya dan menemukan Allah dalam teks realitas.

Ini adalah jalan perjalanan manusia menuju kesempurnaan dalam segala keadaan dan di hadapan segala sesuatu dia melihat Allah dan berhubungan dengan-Nya. Dalam pengamatan inilah dia melihat segala keindahan dan kemuliaan.

Ketika api cinta berkobar dalam diri manusia, dia tidak mencari sesuatu kecuali menyendiri bersama Allah. Jika dia mencintai sesuatu, dia mencintainya karena Allah, dan jika dia sakit hati karena sesuatu, dia marah karena Allah. Jika dia tidak menyukai dunia, maka hal itu karena Allah tidak menyukainya, dan jika dia mencintai akhirat, hal itu karena Allah menyukainya dan bukan karena kesenangan jasmani yang akan abadi di sana.²⁾

Menemukan Diri Sendiri

Al-Quran Suci mencela mengikuti sesuatu selain Allah dan manusia telah diperingatkan akan hal itu. Dia telah dibujuk untuk mengikuti "diri" dan "jiwa"-nya.

"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik." (59:19)

Sebenarnya ayat ini menerangkan *mafhum mukhalafah* dari hadits Nabi Suci yang terkenal, yang dilaporkan telah bersabda: "Barangsiapa mengenal dirinya sendiri, berarti dia mengenal Tuhannya."

Al-Quran Suci juga mengatakan: *"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu dapat memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk . . ."* (5:105)

-
- 2) Kata-kata "dunia" dan "akhirat" di sini digunakan dalam pengertian khusus. "Dunia" berarti benda-benda yang telah Allah jadikan tidak sah bagi hamba-hamba-Nya dan merupakan benda yang Dia tidak sukai, dan "Akhirat" berarti benda-benda yang sah atau diwajibkan yang Dia sukai.

Juga ada banyak ayat lain yang telah menjadikan diri dan realitas jiwa manusia sebagai kriteria atas kesejahteraannya. Dalam ayat-ayat ini, perhatian terhadap diri sendiri telah diperlakukan sebagai perhatian kepada Allah, yaitu manusia cenderung kepada batin (*inner self*)-nya dan mengarahkan perhatiannya kepada jiwanya yang dalam dan menjaga matanya tertutup dari segala kekurangan, keinginan, pertalian dan hubungan dengan dirinya sendiri dan dengan yang lainnya, dan memalingkan semuanya dari bidang perhatiannya. Dia hanya akan melihat eksistensi Zat yang Mutlak. Ini adalah penglihatan Yang Maha Kuasa dan mistisisme sejati dan perjalanan terakhir manusia menuju kesempurnaan.

Inilah sesuatu yang tidak mungkin bagi seseorang untuk mencapainya kecuali lewat disiplin diri yang sesuai dengan syariat, yaitu pensucian 'diri' dari kejahatan, kepicikan, dan dosa-dosa, dan menghias diri dengan kebajikan-kebajikan dan amal-amal ibadah, sebagaimana telah diterangkan sebelumnya.

Tambahan Kekuatan Lewat Disiplin Diri

Tentu saja, disiplin diri (*self discipline*) selalu menjamin kesempurnaan dan memperkuat serta memberi tenaga bagi diri manusia. Misalnya, sebagai akibat dari pelaksanaan latihan mereka yang sangat keras dan sulit, para petapa memperoleh kekuatan untuk mengendalikan benda-benda di luar diri-diri mereka dan ini tidak dapat ditolak.

Tetapi, latihan-latihan ini jauh lebih mudah daripada praktek-praktek Syari'ah, karena amalan-amalan agama dan peraturan-peraturan adalah program yang tetap yang harus diikuti oleh manusia sampai saat terakhir hidupnya dan dia harus mengendalikan nafsunya pada semua tempat dan waktu. Tetapi, para petapa melaksanakan latihan-latihan mereka hanya suatu waktu dan lagi-pula, latihan-latihan ini berlawanan dengan pembawaan dan kecenderungan manusia, dan melanggar tuntutan fitrah. Sebaliknya, Syari'ah Islam bukan hanya tidak menghilangkan fitrah, tetapi didasarkan pada fitrah, dan menjamin pengembangannya.

Karena inilah, kekuatan yang diperoleh oleh jiwa para petapa sangat tidak berarti dan sama sekali terbatas dari sudut pandang ruang dan waktu. Mereka dapat meramalkan atau melatih mengendalikan benda dalam satu kesatuan ruang dan waktu yang khusus.

Tetapi, pengendalian yang terlatih dan peramalan yang diberikan oleh Waly tidaklah terbatas pada ruang dan waktu yang khusus. Tentu saja, wilayah pengendalian yang lebih luas dan lebih besar akan menjadi kekuatan dan kebebasan yang dinikmati oleh jiwa.

Dalam Hadits Qudsi, yang telah diceriterakan secara berurutan dan tidak ada keraguan akan turun-temurunnya dari Nabi Suci, disebutkan bahwa manusia mencapai tingkatan yang tinggi ketika tindakannya adalah tindakan Ilahi, dan resolusinya berarti tujuan, dan kehendaknya menjadi kehendak Allah.

Imam al-Sadiq diriwayatkan telah berkata: Nabi Suci telah bersabda: "Allah telah berfirman: Hamba-Ku tidaklah lebih dekat pada-Ku dengan melaksanakan amal yang telah Aku wajibkan padanya, sehingga Aku lebih menyukainya, tetapi dengan melaksanakan amal yang Sunat (*nafileh*), dia datang lebih dekat pada-Ku sehingga Aku mencintainya dan karena Aku mencintainya, maka Aku menjadi telinganya untuk mendengar dan matanya untuk melihat dan, lidahnya untuk dia bicara dan tangannya untuk memegang. Jika ia menyeru-Ku, Aku memperkenankan dia dan jika dia meminta sesuatu, Aku memberi dia."³⁾

Hadits ini memiliki dua tingkatan yang paling tinggi. Yang pertama adalah kecintaan Allah bagi hamba-Nya dan yang kedua adalah tindakannya menjadi tindakan Allah. Al-Quran juga menegaskan kedua hal itu. Al-Quran Suci mengatakan: "Muhammad, katakanlah pada mereka, jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku; agar Allah mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosamu" (3:31)

Al-Quran Suci juga mengatakan: "*Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya. Dia akan memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan*" (57:28)

Ayat ini menunjukkan bahwa iman dan amal-amal kebajikan membawakan cahaya Ilahi yang dengan pertolongannya seseorang yang beriman berjalan di antara manusia dan hidup bersama mereka. Tentu saja, sebelumnya juga dia berjalan dengan caranya dan bergabung dengan manusia, tetapi yang demikian itu dilaku-

3) Ushul al-Kafi, oleh Ya'qub al-Kulaini, vol. 1, hal. 352.

kan dengan bagian jiwa dan alat-alat dirinya. Tetapi sekarang, alatnya telah berubah menjadi cahaya Ilahi.

Tingkat tertinggi yang kedua yaitu bahwa keinginan-keinginan seorang hamba yang sudah lebih dekat kepada Allah dipenuhi Allah. Kehendaknya menjadi kehendak Pencipta. Allah tidak menyukai sesuatu hal terjadi yang tidak disukai hambanya. Allah menyukai sesuatu yang dia sukai dan dia kehendaki dan semuanya terjadi. Hal ini berarti bahwa ketetapan hatinya menciptakan objek di alam luar, yaitu dia adalah penyebab penciptaan objek dan inilah penyebab yang memberikan eksistensi, dan inilah yang dinamakan Walayat Pengendalian.

Demikianlah Al-Quran menisbahkan penciptaan benda-benda tertentu terhadap Nabi 'Isa:

"Dari tanah, Aku akan membuat untuk kamu persamaan dari seekor burung. Aku akan meniupnya dan ia menjadi seekor burung atas kehendak Allah. Aku juga menyembuhkan orang yang buta dan orang yang berpenyakit lepra dan menghidupkan orang mati dengan kehendak-Nya. Aku akan kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu." (3:49)

Dalam ayat-ayat ini, Nabi 'Isa telah menghubungkan penciptaan burung dan lainnya kepada dirinya sendiri. Dia berkata: "Aku mengerjakan ini dan ini." Dia tidak mengatakan: "Aku ingin dan Allah melaksanakannya." Tidak. Dia berkata: "Aku lakukan itu — tentu saja, dengan izin Allah."

Di sini, izin Allah tidak berarti izin lisan. Arti yang sebenarnya adalah bahwa Allah menjadikan batin manusia penuh dengan rahmat, kemampuan dan kekuatan sedemikian rupa sehingga Dia menjadikan keinginan dan kehendaknya efektif dan kreatif.

Al-Quran telah menyebutkan masalah ini juga pada tempat lain dan mengatakan: *"Ketika Allah mengatakan: Hai 'Isa, putra Maryam! Ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu ingatlah ketika kamu membentuk dari tanah suatu bentuk yang berupa burung dengan izin-Ku dan meniup padanya, dan bentuk itu menjadi burung dengan seizin-Ku dan di waktu kamu membangkitkan orang yang mati, dengan seizin-Ku."* (5:110)

Di sini, Al-Quran juga tidak mengatakan: "Untuk membuk-

tikan kenabianmu, Kami menciptakan burung, atau Kami menyembuhkan yang buta dan yang lepra, atau Kami menghidupkan yang mati." Sebaliknya, dikatakan: "Kamu menciptakan dan menyembuhkan dan menghidupkan . . . dengan izin Kami." Hal tersebut dengan jelas menghubungkan penciptaan kepada 'Isa dan dengan demikian, mengenalkan dia sebagai seorang pencipta.

Mungkin ditanyakan di sini bahwa dalam kisah 'Hadits al-Qudsi' ini, lahirnya keinginan hamba yang dekat kepada Allah telah dinisbahkan kepada Allah, karena Dia berfirman: *"Jika dia minta sesuatu pada-Ku, Aku berikan padanya."*

Jawaban untuk itu ialah bahwa itu tidaklah sesuai dengan kenyataan bahwa sebenarnya lahirnya keinginan hamba boleh jadi hasil dari penentuannya. Sebagaimana dalam Al-Quran, banyak peristiwa alam telah dihubungkan secara langsung kepada Allah walaupun terjadinya peristiwa itu adalah hasil rangkaian faktor material atau paling tidak, ada beberapa penyebab lainnya.

Misalnya, banyak ayat yang menghubungkan hujan dan turunnya air dari langit secara langsung kepada Allah. Pada banyak kesempatan disebutkan: *"Kami turunkan hujan dari langit."* Atau dikatakan: *"Kami kirimkan air dari langit."* Pada tempat lain hujan dihubungkan dengan penyebab materinya dan dikatakan: *"Tidakkah kamu melihat bagaimana Allah mengarah awan, kemudian mengumpulkan bagian-bagiannya dan kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar darinya . . ."* (24:43). Atau, sebagai contoh, menghubungkan kematian, dan pencabutan nyawa kepada Allah dan mengatakan: *"Allah menciptakan kamu dan kemudian mewafatkanmu."* (16:70). Pada tempat lain Dia berfirman: *"Katakanlah: Malaikat maut yang disertai untuk (mencabut nyawa)-mu akan mematikan kamu . . ."* (32:11)

Inilah realitas Qurani. Al-Quran, sambil menisbahkan peristiwa-peristiwa kepada penyebab-penyebabnya, juga menghubungkan semua itu kepada Allah. Sains dan filsafat juga memperkuatnya sebagai kebenaran yang kokoh bahwa fenomena yang ada, di samping bergantung pada penyebab-penyebabnya, juga bergantung pada Allah. Oleh karena itu, dalam Al-Quran, mukjizat para Nabi terdahulu dihubungkan langsung kepada Allah, walaupun mukjizat-mukjizat para Nabi ini tidak berbeda dengan yang lainnya.

Semuanya mukjizat dan pada setiap mukjizat, seorang Nabi melaksanakan peranan yang efektif. Sebagai misal, Al-Quran mengatakan tentang Nabi 'Isa: *"Engkau melakukan ini dan ini dengan izin Kami."*

Dan tentang Nabi Ibrahim, dikatakan: *"Kami katakan: Wahai api, jadilah engkau dingin dan tenang bagi Ibrahim."* (21:69)

Dalam hadits yang kita bicarakan, juga masalahnya sama. Meskipun penetapan hamba menciptakan dan melahirkan sesuatu, tetapi pada saat yang bersamaan, ia dihubungkan kepada Allah dan sekaligus dihubungkan kepada hamba. Demikian pula, semua makhluk di alam ini mempunyai sifat dan pengaruh dan merupakan penyebab dan pencipta dari sifat dan pengaruh tersebut; yakni, sebenarnya mereka melahirkan dan menciptakan sifat-sifat mereka.

Misalnya, makhluk-makhluk hidup memiliki kegiatan dan gerakan yang mereka timbulkan; yakni, lingkungan eksistensi sebelumnya kosong dari tindakan dan gerakan yang muncul kemudian. Contohnya, ketika tangan manusia menulis. Adanya tulisan bukanlah pengaruh manusia, tetapi pengaruh tinta yang dengannya ia telah ditulis atau akibat dari kondisi benda yang ditulis karena tulisan itu tidaklah cair, tetapi konstan. Tetapi, gerakan tangan sendiri adalah pengaruh manusia dan dia telah mewujudkannya.

Di sini, meskipun kenyataan bahwa gerakan tangan adalah tindakan manusia yang sengaja dan yang dihubungkan padanya, tetapi ia juga dihubungkan kepada Allah. Pendeknya, sebagaimana kita menghubungkan penciptaan efek dan sifat makhluk-makhluk kepada diri mereka sendiri, dan tidak seperti orang-orang Asy'ari⁴⁾

-
- 4) Abu'l Hasan al-Asy'ari, 270:320, adalah murid Abu Ali Muhammad ibn Abd al-Wahab, nama keluarga al-Jobbai. Asy'ari melepaskan diri dari guru pribadinya dan mendirikan madzhabnya sendiri yang namanya sama seperti namanya. Keyakinan-keyakinan Asy'ari secara singkat adalah sebagai berikut: (i) Al-Quran bukan makhluk, (ii) Manusia tidak bebas untuk memilih antara yang benar dan salah karena semua tindakan kita itu telah ditakdirkan, (iii) Sifat-sifat Allah berbeda dari esensi-Nya. Lewat keyakinan yang kedua yang disebutkan di atas, Asy'ari berusaha untuk membenarkan semua perbuatan jahat seperti perbuatan jahatnya orang-orang seperti Yazid dan lain-lainnya yang mereka anggap sebagai para khalifah.

yang menganggap efek dan sifat makhluk-makhluk sebagai alat untuk tindakan Allah diciptakan oleh-Nya, maka dengan cara yang sama, kita menghubungkan penciptaan mukjizat-mukjizat kepada para Nabi sendiri dan tidak menganggapnya hanya alat saja.

Hubungan Antara Penolakan Walayat dan Fatalisme Asy'ari

Kaum Asy'ari menganggap penghubungan ciptaan kepada seseorang selain Allah, bertentangan dengan keyakinan tawhid dan mengatakan bahwa setiap perbuatan di dunia ini adalah perbuatan Allah secara langsung dan merupakan ciptaan-Nya, dan makhluk-makhluk hanyalah alat. Seperti gergaji yang merupakan alat untuk memotong, dan pemotongan yang sebenarnya merupakan tindakan tukang kayu dan gergaji hanyalah sebuah alat untuk melakukan kegiatan itu, dan pemotongan, dengan cara apa pun, tidak disebabkan olehnya. Begitu pula, peristiwa-peristiwa dan gerakan-gerakan seluruh alam — baik dari ketaatan orang saleh atau kedurhakaan orang yang berdosa — semuanya adalah perbuatan Allah semata. Pendeknya, tidak seorang pun kecuali Allah, menjadi pelaku segala perbuatan. Paling tinggi orang saleh adalah alat ketaatan dan orang berdosa adalah alat kedurhakaan.

Tetapi, pemikiran ini bertentangan dengan tabiat manusia dan bahkan dengan tabiat binatang-binatang bodoh yang tidak memiliki kekuatan persepsi. Maulawi telah membahas masalah ini dalam suatu gaya yang sangat indah. Dia berkata: "Pandangan ini bertentangan dengan akal sehat dan alam, dan bahkan binatang-binatang pun mengerti masalah ini. Jika seorang manusia memukul unta atau anjing, binatang itu tahu betul bahwa manusialah yang telah menyebabkan pemukulan tersebut dan menyakitinya. Oleh karena itu, binatang menjadi terganggu olehnya dan menyerang dia. Ia tidak akan menyerang tongkat atau batu yang telah memukulnya dan tidak merasa sakit hati kepada benda-benda tersebut. Mereka tahu bahwa manusia bukanlah alat, melainkan pencipta dari perbuatan ini (pemukulan)."

Cara berpikir ini adalah akibat dari pemisahan akal dari agama dan manifestasi dari kesucian palsu yang jauh keluar dari realitas agama. Sebagaimana fitrah dan akal, Al-Quran sendiri meng-

hubungkan (mengasalkan) perbuatan-perbuatan manusia dan sifat-sifat makhluk lain kepada diri mereka sendiri, tetapi pengikut Asy'ari menafikan realitas Qurani ini dan menganggap jalan pemikirannya sebagai kesempurnaan iman dalam tawhid.

Telah jelas dari apa yang telah disebutkan di atas bahwa setiap sebab memiliki kekuatan penciptaan sehubungan dengan akibat dan benda yang diciptakannya, dan kita menyebutnya sebagai Walayat pengendalian, yaitu penguasaan yang sesungguhnya dan nyata dari suatu makhluk terhadap yang lainnya. Juga sudah jelas bahwa Allah telah menganugerahkan jenis Walayat ini pada setiap makhluk sebanding dengan tingkat kepribadiannya, walaupun dibandingkan dengan kebesaran-Nya, bagian mereka dari Walayat ini sangat tidak berarti. Juga telah jelas bahwa kekuasaan penciptaan dari manusia adalah sepadan dengan evolusi jiwanya. Ketika jiwa menjadi kuat akibat latihan-latihan keagamaan, dan kadang-kadang bukan keagamaan, kekuatan ciptaannya juga meningkat. Juga telah menjadi jelas bahwa penyangkalan prinsip umum Walayat pengendalian, atau dengan kata lain, penyangkalan adanya pelaku sebenarnya selain Allah pelaku menimbulkan keyakinan akan fatalisme.

Pengaruh Pemikiran Asy'ari Terhadap Mazhab-Mazhab Islam Lain

Al-Asy'ari dan banyak para pendukungnya di kalangan Ahl al-Sunnah — bahkan agak mayoritas di antara mereka — mendukung pemikiran ini dalam masalah aqidah Islam. Tampak jelas bahwa semangat ini berlaku di antara berbagai mazhab Islam sebagai akibat hubungan satu sama lain di antara mereka dan berbagai mazhab — walaupun memiliki slogan berbeda — bersatu dalam masalah ini.

Sejumlah besar mereka mengingkari Walayat pengendalian. Dengan kata lain, mereka menyangkal bahwa seorang Nabi atau Wali dapat menimbulkan perubahan dalam sistem penciptaan, dan menyebut keyakinan seperti itu sebagai ateisme dan syirk. Sehingga pada pertengahan abad ke-12 Hijriyah Muhammad bin Abdul Wahab, pendiri mazhab Wahhabi, muncul di Hijaz (Saudi Arabia) dan menyebut semua keyakinan seperti itu sebagai bid'ah, kekafiran dan kemusyrikan atas nama kesempurnaan Tauhid dan

penegakan kembali aqidah tawhid. Dalam bukunya yang berjudul *Kitab al-Tauhid* dan *Kasf al-Subhat*, dia menganggap kepercayaan akan adanya keunggulan kreatif dan nyata dari orang shalih dan suci dan masalah-masalah lain yang berkenaan dengan adanya pengendalian seseorang selain Allah atas sistem penciptaan sebagai syirk untuk kepentingan ini ia berdalil dengan Al-Quran dan hadits.

Dalam Encyclopedianya, jilid sepuluh, Farid Wajdi menyebutkan beberapa pandangannya di bawah kata Wahab dan membelanya dengan gigih.

Suasana ini merembes dan mencapai dunia Syi'ah juga selama beberapa tahun terakhir dan muncul beberapa orang yang tidak meyakini bahwa Nabi atau Waly (dan dalam terminologi Muhammad bin Abdul Wahab adalah shalihin, yaitu orang-orang yang saleh) memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada yang lain-lainnya. Mereka berpikir bahwa — seperti yang lainnya — pengetahuan mereka (Nabi dan Waly) juga tidak melebihi tingkat mengetahui sebagian persoalan jiwa dan mereka tidak mencapai jalan yang menuntunnya ke tingkatan pengetahuan esoteris. Atau pada dasarnya hal seperti itu tidak mungkin dan keyakinan akan hal itu bertentangan dengan aqidah Keesaan Allah (Unity of Allah). Kebanyakan mereka menganggap Nabi atau seorang Imam hanyalah orang yang lebih berpengetahuan dan lebih bijaksana daripada yang lain.

Akan kelihatan bahwa orang-orang ini membawa walayat pengendalian kepada pengertian bahwa seorang manusia akan mencintai sesuatu secara bebas dari mekanisme Ilahi dan melakukan pengendalian atas sistem alam semesta dan kehendaknya akan bebas dari kehendak Ilahi. Sebenarnya tak seorangpun ragu bahwa keyakinan yang seperti ini adalah syirk. Bukan saja ini kepercayaan syirk dalam masalah sistem alam semesta, tetapi jika seseorang menganggap manusia bebas dalam gerakan tubuhnya yang sekecilpun dan membayangkan kehendaknya bebas dari Kehendak Allah, kepercayaannya tentu saja sama dengan syirk. Percaya akan adanya pelaku yang bebas bertentangan dengan Kekuasaan Mutlak Allah.

Tetapi, masalah pokoknya adalah sebagaimana kita menghubungkan gerakan manusia yang biasa atau makhluk-makhluk

lain kepada diri-diri mereka sendiri dan benar-benar menganggap mereka sebagai para pelaku (kepercayaan ini tidak bertentangan dengan Keesaan Allah). Dengan cara yang sama, tidaklah bertentangan dengan Keesaan Allah untuk percaya bahwa sebagai konsekuensi dari evolusi yang nyata dan kekuatan ruhaniah, manusia mampu menciptakan sesuatu. Karena apa bedanya hal ini dari hal manusia yang menggerakkan tangannya atau berbicara?

Bagaimana mungkin menyebut keyakinan bahwa manusia telah menciptakan gerakan atau ucapan bukan syirk, tetapi keyakinan bahwa seorang manusia sempurna telah menciptakan sesuatu sebagai syirk? Apakah besarnya tindakan menyebabkan ia mempunyai keinginan kekuatan yang bebas dari Kehendak Allah?

Sebagaimana makhluk-makhluk lain tunduk pada Kehendak dan Kekuasaan Allah dalam hal gerakan dan tindakan mereka, dengan cara yang sama, orang-orang yang shalih dan mulia juga tunduk pada Kehendak Allah dan tidak ada perbedaan antara mereka dalam hal ini.

Al-Quran dan Walayat Pengendalian

Dari apa yang telah diuraikan banyak tidak meragukan lagi tentang prinsip Walayat pengendalian dari para Nabi dan penguatannya dari sudut pandang Al-Quran. Tetapi, mengenai orang-orang selain para Nabi, Al-Quran menyebutkannya dalam kisah Nabi Sulaeman dan Ratu Saba :

"Sulaeman berkata: Hai manusia! siapa di antara kalian yang akan membawa tahta dia (yaitu Ratu Saba) kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai muslim?"

"Berkata Ifrit dari bangsa jin: Aku sanggup membawanya kepada engkau selum engkau pergi dari persidangan ini. Sesungguhnya aku cukup mampu berbuat demikian lagi dipercaya."

"Seseorang yang mempunyai pengetahuan dari Kitab berkata: Aku akan membawanya kepadamu dalam sekejap mata."
(27:38-40)

Di sini Al-Quran menegaskan Walayat pengendalian dari golongan jin Ifrit dan dari seseorang yang mempunyai pengetahuan akan Kitab dan menisbahkan kekuatan kepada mereka — suatu kekuatan yang akan memungkinkan mereka untuk melintasi jalan dalam waktu yang sangat singkat sekali (bahkan lebih singkat dari satu detik yang tidak mungkin bagi sains dunia modern untuk menempuh jarak yang demikian walaupun semua kecepatan yang mengagumkan telah dicapai olehnya).

Mengenai Ifrit dari bangsa jin, Al-Quran tidak mengisyaratkan rahasia kemampuan dan Walayatnya, tetapi mengenai orang kedua, telah dikatakan bahwa rahasia kemampuan dan Walayatnya adalah pengetahuan akan Kitab.

Para mufassir telah menyebutkan beberapa kemungkinan mengenai kata-kata 'pengetahuan akan Kitab' yang digunakan dalam ayat ini. Tetapi, apapun pengertiannya, tidak dapat dibantah bahwa hal itu bukanlah pengetahuan verbal, tetapi suatu realitas yang menguatkan dan mendatangkan kekuatan.

Ada perbedaan di antara ucapan: 'Dia mengetahui Kitab' dan 'Dia mengetahui dari Kitab'. Saat 'pengetahuan dari Kitab' dapat mendatangkan kekuatan dan menyebabkan Walayat pengendalian pengetahuan seluruh Kitab mestinya tidak dapat disangkal lagi menjadi lebih efektif dan lebih menguatkan.

Telah dibahas panjang lebar dalam buku Khilafat Walayat (edisi Persia, Husainiyyah Irsyad — Teheran) bahwa dalam ayat terakhir Surat Al-Ra'd yang berbunyi: "Orang-orang kafir itu berkata: Engkau bukan Rasul (dari Allah), Katakanlah: Allah, dan siapa saja yang mempunyai pengetahuan akan Kitab, cukup menjadi saksi antara kamu dan aku", kata-kata 'siapa saja yang mempunyai pengetahuan akan Kitab' itu berkenaan dengan Ali ibn Abi Thalib.

Ayat Tentang Pembayaran Zakat Ketika Ruku

Salah satu ayat yang berhubungan dengan Walayat yang sedang dibahas adalah ayat ke-55 Surat Al-Maidah yang berbunyi:

"Sesungguhnya pemimpinmu hanyalah Allah dan Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan membayar zakat ketika mereka ruku dalam shalat."

Ayat ini membutuhkan pembahasan dari dua sudut. Pertama, apa yang dimaksud dengan 'mereka yang beriman?' Apakah itu berarti semua orang yang beriman atau seseorang yang khusus? Dan yang kedua, apa yang dimaksud dengan Waly?

Tentang hal yang pertama: Beberapa mufassir di antara Ahl al-Sunnah telah mengatakan bahwa seraya ayat ini melanjutkan ayat berkenaan dengan dilarangnya memberikan pertolongan kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani — yang disebut dengan Walayat pertolongan, ayat ini juga menegaskan bahwa Walayat pertolongan itu bagi Allah, Nabi Suci dan orang-orang yang beriman, yaitu Allah dan Nabi Suci dan orang-orang beriman menolong kaum Muslimin dan penolong mereka. Mereka mengatakan bahwa ayat-ayat ini sepenuhnya berkenaan dengan satu pokok bahasan yang sama dan ayat-ayat sebelumnya bersifat menunjukkan arti bagi ayat ini dan semua ayat ini bersama-sama melarang pemberian pertolongan kepada orang-orang tertentu pada satu tempat dan membuktikan pertolongan dan Walayat pertolongan Allah, Nabi Suci dan orang-orang beriman pada tempat yang lain.

Inilah yang dikatakan para mufassir. Walaupun begitu, penelitian yang kritis menunjukkan bahwa keadaannya adalah sebaliknya; karena walaupun merupakan fakta yang diakui bahwa Surat al-Maidah diwahyukan pada waktu haji Wada tahun terakhir kehidupan Nabi Suci, tetapi tidak dapat disangkal juga bahwa semua ayat ini tidak diwahyukan pada saat yang bersamaan. Hal tersebut demikian, karena dalam ayat-ayat surat ini, kita menemukan ayat-ayat yang diwahyukan sebelum haji Wada dan isinya sendiri menegaskan hal itu, misalnya ayat yang berhubungan dengan wudhu (ayat 6) dan ayat yang berkenaan dengan apa hukuman seorang pencuri (ayat 38).

Oleh karena itu, jika satu ayat menyusul yang lainnya, itu tidaklah menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut berhubungan dengan satu pokok yang sama. Sama halnya bahwa hubungan di antara dua ayat tidaklah menunjukkan ayat-ayat tersebut diwahyukan bersama-sama atau ayat-ayat tersebut sangat menyatu dan sama persoalannya.

Pada satu segi, maksud pelarangan dalam ayat-ayat yang lebih dahulu dalam permulaan ayatnya dikatakan: *"Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian memilih orang-orang Yahudi, dan*

Nasrani sebagai Waly-mu. Sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain dan barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka dia termasuk golongan mereka" (5:51), bukanlah Walayat pertolongan, karena persetujuan pertolongan di antara dua partai tidaklah menjadikan setiap orang dari mereka menjadi termasuk yang lain. Juga, tidaklah benar bahwa Walayat pertolongan harus dilarang dan alasan yang dikemukakan untuk itu seharusnya bahwa sebahagian orang menjadi bagian dari yang lain.

Bertentangan dengan ini Walayat Persahabatan yang menjadi alat ikatan dan hubungan yang sempurna antara dua kelompok membuat mereka lebih dekat satu sama lain dalam hal tindakan, moral, kualitas rasional dan spiritual mereka. Akibatnya, alasan yang diberikan dalam ayat ini benar-benar sesuai dengan pandangan ini.

Juga tidak benar bahwa seorang Nabi adalah Waly dari orang-orang dalam pengertian bahwa dia menolong mereka. Sebaliknya, manusialah yang harus menolong para Nabi dan mengorbankan diri mereka untuk kepentingan mereka ketika mereka dalam bahaya. Itulah yang dikatakan dalam Al-Quran:

"... Ketika Isa, putra Maryam bertanya pada murid-muridnya: Siapa yang akan menolongku menegakkan agama Allah? Mereka berkata: Kami adalah pembantu agama Allah ..." (61:14)

Lebih jauh Al-Quran mengatakan: *"... Hendaklah engkau percaya kepadanya dan menolongnya ..."* (3:81)

Agama sampai kepada kita dari Nabi dalam arti bahwa beliau membawa dan menyebarkannya dan karenanya, orang-orang yang beriman harus membantunya. Bukan sebaliknya, yaitu agama dari orang-orang yang beriman dan Nabi harus menolong mereka.

Dari apa yang telah disebutkan di atas, kita simpulkan bahwa maksud ayat yang dibahas tidaklah sama dengan maksud dari ayat-ayat sebelumnya dan arti Waly dalam ayat yang berkenaan dengan zakat, mestilah Walayat yang sesuai dengan martabat Nabi. Walayat ini dapat berupa Wala sebagai ahlu bait, Wala sebagai kepemimpinan atau Wala sebagai kemampuan mengendalikan.¹

1) Tafsir Al-Mizan, vol. 6, hal. 1-5, oleh Allamah Thabathabai.

Sekarang, marilah kita lihat apakah kata Waly dalam ayat ini dapat diartikan sebagai seorang sahabat?

Pertama, dapatlah dikatakan bahwa pada dasarnya kata Waly tidaklah digunakan dalam arti seorang sahabat² dan kedua, dengan kata "kum" dalam kata gabung *waliyyukum*, yang dituju adalah seluruh orang yang beriman. Sekarang, bila semuanya telah diperlakukan sebagai suatu kesatuan dan telah disebut, maka apa yang dimaksud dengan perkataan: 'sahabat anda semua kaum Muslimin dan orang-orang beriman adalah mereka yang beriman'. Jika ini yang dimaksud, mestinya dikatakan: "Engkau adalah bersahabat satu sama lain". Karena itu kata Waly tidak dapat diartikan sebagai seorang sahabat. Karena alasan yang sama, apa pun arti Waly, ungkapan 'mereka yang beriman' tidak mencakup semua orang yang beriman. Sebaliknya, jika inilah maksudnya ungkapan yang sama dengan hal ini, mestilah telah digunakan sebagaimana Al-Quran mengatakan: "*Orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan adalah Waly satu sama lain*". (9:71)

Oleh karena itu, ungkapan 'mereka yang beriman' berarti "seseorang" dari "orang-orang yang beriman". Sekarang, siapakah mereka yang disebut "seseorang"?

Kalimat berikutnya "yang mendirikan shalat dan membayar zakat ketika ruku", memperkenalkan 'seseorang' tersebut dan sejarah Islam mengetahui seorang pun selain Imam 'Ali,¹ yang telah memberikan zakat ketika melaksanakan ruku sambil shalat.

Mengenai hal yang kedua, kita telah katakan bahwa kata Waly tidak dapat diartikan sebagai seorang penolong atau seorang sahabat. Kita melihat bahwa dalam ayat ini kata Waly berbentuk

2) Lihat buku 'Khilafat wa Walayat', hal. 358.

1) Lihat Tafsir: Ruhul Ma'ani, Al-Dur Al-Mantsur, Al-Kasy-syaf, Al-Kabir, Tsa'labi, Ahkam Al-Quran, Khazani, Baizawi, Nasafi, Muhyiddin al-Arabi, Tabari, Wahidi, Abul Barakat dan Nesyapuri.

Juga lihat: Al-Fusul Al-Muhimah oleh Ibn Sabagh Maliki, Matalib as-Su'ul oleh Ibn Talha Syafi'i, Al-Tadzkirah oleh Sibth ibn Jauzi, Al-Kifayah oleh al-Kanji Syafi'i, Manaqib oleh Khawarizmi, Faraid oleh Al-Hamwaini, Al-Mawaqif oleh Qazi 'Azud al-'Aiji, Riyaz oleh Tabari, Dzakhair oleh Sibth ibn Jauzi, Al-Bidayah, wa Al-Nihayah oleh Ibn Katsir, Jami' Al-Jawami' oleh Suyuthi, Shaqaiq oleh Ibn Hajar, Nur Abshar oleh Syiblanji.

tunggal (singular). Tidaklah dikatakan: "Waly-waly-mu adalah Allah dan Nabi dan mereka yang beriman" sehingga Allah dan Nabi dan mereka yang beriman akan menjadi waly-waly yang terpisah. Malahan telah dikatakan bahwa Allah dan Nabi-Nya dan mereka yang beriman adalah satu waly. Ini menunjukkan bahwa Walayat ini tidak lebih dari satu. Paling tinggi, dapatlah dikatakan bahwa Walayat ini pada hakikatnya dan sebenarnya milik Allah, sedangkan Nabi dan "orang-orang yang beriman", adalah dalam ketaatan kepada Allah, dan mereka telah dianugerahi dengan hal tersebut oleh-Nya. Dapatlah dikatakan dalam kata-kata yang lebih jelas bahwa Walayat Nabi Suci dan mereka yang beriman adalah manifestasi dari Walayat Allah dan bukan sesuatu yang terpisah atau bebas.

Imam Ja'far al-Shadiq juga telah menunjukkan kenyataan ini dengan mengatakan: "Dapatlah dikatakan bahwa Allah telah memperlakukan Walayat kami menjadi Walayat-Nya dengan ucapan: "Waly-mu hanyalah Allah dan Rasul-Nya dan mereka yang beriman . . .".

Kita juga belajar dari ayat yang dibicarakan — terutama karena kesatuan Walayat — bahwa setiap jenis Walayat yang dihubungkan kepada Allah adalah juga dihubungkan kepada Nabi Suci dan kepada mereka yang beriman. Karena, jika Walayat yang dihubungkan kepada Allah dibedakan daripada yang dihubungkan kepada Nabi Suci dan mereka yang beriman, maka kata "Waly" mesti diulang untuk menghilangkan setiap kesalahpahaman, dan ada contoh-contoh dalam Al-Quran di mana suatu kata telah diulang untuk menghilangkan setiap kesalahpahaman. Misalnya, telah dikatakan: *"(Nabi) Hanya mendengar apa yang baik untuk kamu. Dia beriman kepada Allah dan mempercayai orang-orang mu'min. Dia adalah rahmat bagi orang-orang yang beriman benar di antara kamu"*. (9:61)

Banyak contoh lain yang semacam itu yang dapat dikutip. Dan karena dalam ayat yang dibahas kata "Waly" tidak diulang-ulang, kita mengerti bahwa walaupun kata itu dihubungkan kepada Nabi dan mereka yang beriman, kata tersebut tidak membawa arti yang lain selain arti yang dihubungkan kepada Allah, dan dua hubungan tersebut sesungguhnya satu dan sama serta tidak ada inkonsistensi di dalamnya.

Dalam Al-Quran Suci, dua jenis Walayat telah disebutkan bagi Allah: (1) Walayat Penciptaan (Walayat Tak iniyah) di mana Dia mengendalikan sistem alam semesta dan melakukan apa saja yang Dia kehendaki.

Al-Quran Suci mengatakan: "... Allah melakukan apa yang Dia kehendaki". (2:253).

Seraya menunjukkan permohonan Nabi Yusuf Al-Quran berkata: "... Ya Pencipta langit dan bumi! Engkaulah Pemimpinku di dunia ini dan di akhirat. Wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shalih". (12:101)

Konteks ayat dengan jelas menunjukkan bahwa Waly berarti Waly penciptaan.

Sekali lagi disebutkan: "Atau telakkah mereka mengambil Waly-waly selain Allah. Maka Allah, (Dia sendiri) adalah Waly. Dialah yang menghidupkan orang yang mati. Dia berkuasa atas segala sesuatu". (42:9) yaitu mereka menganggap yang lain-lain di samping Allah menjadi Waly dan para pencipta walaupun sistem penciptaan berada di tangan-Nya! Ayat ini juga menunjukkan bahwa Waly berarti Waly penciptaan. (2) Walayat hukum-hukum (Walayat tasyri'iyah) dan apa saja yang menjamin kesejahteraan masyarakat manusia.

Al-Quran mengatakan: "Allah adalah Waly bagi orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya". (2:257)

Juga Al-Quran mengatakan: "Allah adalah Waly bagi orang-orang yang beriman". (3:68)

Ini adalah dua jenis Walayat yang dibuktikan bagi Allah dalam Al-Quran. Dalam hal Walayat tidak dimungkinkan bagi Nabi Suci dan mereka yang beriman untuk memegang satu pun dari dua Walayat ini, atau tidaklah pantas bagi mereka untuk memegangnya kata Waly pasti akan diulang-ulang dalam ayat yang dibahas (yaitu Waly-mu hanyalah Allah ...). Dan karena kata ini tidak diulang dalam ayat ini, maka hal itu berarti kedua jenis Walayat ini bukan hanya tidak mustahil bagi mereka untuk memegangnya, tetapi keduanya juga terbukti bagi mereka.¹

1) Tafsir Al-Mizan, Vol. 6, hal. 10-11.

LAMPIRAN
(BIMBINGAN RUHANIYAH IMAM)

BIMBINGAN RUHANIAH IMAM

Hidup dan perilaku Nabi Suci melambangkan ajaran-ajaran Islam yang haq. Beliau sekaligus merupakan pemimpin politik dan pemimpin sosial umat Muslim, dan dalam kapasitasnya tersebut, beliau menjalankan hukum-hukum dan aturan-aturan yang diterima dari Allah lewat wahyu, dalam wilayah pemerintahan Islam. Apa yang beliau katakan atau beliau lakukan, merupakan hukum (Syari'ah). Perilaku beliau merupakan prinsip-prinsip etis. Ajaran-ajaran beliau merupakan tuntunan yang bijaksana dan haq. Beliau tidak hanya menganjurkan dan menasehati mereka, tetapi juga membentuk model masyarakat yang berdasarkan keadilan.

Untuk menjamin kemakmuran masyarakat, Islam telah menetapkan tindakan eksekutif di dunia ini juga. Islam tidak membiarkan perkara mereka yang merusak kebahagiaan masyarakat sebagai urusan alam akhirat saja. Islam menghukum para pelaku kejahatan di dunia ini juga. Oleh karena itu, kepemimpinan dan pemerintahan, keduanya merupakan bagian integral dari tugas-tugas Nabi Suci.

Namun demikian, dibandingkan dengan sistem-sistem pemerintahan lain di dunia, Islam memiliki perbedaan perhatian sisi lain dari kehidupan manusia juga. Itulah mengapa, berdampingan dengan ajaran-ajaran lainnya, Islam menyeru manusia untuk mencapai kualitas ruhaniyah dan kebajikan-kebajikan kemanusiaan.

Kemanusiaan, keruhanian dan kehidupan masa depanlah yang dalam kebudayaan manusia modern telah dilalaikan. Akibat-akibat buruk karena melupakannya tampak setiap hari. Tetapi Islam, telah memberikan perhatian khusus terhadap hal-hal ini, dan kepemimpinan Muslim telah mendasarkan filsafatnya pada pendidikan spiritual umat manusia.

Kebanyakan manusia menyadari realitas esensi kemanusiaannya yang luhur, karena hal itu begitu lembut dan halus sehingga hanya dapat diamati oleh mata yang tajam saja. Itulah mengapa, sepanjang yang menyangkut manusia biasa, daerah sumber kehidupan manusia ini terletak begitu jauh dari pikiran-pikiran mereka sehingga mereka tidak dapat melihatnya atau memberikan perhatian padanya. Jadi, bagaimana mungkin mereka menjadi para pemimpin dalam bidang itu?

Ketika manusia, sekalipun sudah lewat berabad-abad, belum juga mengetahui bahkan 50% dari aksi fisik dan reaksi tubuhnya, bagaimana mungkin dia dapat diharapkan untuk mengetahui aspek-aspek metafisiknya atau menetapkan program untuk memperoleh sasaran yang jauh itu?

Oleh karena itu, adalah suatu kenyataan yang tidak dapat disangkal bahwa mesti ada seorang pemimpin yang esensi kehidupannya boleh jadi memiliki satu mata rantai (hubungan) dengan alam metafisik, dan yang cukup tahu tentang jalan-jalan yang rumit, untuk dapat memimpin umat manusia. Orang tidak tahu jalan tidak dapat menjadi seorang penuntun.

Meskipun begitu, apakah layak tidak berusaha mengetahui nasib manusia atau mengabaikan kesanggupan spiritual dan esensinya yang agung?

Dapatkah kita menganggap dia sebagai binatang yang hidup di alam nafsu, tidur, hawa dan seks, dan membiarkan dia menggeliat seperti seekor cacing untuk memenuhi keinginan-keinginan hewaninya saja?

Jelaslah ini tidak akan sesuai dengan status manusia yang tinggi.

Manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan ruhani dan samawi yang khusus. Allah telah menanamkan kesanggupan yang khusus dalam tabiatnya. Dia merupakan karya besar penciptaan dan merupakan bintang yang cermerlang dari alam kreatif. Adalah kewajibannya untuk mencapai puncak-puncak yang tidak dapat dilalui dan dari sana memancarkan sinar dan energi ke setiap tempat seperti matahari.

Manusia bukanlah makhluk yang terlupakan dalam sistem kreatif. Walaupun dia bintang yang kecil, dia diterangi dengan Cahaya Ilahi. Allah telah memilih dia dari semua makhluk-Nya untuk mendapat karunia-Nya yang khusus.

Kita melihat tanda-tanda anugerah ini sepanjang sejarah umat manusia. Karena rahmat dan karunia Allah kepada manusia-lah sehingga Dia mengutus para Nabi-Nya untuk membimbing jiwanya yang bergejolak, kepada keselamatan dan keutamaan.

Dalam sejumlah ayat, Al-Quran telah menunjuk kebenaran ini. Misalnya, Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah dengan mengatakan:

"Tuhan kami! Utuslah untuk mereka seorang Rasul dari golongan mereka, yang akan membacakan ayat-ayat-Mu, mengajarkan Kitab dan hikmah kepada mereka serta mensucikan diri mereka. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa dan Maha Bijaksana." (2:129)

Ayat ini menunjukkan bahwa selain daripada pengetahuan, kebijaksanaan dan bimbingan, pembersihan jiwa, yaitu pendidikan spiritual, adalah bagian yang esensial dari misi Kenabian.

Dalam kelompok Nabi Suci, sejumlah orang mencapai pendidikan khusus ini dan mencapai kemajuan yang mengagumkan dan mempesonakan. Salman al-Farisi, Abu Dzarr al-Ghifari, Miqdad bin al-Aswad, Ammar bin Yasir, Maytsam al-Tammar, Uways al-Qarni dan banyak lagi di antara kelompok terkemuka ini.

Kehidupan mereka merupakan sumber kesucian dan kejujuran. Mereka bersih dari segala kejahatan. Mereka tidak menginginkan sesuatu kecuali Allah dan tidak melihat sesuatu kecuali Allah. Allah sendiri yang mengendalikan jiwa, raga dan hati mereka. Seluruh kehidupan mereka dikendalikan oleh-Nya sendiri (yaitu mereka tidak tunduk kecuali kepada Allah).

Atas alasan ini, masing-masing mereka merupakan contoh manusia yang maju secara spiritual dan masing-masing memberikan jasa yang besar yang menyebabkan kemuliaan manusia dan ketinggian masyarakatnya.

Oleh karena itu, kebajikan moral dan kesucian ruhaniah bukanlah suatu hal yang berlebih-lebihan atau bukan sekedar formalitas sehingga kita hanya memperhatikan keduanya pada waktu luang kita dan ketika kita telah menyelesaikan semua urusan lain dari hidup kita. Sesungguhnya, kebajikan adalah pembangun kehidupan, kebajikan adalah bagian darinya, dan bahkan jauh lebih penting daripada kehidupan itu sendiri. Dengan kesaksian akal dan kesadaran, kebajikan moral yang bernilai tinggi dan kesucian spiritual, adalah begitu agung sehingga di bawah perlindungannya, manusia dapat meninggalkan wujud lahirnya menuju realitas kebenaran kemanusiaannya dan — sebutlah — dapat melihat apa yang tidak nampak.

Bukti Al-Quran Tentang Kehidupan Ruhaniyah Manusia

Al-Quran Suci mengatakan: *"Kami akan berikan suatu kehidupan yang menyenangkan kepada orang yang beriman, apakah laki-laki atau perempuan yang berbuat kebajikan, dan akan Kami beri balasan kepada mereka sesuai dengan amal-amalnya". (16:97)*

"Hai orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul ketika dia menyeru kamu kepada suatu yang memberi kamu kehidupan (yang baik)". (8:24)

Teranglah, kehidupan yang disebutkan dalam ayat-ayat di atas berbeda dari kehidupan biasa. Tidak ada kehidupan selain daripada kehidupan spiritual yang merupakan kehidupan manusia yang sebenarnya dan yang dapat dicapai hanya lewat perbuatan yang baik dan kesucian ruhaniyah.¹

Bagaimana Kehidupan Ruhaniyah Menjelma?

Sebagaimana semua fenomena yang lain, munculnya kehidupan spiritual juga memerlukan pemenuhan kondisi-kondisi tertentu. Hal itu merupakan hasil dari perbuatan-perbuatan dan perilaku manusia, tetapi, tentu saja perilaku dan perbuatannya mesti sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang haq. Ada kesesuaian yang sempurna antara perintah Allah — yang secara terminologis disebut Syari'ah — dan realitas dari alam ciptaan dan dunia eksistensi. Karena ketidakcukupan kemampuan intelektual kita, kita tidak menyadari akan realitas-realitas dunia dan keuntungan serta kerugian dari semua yang terjadi, kita tidak tahu apa yang mendorong kehidupan spiritual. Tetapi Imam, sebagai seorang guru yang bijaksana dan penuh kasih sayang, membuka realitas-realitas yang agung ini kepada kita dan menunjukkan apa yang meng-

1) Ayat-ayat ini seharusnya tidak ditafsirkan secara kiasan. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa kehidupan yang baru dan suci benar-benar akan diberikan kepada orang-orang yang beriman yang memiliki karakter yang sesuai. Karena kebanyakan tanda-tanda yang menonjol dari kehidupan yang hakiki adalah pengertian, kesadaran, kekuatan dan enerzi, kita boleh jadi mengambil kesimpulan bahwa beberapa orang yang beriman akan memiliki pengetahuan dan kekuatan yang demikian sedangkan orang lain tidak memilikinya. Kita telah menunjukkan pandangan yang disampaikan oleh Allamah Thabathabai dalam tafsirnya yang berharga, *Al-Mizan*. Untuk penjelasan lebih jauh, bacalah tafsir itu.

untungkan kita sehingga kita dapat berhasil dalam mencapai kehidupan spiritual.

Ajaran-ajaran dan perintah-perintah Islam, terdiri dari realitas-realitas yang biasanya tidak dapat dipahami oleh kita. Untuk memompa kehidupan ruhaniyah kepada kita dan untuk menjamin kebahagiaan kita yang abadi, Allah telah membuat peraturan untuk menjelaskan kepada mereka lewat Nabi Suci dan para pengantunya yang sah dan ma'shum.

Jika kita patuh kepada perintah-perintah Allah, kita akan mendapat keselamatan; jika tidak, kita akan menderita kerugian yang besar. Dalam hal ini kita bagaikan seorang anak kecil yang berada dalam pengawasan seorang pembimbing. Anak tersebut menerima perintah-perintahnya dan melakukan apa yang wajib dia kerjakan tanpa sanggahan sekalipun dia tidak tahu keuntungan melakukan hal itu. Namun demikian, setelah menyelesaikan pendidikannya, dia akan menikmati kehidupan yang bahagia sebagai hasil dari kebajikan-kebajikan moral dan kebiasaan-kebiasaan baik yang tertanam padanya. Tetapi, jika dia tidak patuh terhadap perintah-perintah pembimbingnya, dia akan menyadari kemudian, betapa kerugian yang telah dia alami.

Pemandu Kehidupan Ruhaniyah

Tidak dapat disangkal lagi bahwa seorang pemandu (pembimbing) diperlukan bagi pencapaian dan pengembangan kehidupan ruhaniyah. Sekarang, marilah kita lihat siapa yang pantas untuk menjalankan tugas bimbingan semacam itu.

Tentu saja, tugas ini tidak dapat dilaksanakan oleh seorang manusia biasa. Pemandu mesti seseorang yang ucapannya dapat dipercaya, ma'shum, dan dia yang dirinya sendiri berada pada puncak kehidupan ruhaniyah.

Sebagaimana kita ketahui, Allah tidak mempercayakan tugas pembimbingan yang lain-lain kepada seseorang kecuali kalau Dia sendiri telah membimbingnya secara penuh.

Al-Quran mengatakan: *"Apakah Dia yang menunjuki kepada kebenaran lebih patut untuk diikuti, atau dia yang tidak menunjuki kecuali kalau dia sendiri diberi petunjuk?"* (10:35)

Penuntun kehidupan spiritual atau Imam harus memiliki kecakapan-kecakapan khusus, karena fungsi Imamah bukanlah

bimbingan biasa, yang merupakan tugas dari setiap Muslim dan tidak terbatas pada Imam.

Bimbingan Imam berarti 'bimbingan dengan otoritas'. Mereka yang tidak mencapai kehidupan spiritual dan yang kepadanya realitas-realitas alam tidak diungkapkan, tidak dapat melakukan bimbingan seperti itu.

Suatu studi atas ayat-ayat Al-Quran di mana ada sebutan Imamah, akan menunjukkan bahwa dalam kebanyakan hal, sebutan Imamah telah diikuti oleh 'bimbingan dengan otoritas' tersebut sebagai penjelasan arti Imamah.

Apa Bimbingan Dengan Otoritas Itu?

Imam, di samping memberikan pengajaran-pengajaran dalam hukum Islam dan membimbing manusia pada segi lahiriah (ekso-teris) Islam, juga memegang tanggung jawab atas bimbingan batiniah (esoteris) dan telah diberikan kekuatan dan wewenang khusus untuk tujuan itu.

Dengan suatu cara yang esoteris dia menuntun kepada kesempurnaan mereka yang memiliki kesanggupan dan kualifikasi yang diperlukan.

Karena tuntunan ini dilaksanakan atas karunia spiritual dan status esoterisnya, maka hal itu disebut 'Bimbingan dengan otoritas'.

Menjadi pemimpin spiritual merupakan status yang begitu superior sehingga para Nabi yang mulia mencapainya setelah mereka diangkat sebagai Nabi. Maka Nabi Ibrahim diangkat oleh Allah pada status pimpinan spiritual setelah dia diangkat sebagai seorang Nabi.

Allah berfirman: *"Sesungguhnya Aku mengangkat engkau sebagai seorang Imam bagi umat manusia"*. (2:124)

Karena Imam memperoleh status Walayat (otoritas khusus) dan pimpinan dengan kekuasaan, maka dia dapat menyesuaikan dirinya pada tugas-tugas tersebut, yang dari sudut pandang manusia biasa nampak mengherankan dan bahkan tidak mungkin.

Sebagaimana Al-Quran menunjukkan kepada kita, Asif bin Barkhia, seorang pegawai istana (courtier) Nabi Sulaeman, dapat membawa singgasana Ratu Saba kepada Nabi Sulaeman dalam

sekejap mata sebelum dia sendiri datang, karena dia memiliki kekuatan gaib pengetahuan akan realitas-realitas yang tersembunyi di alam ini.

Para Imam ma'shum dari keluarga Nabi Muhammad, menduduki posisi yang jauh di atas posisi Asif bin Barkhia.

Kenyataan ini dibuktikan oleh sejarah yang otentik dan riwayat-riwayat yang terdokumentasikan di mana kita dapat banyak kisah Walayat spiritual dan esoteris dari para Imam Syi'ah.

Kekuatan yang Mengagumkan

Karena Imam sendiri dikurniai derajat kehidupan ruhaniah yang tertinggi, dia memiliki semacam kekuatan bimbingan dan daya tarik (atraction) ruhaniah yang dengan cara itu dia dapat menguasai hati-hati manusia. Dia dapat membentuk karakter mereka dan dapat menuntun mereka menuju kesempurnaan.

Dalam sejarah, kita dapat membaca catatan sejumlah murid para Imam dan melihat bagaimana mereka menghiasi lembaran-lembaran sejarah dengan kecemerlangan mereka.

Laki-Laki dari Damaskus

Ali bin Khalid adalah seorang Zaidiyyah, dan karena itu dia tidak mengakui para Imam yang datang setelah Ali Zayn al-Abidin, Imam keempat (37-95 H). Dia hidup di zaman Imam Muhammad Taqi al-Jawad, Imam kesembilan (195-220 H).

Dia berkata: "Aku berada di kota Samarah, ketika dikatakan kepadaku bahwa seorang laki-laki dari Damaskus yang mengaku sebagai seorang Nabi telah dibawa ke sana dan dimasukkan ke penjara. Ali ibn Khalid pergi menemui dia dan bertanya padanya apa yang telah terjadi padanya".

Dia mengatakan: "Aku berada di Syria ketika aku sibuk di tempat yang dianggap sebagai tempat peristirahatan kepala Suci Imam Husayin, penghulu para Syhid. Satu malam, tiba-tiba aku mendapati seorang manusia berdiri di hadapanku. Dia menyuruh aku bangun. Aku bangkit secara tidak sadar dan pergi dalam tidak jauh bersamanya ketika aku mendapatkan diriku di Masjid Kufah. Dia bertanya apakah aku tahu masjid itu. Aku katakan ya dan itu adalah Masjid Kufah. Dia melaksanakan shalat. Aku juga melak-

sanakan shalat bersama dia. Kemudian kami berangkat lagi. Kami tidak pergi jauh ketika aku melihat bahwa kami berada di Masjid al-Nabi. Di sana dia memohon berkah pada Nabi Suci, dan kemudian kami berdua melaksanakan shalat.

Kemudian kami meninggalkan tempat itu juga dan berangkat lagi. Sesaat kemudian aku mendapatkan diriku berada di Makkah. Di sana kami mengelilingi Ka'bah, dan setelah itu meninggalkan Masjid al-Haram.

Setelah berjalan beberapa langkah, aku menemukan diriku di tempat asalku di Damaskus. Lalu tiba-tiba orang itu menghilang dari pandangaku seolah-olah dia adalah angin sepoi-sepoi yang menyapu wajahku dan menghilang.

Setahun telah berlalu sejak peristiwa ini ketika aku bertemu orang itu lagi. Dia membawaku pada perjalanan yang sama dan kami berdua mengunjungi lagi tempat-tempat Suci yang telah kami kunjungi pertama kali. Saat dia hendak meninggalkanku, aku berkata padanya: 'Aku memohon padamu atas nama-Nya yang telah memberikan kesanggupan yang mengagumkan kepada anda untuk berbaik hati menyebutkan nama anda padaku'. Dia berkata: "Aku adalah Muhammad ibn Ali ibn Musa ibn Ja'far". Dia adalah Imam kesembilan.

Sekarang aku mulai menceritakan peristiwa yang luar biasa ini kepada setiap orang yang aku jumpai, hingga kabar itu sampai kepada Muhammad ibn Abd al-Malik al-Zayyat. Dia memerintahkan penahananku dan menuduh aku berlagak sebagai seorang Nabi. Sekarang, seperti anda lihat, aku dipenjara".

Lebih jauh Ali ibn Khalid mengatakan: "Aku berkata padanya: Sukakah anda jika aku menulis surat kepada Muhammad bin Abd al-Malik tentang kasus anda?"

"Boleh", dia berkata: Aku menulis, tetapi dalam jawaban dia membalas: "Katakan padanya untuk meminta orang yang membawa dia pada satu malam dari Damaskus ke Kufah dan kemudian ke Makkah dan Medinah dan selanjutnya membawa dia kembali ke Damaskus untuk membebaskannya dari penjara ini juga".

Aku bingung mendapat jawaban ini. Pagi berikutnya aku pergi ke penjara untuk menyampaikan jawaban kepada orang itu. Di sana aku melihat sejumlah besar serdadu dan kerumunan besar orang yang datang dan mengelilingi penjara. Aku bertanya kepada

orang-orang apa yang telah terjadi? Mereka mengatakan padaku bahwa orang yang dipenjara, yang mengaku sebagai seorang Nabi, telah meloloskan diri dari penjara dan tidak diketahui bagaimana cara dia meloloskan diri: apakah dia telah menghilang ke dalam tanah atau telah terbang ke udara seperti seekor burung.

Ali ibn Khalid berkata: "Setelah menyaksikan kejadian ini, aku tinggalkan keyakinan Zaydiyyah dan menjadi pengikut Dua-belas Imam Syi'ah, meyakini Imamah Imam Jawad, Imam kesembilan lewat garis Ali ibn Abi Thalib.¹

Maytsam Al-Tammar

Imam Ali membeli Maytsam sebagai seorang budak dan kemudian membebaskannya. Beliau bertanya siapa namanya:

"Salim", jawab dia.

"Tetapi aku mendengar Nabi mengatakan bahwa namamu yang benar adalah Maytsam".

"Beliau benar dan anda juga benar. Namaku yang sesungguhnya adalah Maytsam".

"Kalau begitu tetaplah dengan nama yang disebutkan oleh Nabi Suci dan tinggalkan nama yang lain".

Imam Ali membeli dan memerdekakan dia, tetapi Imam melingkarkan kalung kasih sayang pada lehernya sehingga ia tetap bersamanya sampai saat terakhir hidupnya. Bahkan kematianpun tidak dapat memutuskan kalung ini.

Maytsam adalah seorang yang mengagumkan. Dengan kemampuannya yang luar biasa, ia secara bertahap memperoleh kedudukan yang terhormat di antara para sahabat Imam Ali. Dia menjadi tahu akan realitas dan dapat mengetahui martabat mereka secara cermat. Dia memiliki kecintaan yang besar kepada Imam Ali. Kecintaan padanya seperti sebuah tanaman yang kehausan akan hujan. Dia menerima inspirasinya dari Imam Ali. Dengannya dia hidup dan padanya dia sepenuhnya terpikat. Imam Ali adalah cahaya hatinya dan yang menggembirakan jiwanya; dan dia tidak menginginkan kehilangan kesenangan ini sekalipun mendapat semua kekayaan seluruh dunia.

1) Al-Irsyad, oleh Syaikh Mufid, hal. 304-305.

Satu hari Imam Ali berkata kepada Maytsam: "Setelah kemati-
anku engkau akan digantung. Sebuah tombak akan ditikamkan
pada tubuhmu. Pada hari ketiga janggutmu akan dikotori dengan
darah dari hidung dan mulutmu. Engkau akan digantung di
samping rumah Amr ibn Hurayts bersama dengan sembilan orang
lainnya. Tiang gantungan yang menggantung engkau akan merupa-
kan tiang yang terpendek. Mari aku tunjukkan padamu pohon
kurma yang dari cabang-cabangnya akhirnya engkau akan di-
gantung". Dan kemudian beliau menunjukkan kepada (aytsam
akan pohon itu.

Setahun berlalu. Imam Ali telah syahid. Bani Umayyah me-
megang kekuasaan.

Maytsam pergi keluar dari waktu ke waktu untuk melihat
pohon itu; melaksanakan shalat dan berbicara padanya demikian:
"Wahai pohon, semoga Allah merahmatimu! Aku telah diciptakan
untukmu dan engkau tumbuh untuk aku".

Di tahun kesyahidannya, Maytsam memperoleh kehormatan
mengunjungi Ka'bah, Rumah Allah. Di sana dia menemui Ummu
Salamah, Ummul Mu'minin.

"Aku sering mendengar namamu dari Nabi Suci", kata dia.
"Dia memujimu dengan Imam Ali", tambahnya.

Maytsam bertanya tentang Imam Husayn dan mendengar
bahwa ia telah meninggalkan kota.

"Sampaikan salamku padanya", katanya, "dan katakan pada-
nya bahwa tidak lama lagi dia dan aku akan bertemu di hadapan
Tuhan kita".

Ummu Salamah memberikan wangi-wangian untuk dibawa.
Dia memakaikannya pada janggut Maytsam. Kemudian dia ber-
kata padanya: "Tak lama lagi janggutmu akan diwarnai dengan
darahmu" (karena kecintaanmu kepada Nabi dan keluarganya).

Kemudian Maytsam pergi ke Kufah. Agen-agen Ziyad me-
nangkapnya. Ketika dia dihadapkan kepada Ibn Ziyad, dialog ber-
ikut terjadi di antara mereka.

Ibn Ziyad: "Di mana Allah kamu?"

Maytsam: "Dia sedang menunggu para penindas, dan engkau
salah seorang di antara mereka".

Ibn Ziyad: "Apa yang telah dikatakan tuanmu tentang aku
dan engkau?"

Maytsam: "Dia berkata bahwa engkau akan menggantungku bersama dengan sembilan orang lainnya, dan tiang gantungku lebih pendek dari yang lainnya".

Ibn Ziyad: "Aku suka bertentangan dengan apa yang dikatakan tuanmu dan akan membunuhmu dengan cara lain".

Maytsam: "Bagaimana engkau bisa? Dia tahu itu dari Nabi dan Nabi tahu dari Allah. Dapatkah engkau menentang Allah? Aku bahkan tahu tempat kesyahidanku. Aku juga tahu bahwa akulah Muslim pertama yang dalam mulutnya akan dipasang tali kekang".

Ubaydullah ibn Ziyad marah sekali. Dia memerintahkan bahwa untuk sementara Maytsam dikembalikan ke penjara. Dalam penjara inilah Maytsam memberi kabar gembira pada Mukhtar Tsaqafi akan pembebasannya, dan berkata: "Untuk pembalasan bagi Penghulu Syuhada, engkau akan membunuh Ibn Ziyad". Dan begitulah adanya.

Tetapi, akhirnya Maytsam dibawa ke tempat di mana dia melakukan pengorbanan yang luhur; ke tempat kenaikan ruhaniyah; tempat dari mana dia membumbung ke puncak tertinggi dari keruhanian manusia. Dia digantung di samping rumah Amr bin Hurays pada pohon yang sudah diketahuinya. Orang-orang berkumpul mengelilinginya, dan pada tiang gantungan dia mendapatkan kesempatan untuk menceriterakan kepada mereka akan kebajikan Imam Ali.

Dia berbicara dan menyentuh hati pendengarnya. Ia membimbing mereka memahami kebenaran.

Ibn Ziyad diberitahu bahwa Maytsam menjelek-jelekkaninya. Lalu dia memerintahkan agar Maytsam disumbang mulutnya sehingga ia tidak dapat mengucapkan satu kata pun.

Sebagaimana Imam Ali telah meramalkannya, sebuah tombak ditikamkan kepada tubuh Maytsam.

"Allahu Akbar", serunya.

Akhir hari ketiga, darah dari mulut dan hidungnya mengalir ke bawah dan mewarnai janggutnya. Semoga kedamaian dilimpahkan Allah kepadanya!¹

1) Al-Irsyad, oleh Syaikh Mufid, hal. 152.

Uways Al-Qarni

Nabi Suci bersabda: "Bau harum Surga datang dari arah Qarn. Uways al-Qarni, aku ingin sekali menemuimu! Kepada orang yang berjumpa dengannya, sampaikanlah salamku padanya".¹

Ketika orang-orang berbai'at kepadanya di wilayah Ziqar, Imam Ali mengumumkan: "Dari Kufah seribu pasukan, tidak lebih atau kurang, segera datang dan berbai'ah kepadaku".

Saat pasukan ini tiba, Ibn Abbas menghitungnya. Dia mendapati bahwa jumlahnya hanya 999. Dia terkejut mengapa kurang satu orang.

Beberapa saat muncullah seseorang dengan memakai pakaian bulu dan memiliki sebilah pedang, perisai, dan perlengkapan perang lainnya. Dia langsung mendatangi Imam Ali dan berkata: "Aku ingin berikrar setia (berbai'ah) kepada anda sampai mati".

Imam Ali berkata: "Siapa nama Anda?"

"Uways", jawab dia.

Imam bertanya: "Andakah Uways al-Qarni?"

"Ya", jawabnya.

"Allahu Akbar! Nabiku tercinta saw., mengatakan padaku bahwa aku akan menjumpai seorang dari para pengikutnya, namanya Uways al-Qarni yang merupakan kesayangan Allah dan Rasulullah. Dia akan mengorbankan hidupnya untuk Allah dan akan memiliki hak istimewa memberi syafaat pada banyak orang".¹

Itulah dia. Dia syahid dalam menyertai Imam Ali.² Uways terkenal karena posisinya yang tinggi dari sudut ruhani. Dia menyenangi ibadah dan sedikit minatnya terhadap kekayaan duniawi.³

Kita dapat menilai kedalaman ruhani orang ini dari ucapan-ucapannya. Ia berkata:

"Demi Allah, pikiran akan mati dan rasa takut akan hari akhir, tidak menyisakan satu ruang pun bagi kebahagiaan duniawi bagi seorang manusia yang beriman".

1) Al-Irsyad, oleh Syaikh Mufid, hal. 149.

2) Usud al-Ghabah Fi Ma'rifah al-Shahabah, oleh Ibn al-Atsir al-Syafi'i, juz. 1, hal. 152.

3) A'yan Al-Syi'ah, oleh Allamah Mohsin al-Amin, juz. 13, hal. 81-93, Edisi kedua.

"Orang-orang mencaci-maki kita ketika kita menganjurkan mereka untuk berbuat baik dan mencegah mereka dari kejahatan, tetapi kita akan terus bangkit karena Allah".⁴

Qambar

Qambar juga adalah salah seorang di antara para pemberani yang memperoleh kedudukan yang tinggi lewat pengaruh kekuatan ruhaniah Nabi Muhammad dan Imam Ali.

Dia tidak takut menyatakan kebenaran dan mengikuti jalan yang lurus. Walaupun dari sudut pandang orang-orang duniawi dia nampak tidak lebih dari seorang budak, secara rohani dia memperoleh kedudukan yang begitu tinggi sehingga dia menjadi kepercayaan Imam Ali.

Kata-kata yang penuh kekuatan dan tajam yang diucapkan orang berkemauan keras ini terhadap Hajjaj bin Yusuf, penjahat haus darah, sangat terkenal.

Suatu kali Hajjaj berkata: "Qambar! Apa kewajiban-kewajibanmu ketika engkau melayani Ali?"

Qambar: "Aku biasa membawakan air wudlu baginya".

Hajjaj: "Setelah selesai wudlu, apa yang biasa dia ucapkan?"

Qambar: "Dia biasa membacakan ayat Qur'an ini:

"Ketika mereka melupakan peringatan Kami, Kami buka bagi mereka pintu-pintu dari segala sesuatu yang mereka inginkan; tetapi saat mereka kegirangan dengan apa yang telah mereka dapatkan, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. Maka orang-orang yang zhalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam". (6:44-45)

Hajjaj: "Aku rasa dia kenakan ayat ini kepada kami".

"Ya", kata Qambar dengan berani.

Hajjaj: "Jika aku hendak membunuhmu, apa yang akan engkau lakukan?"

Qambar: "Aku akan beruntung dan engkau akan rugi".

4) Safinah Al-Bihar, oleh Syaikh Abbas Qummi, juz. 1, hal. 53.

Hajjaj: "Akuilah bahwa engkau tidak mengakui Ali sebagai pemimpinmu".

Qambar: "Jika aku meninggalkan jalannya, dapatkan engkau tunjukkan jalan yang lebih baik padaku?"

Hajjaj tidak menjawab pertanyaan ini, dan berkata: "Bagaimanapun juga aku akan membawa engkau kepada kematian. Sekarang katakan padaku dengan cara apa engkau ingin dibunuh".

Qambar: "Aku serahkan pilihan itu padamu".

Hajjaj: "Mengapa?"

Qambar: "Cara engkau akan membunuhku sama dengan cara aku akan membunuhmu di akhirat. Ali, majikanku mengatakan padaku bahwa aku akan dipenggal secara tidak adil".

Begitulah, Hajjaj memerintahkan dia untuk dipenggal.

Sungguh, jika seseorang patuh pada Allah, Nabi Suci dan Ahl al-Bayt, dia akan mendapat bimbingan ruhaniah dan esoteris bahkan dewasa ini dan dapat menempuh jalan kesempurnaan dan jalan taqarrub. Kemudian, bagi dia tidak akan ada rasa takut atau duka cita karena dia akan menjadi seorang Muslim yang sempurna secara spiritual dan secara ilahiah.

Al-Quran Suci menyatakan: *"Bagi mereka yang mengatakan bahwa Tuhan Kami adalah Allah dan mereka tetap dalam keyakinannya, para malaikat akan turun pada mereka mengatakan: Janganlah merasa takut dan sedih". (41:30)*

